

Ekonomi Desa: Strategi Pemberdayaan untuk Pembangunan Berkelanjutan

by Mediaekonomi FEB

Submission date: 19-Feb-2025 12:39PM (UTC+0700)

Submission ID: 2410056995

File name: EKONOMI_DESA_BAB_1_Nurhayati.docx (206.01K)

Word count: 5026

Character count: 34423

LENGKAPI DATA:

Kode Buku : B12
Judul Buku : Ekonomi Desa: Strategi Pemberdayaan untuk
Pembangunan Berkelanjutan

Chapter ke-	: 1
Penulis	: Nurhayati
No WA	: 081285000508

Ketentuan Penulisan:

1. Jumlah halaman tulisan 10-20 halaman isi.
2. Jenis huruf, ukuran, spasi sesuaikan dengan contoh template ini saja.
3. Kutipan menggunakan *Bodynote*.
4. Daftar Referensi menggunakan *Style HarvardI*.
5. Gambar dibuat penomoran gambar (di bawah Gambar)
6. Tabel dibuat penomoran tabel (di atas Tabel)

Catatan:

Tulisan yang ada pada template ini hanya contoh saja, silahkan sesuaikan dengan chapter / BAB masing-masing !

BAB 1

Konsep Ekonomi Desa & Pembangunan Berkelanjutan

Ekonomi Desa: Strategi Pemberdayaan untuk Pembangunan
Berkelanjutan | 1

Indonesia adalah negara terbesar di Kawasan Asia Pasifik. Negara ini terbagi menjadi 38 provinsi yang masing-masing memiliki beberapa kabupaten/kota, serta ribuan desa di seluruh pelosoknya. Seluruh wilayah pedesaan di Indonesia tersebar pada dataran rendah hingga pegunungan, sehingga mengakibatkan keberagaman pada letak geografis negara ini. Dengan jumlah desa yang sangat banyak, Indonesia menunjukkan betapa pentingnya peran desa dalam kehidupan sosial dan ekonomi secara nasional.

23

Keberadaan desa di Indonesia memiliki peran yang sangat krusial dalam menjaga stabilitas sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Sebagai entitas yang mencakup lebih dari 70% populasi Indonesia, desa menjadi basis utama bagi pertanian, ketahanan pangan, dan penghidupan masyarakat yang sangat bergantung pada sektor primer (BPS, 2024). Hal mengingat potensi besar yang ada di wilayah pedesaan di Indonesia dengan sebaran kekayaan sumber daya alam, manusia, maupun sosial kultural yang sangat kaya dan beragam. Hal ini yang mengakibatkan pentingnya pembangunan desa yang berkelanjutan sebagai upaya dalam mencapai tujuan pembangunan nasional. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk fokus pada pemberdayaan ekonomi desa agar mampu berperan optimal dalam mendukung pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

7

Ketahanan perekonomian desa sangat memerlukan perhatian yang sangat besar dari pemerintah. Hal ini dikarenakan desa masih menjadi garda terdepan dalam menjaga kesejahteraan kebutuhan nasional, meskipun wilayah pedesaan lebih tertinggal dalam hal pembangunan dibandingkan dengan wilayah perkotaan. Penguatan pemberdayaan ekonomi desa memiliki potensi besar dalam mengurangi ketimpangan ekonomi antar wilayah, mempercepat pembangunan di daerah tertinggal, serta memperbaiki kualitas hidup masyarakat desa itu sendiri (Hayami & Kikuchi, 1982).

Selain itu, pentingnya keberadaan ekonomi desa juga dijelaskan pada Buku *Village Economies: The Design, Estimation, and Use of Villagewide*

Ekonomi Desa: Strategi Pemberdayaan untuk Pembangunan Berkelanjutan | 2

Economic Models (Taylor & Adelman, 1996). Buku ini mengungkapkan bahwa pemahaman tentang model ekonomi desa yang komprehensif dan tepat guna dapat memberikan panduan dalam merancang kebijakan pembangunan desa yang lebih efektif. Pemerintah harus menanggapi tantangan yang ada dengan memberikan perhatian lebih, baik dari sisi kebijakan, pendanaan, maupun penguatan kapasitas sumber daya manusia. Tujuannya adalah agar desa tidak hanya menjadi tempat untuk bertahan hidup masyarakat rural, akan tetapi juga tempat untuk berkembang dan berinovasi menuju kesejahteraan yang berkelanjutan.

Bab ini akan berfokus dalam penjelasan mengenai strategi pemberdayaan ekonomi desa untuk pembangunan berkelanjutan. Cakupan dalam tulisan ini meliputi pemahaman mengenai ekonomi desa dan pemberdayaannya, peranan ekonomi desa dalam pembangunan berkelanjutan, serta potensi dan tantangan yang akan dihadapi ekonomi desa. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi sumber sekaligus solusi yang dapat menjadi acuan dalam upaya pemberdayaan ekonomi desa pada berbagai wilayah di Indonesia.



Gambar 1.1 Potret Desa di Indonesia

1.1 Pengertian Ekonomi Desa

Ekonomi desa merujuk pada sistem perekonomian yang berkembang di wilayah pedesaan. Pada umumnya, ekonomi desa ditandai dengan dominasi sektor pertanian dan kegiatan ekonomi berbasis sumber daya alam lokal. Menurut Dr. Restu W. Sasongko (2022), struktur ekonomi desa, termasuk pula di Indonesia, memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari struktur ekonomi di wilayah yang lebih besar seperti di perkotaan. Meski jarang dibahas secara terperinci, pemahaman mendalam tentang ekonomi desa penting untuk merumuskan strategi pemberdayaan yang efektif. Kelak, strategi ini akan berguna dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Oleh karena itu, penting untuk memahami ekonomi desa terlebih dahulu.

Definisi Ekonomi Desa

Ekonomi desa dapat diartikan sebagai segala kegiatan ekonomi yang berlangsung di lingkungan pedesaan. Ekonomi desa memiliki tujuan yang sama seperti ekonomi secara umum, yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ekonomi desa mencakup berbagai sektor yang dikembangkan pada suatu desa. Di Indonesia, sektor-sektor utama dari perekonomian ini adalah pertanian, peternakan, perikanan, serta usaha kecil dan menengah berbasis komunitas lokal. Ekonomi desa tidak hanya berfokus pada kegiatan produksi, tetapi juga distribusi dan konsumsi yang dikelola oleh masyarakat lokal demi memenuhi kebutuhan masyarakat desa dan sekitarnya.

Menurut Taylor dan Adelman (1996), ekonomi desa memiliki karakter unik yang ditentukan oleh keterkaitan antara aktivitas ekonomi dengan lingkungan sosial dan sumber daya alam setempat. Dalam kasus ini, integrasi ekonomi pedesaan menjadi kunci dalam mendukung pembangunan nasional. Sebagai kegiatan yang berdasarkan komunitas masyarakat lokal, memanfaatkan seluruh

sumber daya secara optimal dan efisien menjadi upaya yang paling penting dalam mempertahankan kesejahteraan warga desa. Hal ini juga yang disepakati oleh Hayami dan Kikuchi (1982) yang menyoroti bahwa transformasi ekonomi desa yang efektif dapat berkontribusi pada stabilitas ekonomi secara keseluruhan.

Dari perspektif akademisi, ekonomi desa dianggap sebagai salah satu elemen penting dalam pembangunan yang inklusif. Beberapa studi menyoroti bahwa pengembangan ekonomi desa memerlukan pendekatan berbasis potensi lokal serta pemberdayaan masyarakat setempat (Purnomo, 2021). Praktisi di bidang ekonomi desa juga sering menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat, dan sektor swasta dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lokal. Pengelolaan ekonomi desa yang baik dapat meningkatkan daya saing dan kesejahteraan masyarakat Sasongko (2022).

Karakteristik Ekonomi Desa

Ekonomi desa pada umumnya didominasi oleh sektor primer seperti pertanian, peternakan, dan perikanan. Kegiatan-kegiatan ini sangat bergantung pada kondisi alam dan cuaca yang sering tidak menentu. Pemanfaatan sumber daya alam sering tidak diiringi dengan upaya memperbaharui secara berkelanjutan. Sedangkan cuaca dan iklim adalah faktor yang tidak dapat dikendalikan oleh masyarakat secara langsung. Oleh karena itu, pengelolaan sumber daya alam yang bijak menjadi kunci keberlanjutan ekonomi desa (Purnomo, 2020).

Sebagian besar wilayah pedesaan di Indonesia memanfaatkan sektor pertanian. Permasalahan utama pada wilayah pedesaan ini salah satunya adalah permasalahan Tingkat kesuburan. Desa-desa yang memiliki tanah subur dan akses air yang memadai cenderung lebih berkembang dibandingkan dengan desa-desa yang memiliki keterbatasan tersebut.

Namun, transformasi ekonomi desa menuju sektor sekunder dan tersier mulai terjadi di beberapa wilayah yang mengadopsi teknologi dan inovasi (Anggreni et. al., 2024). Banyak desa dari berbagai daerah di Indonesia yang telah memanfaatkan teknologi menjadi sektor mata pencaharian utamanya. Desa dengan fokus ini biasanya ditemukan di perbatasan kota. Namun, keberadaannya masih sangat jarang dibandingkan dengan konsep desa yang selama ini dikenal oleh masyarakat Indonesia.

Ekonomi desa tidak hanya ditentukan oleh aspek produksi dan konsumsi, tetapi juga oleh hubungan sosial yang erat antarwarga. Modal sosial seperti gotong royong dan kerja sama antarwarga menjadi kekuatan utama yang mendukung kegiatan ekonomi di desa (Hayami & Kikuchi, 1982). Sistem ekonomi berbasis komunitas ini memungkinkan terbentuknya jaringan usaha yang saling mendukung. Sebagai contoh, hasil pertanian yang diolah oleh kelompok ibu rumah tangga dapat dipasarkan melalui koperasi atau Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Hasil ini dapat menjadi keuntungan yang diperoleh secara kekeluargaan. Tidak hanya mengejar keuntungan saja, mekanisme ini turut meningkatkan integrasi masyarakat pedesaan dalam bentuk solidaritas yang kuat (Alfiansyah, 2023).

Perbandingan Ekonomi Desa dan Ekonomi Perkotaan

Ekonomi desa umumnya memberikan kontribusi yang lebih kecil terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dibandingkan dengan ekonomi perkotaan. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi hal ini adalah dominannya sektor primer di desa, seperti pertanian, yang memiliki nilai tambah ekonomi lebih rendah dibandingkan dengan sektor industri dan jasa. Sektor industri dan jasa berkembang pesat di perkotaan yang mampu mendorong peningkatan kontribusi ekonomi yang lebih signifikan. Selain itu, infrastruktur yang lebih maju, akses

yang lebih baik ke pasar, dan adopsi teknologi yang lebih mutakhir di kota-kota besar memungkinkan sektor industri dan jasa berkembang lebih cepat (Sasongko, 2022).

Namun, pembaharuan program-program pemerintah dapat mendukung penguatan ekonomi desa saat ini. Dana Desa dan pengembangan infrastruktur pedesaan menjadi salah satu aspek yang mendukung peningkatan kontribusi ekonomi desa (Purnomo, 2020). Kebijakan-kebijakan seperti itu memberikan peluang bagi desa untuk lebih terintegrasi dalam rantai ekonomi nasional, sehingga menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif.

Apabila kita melihat pola konsumsi masyarakat di daerah pedesaan, pola konsumsi di desa cenderung lebih sederhana dan didominasi oleh kebutuhan dasar seperti pangan dan pakaian. Sebaliknya, konsumsi di perkotaan lebih bervariasi dan mencakup berbagai layanan serta barang elektronik (Hayami & Kikuchi, 1982). Masyarakat yang hidup di kota cenderung membutuhkan berbagai keperluan yang mengakibatkan konsumsi yang lebih tinggi daripada masyarakat pedesaan. Hal ini mencerminkan adanya perbedaan kemampuan daya beli dan preferensi kebutuhan antara penduduk desa dan kota.

Dari sisi produksi, desa lebih banyak menghasilkan produk berbasis sumber daya alam seperti hasil pertanian, perikanan, dan kehutanan, yang merupakan fondasi perekonomian desa. Sementara itu, wilayah perkotaan berperan sebagai pusat pengolahan dan distribusi produk tersebut. Kegiatan ini melibatkan sektor industri dan jasa yang lebih maju. Kolaborasi antara desa dan kota menjadi sangat penting dalam menciptakan rantai nilai (*value chain*) yang saling menguntungkan. Wilayah pedesaan memberikan bahan baku bagi wilayah perkotaan, sedangkan wilayah perkotaan bertugas mengolah bahan baku yang telah diberikan oleh wilayah pedesaan. Sebagai contoh, produk-produk pertanian dari desa yang diolah dan dipasarkan di kota tidak hanya meningkatkan nilai tambah produk, tetapi juga menciptakan lapangan kerja serta membuka peluang usaha baru. Kedua wilayah ini

sangat memerlukan dukungan masing-masing (Taylor & Adelman, 1996). Dengan demikian, hubungan simbiosis antara desa dan kota dapat memperkuat perekonomian secara keseluruhan dan menciptakan kesejahteraan yang lebih merata.

Transformasi digital juga menjadi peluang penting bagi perkembangan ekonomi pedesaan. Transformasi teknologi yang mulai merambah ke wilayah desa membuka peluang bagi produksi yang lebih modern dan efisien. Beberapa desa bahkan telah mengadopsi teknologi pertanian berbasis digital untuk meningkatkan produktivitas (Purnomo, 2021). Dengan demikian, keterkaitan ekonomi antara desa dan kota semakin kuat, yang pada akhirnya mendorong pembangunan yang lebih seimbang.

Dalam jangka panjang, peningkatan akses infrastruktur dan transportasi akan mempermudah arus barang dan jasa dari desa ke kota. Infrastruktur yang memadai menjadi kunci dalam mempercepat integrasi ekonomi desa dan kota. Seperti yang kita ketahui, berbagai bahan mentah dan material produksi dari alam Sebagian besar berasal dari daerah pedesaan. Infrastruktur dan transportasi yang lebih efisien akan sangat membantu memudahkan distribusi bahan-bahan tersebut ke daerah produksi. Dengan demikian, peran desa sebagai bagian integral dari sistem ekonomi nasional semakin diperkuat (Sasongko, 2022)

1.2 Pemberdayaan Ekonomi Desa

Pemberdayaan ekonomi desa merupakan upaya meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat desa melalui berbagai strategi yang bertujuan untuk mendorong kemandirian dan kesejahteraan. Sebagai bagian dari filosofi masyarakat Indonesia, desa memiliki potensi besar dalam sektor pertanian, pariwisata, dan produk lokal yang dapat dikembangkan secara lebih optimal. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya, akses pasar, dan kapasitas

dalam pengelolaan sumber daya tersebut. Oleh karena itu, pemberdayaan ekonomi desa menjadi amat krusial dalam meningkatkan daya saing dan kemampuan masyarakat desa dalam mengelola potensi yang ada.

Pemberdayaan masyarakat desa tidak hanya terkait dengan peningkatan ekonomi, tetapi juga memperkuat hubungan sosial yang ada di dalamnya. Kolaborasi antara individu, kelompok, dan institusi dapat menciptakan keberlanjutan dalam pembangunan ekonomi desa. Dengan membangun hubungan yang solid antarwarga desa, diharapkan tercipta rasa saling mendukung dan gotong royong yang mempercepat proses pembangunan. Keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan pemberdayaan juga akan meningkatkan rasa kepemilikan terhadap hasil yang dicapai. Sebagai dampaknya, pembangunan desa yang didasari asas kebersamaan dan komunitas akan lebih berkelanjutan (Alfiansyah, 2023).

Definisi dan Konsep Pemberdayaan

Pemberdayaan ekonomi desa merujuk pada serangkaian upaya yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat desa dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya lokal secara optimal demi mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan (Firman, 2021). Pemberdayaan desa tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga melibatkan dimensi sosial dan lingkungan yang saling terkait. Ketiga aspek ini saling memengaruhi dalam menciptakan pembangunan desa yang inklusif. Sebagai contoh, peningkatan kapasitas dalam sektor pertanian atau industri kreatif yang ada di desa dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Sementara itu, terdapat pula upaya menjaga kelestarian lingkungan yang berperan dalam memastikan keberlanjutan sumber daya alam. Dalam prosesnya, pemberdayaan ekonomi desa berusaha untuk mengurangi ketimpangan ekonomi dengan membangun kemandirian desa dalam

jangka panjang tanpa bergantung pada bantuan eksternal yang bersifat sementara.

Pemberdayaan masyarakat desa mencakup proses memberikan dorongan dan kesadaran kepada individu atau kelompok masyarakat untuk mengenali dan memanfaatkan potensi yang dimiliki guna mencapai perubahan yang signifikan (Endah, 2020). Proses ini melibatkan pemberian edukasi, keterampilan, dan akses yang lebih baik terhadap sumber daya ekonomi yang ada di desa. Masyarakat desa perlu diikutsertakan secara aktif dalam berbagai kegiatan pembangunan yang mencakup sektor produktif (pertanian, kerajinan tangan, dan pariwisata). Tidak hanya itu, pemberdayaan juga mencakup pemberian peluang bagi masyarakat untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi hidup mereka. Dengan demikian, terpujuklah rasa tanggung jawab bersama terhadap pembangunan ekonomi desa yang berkelanjutan.

Pemberdayaan dengan pola tersebut diharapkan dapat mendorong masyarakat desa untuk lebih mandiri dan mampu bertahan dalam menghadapi tantangan ekonomi yang terus berkembang. Seiring berjalannya waktu, penerapan kebiasaan-kebiasan tersebut akan mendorong masyarakat desa untuk berpikir kritis, inovatif, serta mampu beradaptasi dengan berbagai tantangan yang akan datang. Oleh karena itu, diharapkan masyarakat desa dapat berpartisipasi secara aktif melalui pemberdayaan ekonomi desa (Sasongko, 2022).

Berdasarkan jenis pelaksanaannya, terdapat tiga (3) prinsip dalam pemberdayaan masyarakat desa. Berikut ini adalah ketiga prinsip tersebut.

1. Partisipasi Aktif: Keterlibatan masyarakat dalam setiap tahap pemberdayaan mulai dari perencanaan hingga evaluasi (Alfiansyah, 2023).

2. Kemandirian: Penguatan kemampuan masyarakat desa untuk beroperasi secara mandiri tanpa ketergantungan berlebih pada bantuan eksternal.
3. Keswadayaan: Meningkatkan semangat gotong royong dan kerja sama antarwarga desa. Setelah masyarakat mampu bergerak secara mandiri, diharapkan masyarakat mampu untuk bekerja sama secara berkesinambungan (Firman, 2021).

Tujuan Pemberdayaan Ekonomi Desa

Setiap desa memiliki tujuan pemberdayaan ekonomi desa yang sangat bervariasi. Terdapat berbagai pendekatan yang berbeda pada masing-masing desa, sesuai dengan fokus dan capaian utama yang ingin diraih. Namun, secara umum tujuan pemberdayaan ekonomi desa dapat dibagi menjadi tiga fokus utama. Ketiga fokus utama tersebut adalah peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat, pengurangan kesenjangan sosial, dan penguatan kemandirian desa.

Peningkatan Kapasitas Ekonomi Masyarakat

Pemberdayaan ekonomi desa bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat agar mampu bersaing di pasar lokal maupun nasional (Wula & Anggraini, 2022). Masyarakat tidak hanya berperan sebagai konsumen, tetapi juga sebagai produsen barang dan jasa berkualitas. Untuk mewujudkan hal ini, diperlukan pelatihan kewirausahaan dan peningkatan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan pasar.

41

Selain itu, inovasi dan kreativitas dalam pengelolaan sumber daya alam menjadi faktor utama dalam memperkuat ekonomi desa. Banyak desa di Indonesia memiliki potensi sumber daya alam yang belum dimanfaatkan secara optimal. Dengan pemberdayaan berbasis pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan, masyarakat dapat meningkatkan pendapatan serta menciptakan lapangan kerja baru.

Akses pasar yang lebih luas dan dukungan terhadap produk lokal juga berperan penting dalam meningkatkan daya saing desa. Kolaborasi dengan sektor swasta, lembaga pemerintah, dan organisasi masyarakat dapat membuka peluang pasar yang lebih besar, mengurangi ketergantungan terhadap produk luar, serta mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Selain itu, akses terhadap pembiayaan harus diperluas untuk mendukung keberhasilan pemberdayaan ekonomi. Kredit mikro dan bantuan modal usaha dapat membantu masyarakat desa mengembangkan usaha mereka. Dengan dukungan finansial yang memadai, skala usaha dapat diperbesar, menciptakan lebih banyak peluang ekonomi, baik di tingkat daerah maupun nasional (Wula & Anggraini, 2022).

Pengurangan Kesenjangan Ekonomi

Pemberdayaan ekonomi desa bertujuan untuk mengurangi kesenjangan ekonomi antara desa dan kota. Kesenjangan ini sering disebabkan oleh terbatasnya akses masyarakat desa terhadap sumber daya, pasar, dan teknologi yang ada di kota. Oleh karena itu, pemberdayaan ekonomi desa menjadi suatu kebutuhan mendesak untuk memberikan wilayah desa peran yang lebih aktif dalam perekonomian nasional. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan daya saing ekonomi desa. Hal ini menyebabkan desa tidak hanya menjadi daerah yang bergantung pada bantuan, tetapi menjadi wilayah yang dapat tumbuh dan berkembang secara mandiri (Irawan, 2020).

Salah satu cara untuk meningkatkan daya saing desa adalah dengan menerapkan kebijakan *Local Economic Development* (LED). Kebijakan ini memanfaatkan potensi lokal secara optimal. Menurut Irawan (2020), kebijakan LED dapat mengidentifikasi sumber daya yang dimiliki desa seperti pertanian, pariwisata, atau kerajinan. Sumber daya tersebut akan dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan

pendapatan masyarakat desa. Prinsip LED juga mendorong peran aktif masyarakat dalam merencanakan dan melaksanakan kebijakan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Partisipasi aktif masyarakat desa akan memberikan dampak pada pemberdayaan desa agar menjadi lebih efektif dan terarah.

Untuk mencapai tujuan ini, peran pemerintah dan sektor swasta sangatlah penting dalam memberikan dukungan. Dukungan dapat diberikan dalam penyediaan pelatihan keterampilan, akses ke pasar, dan bantuan dana bagi usaha-usaha kecil di desa. Masyarakat desa juga perlu didorong untuk mengembangkan kemampuan kewirausahaan agar mampu menciptakan peluang usaha baru. Dengan adanya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta, diharapkan ekonomi desa dapat tumbuh lebih pesat dan berkelanjutan. Dengan demikian, kesenjangan ekonomi antara desa dan kota dapat berkurang secara signifikan (Irawan, 2020).

Penguatan Kemandirian Desa

Pemberdayaan ekonomi desa bertujuan menciptakan kemandirian ekonomi agar tidak bergantung pada bantuan pemerintah (Endah, 2020). Ketergantungan yang berlebihan terhadap bantuan eksternal dapat menghambat perkembangan desa dengan mengurangi inisiatif masyarakat dalam mengoptimalkan potensi lokal. Oleh karena itu, pemberdayaan ekonomi harus berfokus pada penguatan kapasitas masyarakat agar desa memiliki daya saing yang kuat dan mampu menciptakan peluang ekonomi berkelanjutan.

Potensi lokal seperti sektor pertanian, industri kreatif, dan pariwisata menjadi landasan penting dalam membangun ekonomi desa yang mandiri (Endah, 2020). Hayami dan Kikuchi (1982) menegaskan bahwa desa-desa di Asia, termasuk Indonesia, memiliki potensi besar di sektor pertanian dan kerajinan. Jika dikelola dengan baik, sektor-sektor ini dapat menjadi pilar utama pemberdayaan ekonomi desa,

meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa ketergantungan pada dana eksternal.

Lebih lanjut, Taylor dan Adelman (1996) menekankan bahwa model ekonomi desa yang efektif dapat membantu merancang kebijakan pemberdayaan yang lebih tepat sasaran. Model ini memungkinkan desa menganalisis dampak kebijakan serta merancang strategi peningkatan pendapatan berbasis optimalisasi sumber daya. Dengan pendekatan berbasis kondisi lokal, desa dapat bertransformasi menjadi entitas ekonomi yang mandiri, mengedepankan semangat gotong royong dan inovasi untuk kesejahteraan bersama (Endah, 2020; Taylor & Adelman, 1996).

Pendekatan dalam Pemberdayaan Ekonomi Desa

Pendekatan adalah metode yang sangat diperlukan dalam proses pemberdayaan ekonomi desa. Tiap desa memiliki karakteristik dan fokus utama yang berbeda-beda. Hal ini juga akan mempengaruhi pendekatan yang digunakan dalam proses pemberdayaan masyarakat desa. Terlepas dari keberagaman tersebut, terdapat tiga (3) pendekatan utama yang selalu digunakan dalam pemberdayaan ekonomi desa. Ketiga pemberdayaan tersebut adalah pendekatan partisipatif, pendekatan berbasis potensi lokal, dan pendekatan kemitraan dengan potensi lokal.

Pendekatan Partisipatif

Pendekatan partisipatif dalam pemberdayaan ekonomi menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam semua tahapan proses pemberdayaan. Masyarakat harus turut serta dalam mulainya perencanaan, pelaksanaan, hingga masa evaluasi kebijakan. Keterlibatan aktif masyarakat memastikan bahwa setiap kebijakan yang diambil lebih mencerminkan kebutuhan dan potensi desa. Hal ini

akan memudahkan diterimanya dan dilaksanakannya pemberdayaan dengan baik. Keterlibatan masyarakat dalam setiap tahap pemberdayaan dapat mengurangi kesenjangan antara apa yang diinginkan oleh masyarakat dan apa yang direncanakan oleh pihak eksternal (Firman, 2021).

Selain itu, pendekatan partisipatif juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengembangkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap program-program pemberdayaan. Ketika masyarakat merasa terlibat dalam proses pengambilan keputusan, mereka akan lebih termotivasi untuk berkontribusi secara aktif dalam pelaksanaan kebijakan tersebut. Hal ini dapat meningkatkan keberlanjutan program pemberdayaan. Masyarakat desa akan merasa bahwa peranan mereka penting dalam mengelola dan memajukan ekonomi desa. Dengan pendekatan berbasis komunitas ini, pemberdayaan dapat berjalan lebih inklusif dan sesuai dengan dinamika sosial budaya yang ada di desa (Firman, 2021).

Pendekatan Berbasis Potensi Lokal

Pendekatan berbasis potensi lokal menekankan pemanfaatan kekayaan alam, budaya, dan sumber daya manusia desa sebagai sumber daya utama dalam pembangunan ekonomi desa. Dengan memanfaatkan potensi yang ada, desa dapat mengoptimalkan sumber daya yang telah tersedia tanpa bergantung pada faktor eksternal. Endah (2020) menjelaskan bahwa potensi lokal desa seperti hasil pertanian, kerajinan, atau pariwisata memiliki nilai jual dan guna yang besar jika dikelola dengan baik. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan perekonomian desa, akan tetapi juga melestarikan kearifan lokal dan budaya yang ada di dalamnya.

Lapangan pekerjaan baru beserta struktur sosial ekonomi masyarakat yang kuat dapat tercipta dengan mengandalkan potensi desa. Sebagai contoh, sektor pertanian dapat dikembangkan lebih lanjut dengan memperkenalkan teknologi yang sesuai. Keterlibatan masyarakat

dalam memproduksi produk lokal dari hasil panen pertanian tersebut juga turut membangun kegiatan kewirausahaan lokal pada desa tersebut. Pendekatan ini memberi kesempatan kepada masyarakat desa untuk tumbuh secara mandiri, meningkatkan pendapatan, dan mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal (Endah, 2020).

Pendekatan Kemitraan dengan Sektor Swasta

Kemitraan dengan sektor swasta dapat membuka akses pasar yang lebih luas bagi produk-produk lokal desa. Hal ini akan menciptakan peluang ekonomi yang lebih besar. Menjalinkan hubungan yang baik dengan pihak swasta tidak hanya menguntungkan masyarakat desa dengan mendapatkan akses ke pasar yang lebih besar, tetapi juga memperoleh peluang untuk memperkenalkan produk mereka di tingkat nasional atau internasional. Bentuk kerja sama ini dapat membantu masyarakat desa untuk memasarkan hasil produksi secara lebih efisien, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan desa (Alfiansyah, 2023).

Kemitraan dengan sektor swasta juga memungkinkan masyarakat desa untuk mengakses teknologi baru yang dapat meningkatkan produktivitas. Teknologi yang lebih efisien dan inovatif dapat mempercepat proses produksi dan mengurangi biaya. Hal ini akan memberikan masyarakat desa kesempatan untuk menghasilkan barang dan jasa dengan kualitas yang lebih tinggi. Masyarakat desa juga mendapatkan keuntungan dengan diadakannya pelatihan dan pembekalan yang diperlukan untuk memanfaatkan teknologi dengan maksimal. Ke depannya, diharapkan pembelajaran ini akan dapat memperkuat daya saing mereka di pasar yang semakin kompetitif (Alfiansyah, 2023).

1.3 Peran Ekonomi Desa dalam Pembangunan Berkelanjutan

Dalam menghadapi tantangan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial, pembangunan berkelanjutan menjadi sebuah keharusan. Desa, sebagai entitas ekonomi lokal, memiliki peran strategis dalam mewujudkan tujuan ini. Dengan kekayaan sumber daya alam dan kearifan lokal yang dimiliki, desa tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga mengintegrasikan aspek sosial dan lingkungan secara seimbang. Oleh karena itu, memahami kontribusi ekonomi desa dalam pembangunan berkelanjutan menjadi langkah krusial dalam merumuskan strategi yang holistik dan inklusif.

Konsep Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan merupakan konsep yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang (Khasanah et al., 2023). Konsep ini menekankan pentingnya mencapai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pemenuhan kebutuhan sosial, dan pelestarian lingkungan agar pembangunan dapat berlangsung jangka panjang. Oleh karena itu, pembangunan berkelanjutan harus mampu memberikan manfaat yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat, tanpa mengorbankan kelestarian alam atau mengurangi kualitas hidup bagi generasi yang akan datang.

Pilar ekonomi dalam pembangunan berkelanjutan menekankan pada pentingnya pertumbuhan yang inklusif dan berkeadilan. Pembangunan ekonomi tidak hanya berfokus pada peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB), tetapi juga mencakup peningkatan kesejahteraan masyarakat yang lebih luas. Khasanah et al. (2023) menyatakan bahwa keberhasilan pilar ekonomi harus didorong oleh penciptaan lapangan kerja yang berkualitas dan penyediaan akses yang adil terhadap sumber daya ekonomi bagi semua kalangan, baik di perkotaan maupun pedesaan.

Pilar sosial dalam pembangunan berkelanjutan memastikan bahwa manfaat dari pembangunan dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat. Peningkatan kualitas hidup, akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan perumahan yang layak menjadi aspek yang tidak terpisahkan dari pencapaian pembangunan yang berkelanjutan. Sejalan dengan hal ini, memastikan masyarakat lokal menerima dampak positif dari perkembangan hasil pemberdayaan sangatlah krusial. Pembangunan sosial harus menciptakan keseimbangan antara kemajuan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan sosial bagi masyarakat (Rahmayani et al., 2022).

31

Pilar lingkungan berfokus pada upaya untuk menjaga kelestarian alam dan sumber daya alam untuk generasi mendatang. Pembangunan berkelanjutan tidak hanya berorientasi pada eksploitasi sumber daya alam, tetapi juga pada konservasi dan pengelolaan yang berkelanjutan. Salah satu model pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan antara ekonomi, sosial, dan lingkungan adalah penerapan ekonomi hijau pada konsep desa, sebagai contoh desa wisata berbasis *green economy* (Rahmayani et al., 2022). Dengan menggunakan prinsip-prinsip ekonomi hijau, desa wisata dapat berkembang dengan memberikan manfaat bagi pelestarian alam dan keberlanjutan budaya lokal.

Ekonomi Desa sebagai Pilar Pembangunan Berkelanjutan

Desa memiliki posisi strategis sebagai pusat aktivitas ekonomi, sosial, dan pelestarian lingkungan. Dengan potensi sumber daya alam dan budaya yang khas, desa tidak hanya menjadi fondasi stabilitas ekonomi lokal, tetapi juga mampu mendukung kebijakan pembangunan nasional yang lebih luas. Sebagaimana ditegaskan oleh berbagai studi, pemberdayaan ekonomi desa tidak hanya berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat setempat. Pemberdayaan ekonomi juga membawa dampak positif bagi

pelestarian lingkungan serta pembangunan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan.

Sebagai pilar pembangunan berkelanjutan, terdapat tiga (3) peranan penting suatu desa. Ketiga peranan tersebut adalah penguatan ekonomi lokal untuk stabilitas ekonomi nasional, pelestarian lingkungan melalui praktik pertanian ramah lingkungan, dan pemberdayaan sosial masyarakat desa.

Penguatan Ekonomi Lokal untuk Stabilitas Ekonomi Nasional

Penguatan ekonomi lokal di desa memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung stabilitas ekonomi nasional. Desa memiliki potensi sumber daya alam dan tenaga kerja yang memiliki kontribusi besar melalui sektor pertanian dan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Sektor-sektor ini tidak hanya memenuhi kebutuhan lokal, tetapi juga berperan dalam menyediakan bahan baku untuk industri dan memperkuat perekonomian negara. Oleh karena itu, pengelolaan yang baik terhadap potensi lokal desa akan memberikan dampak positif terhadap ketahanan ekonomi nasional, terutama di tengah tantangan global yang terus berkembang (Khasanah et al., 2023)

Desa dapat menjadi pusat pertumbuhan ekonomi yang tangguh dan mandiri melalui strategi yang tepat. Pemberdayaan ekonomi desa melalui pengembangan kewirausahaan sosial dan peningkatan kualitas UMKM dapat menciptakan lapangan kerja yang luas dan meningkatkan pendapatan masyarakat desa. Khasanah et al. (2023) menyatakan bahwa kewirausahaan sosial menjadi salah satu kunci untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Kewirausahaan dinilai mampu mendorong inovasi dan menciptakan solusi atas masalah sosial dengan tetap mempertahankan keberlanjutan ekonomi. Penguatan ekonomi lokal tidak hanya menguntungkan desa, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap kestabilan ekonomi nasional secara keseluruhan.

Pelestarian Lingkungan melalui Praktik Pertanian Ramah Lingkungan

Ekonomi desa yang berkelanjutan memerlukan penerapan metode pertanian organik dan teknologi ramah lingkungan untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Penggunaan metode pertanian organik tidak hanya mengurangi ketergantungan pada bahan kimia yang merusak lingkungan, tetapi juga meningkatkan kualitas tanah dan hasil pertanian dalam jangka panjang. Penerapan pertanian organik dapat menghasilkan produk yang lebih sehat dan ramah lingkungan. Penerapan ini sekaligus mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem yang dapat terjadi akibat penggunaan pestisida dan pupuk kimia (Rahmayani et al., 2022).

Selain itu, penerapan teknologi ramah lingkungan dalam sektor pertanian dan pengelolaan sumber daya alam dapat meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan produksi di desa. Pengoptimalan hasil panen dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi yang tepat. Hal penting yang dapat diraih adalah hasil panen yang tidak merusak lingkungan. Dalam pengembangan desa menggunakan konsep ekonomi hijau, pertanian ramah lingkungan dan pariwisata berkelanjutan sangatlah penting. Hal ini dapat memastikan bahwa pengelolaan sumber daya alam tetap berjalan dengan baik dan tidak merusak ekosistem. Hal ini sekaligus mendukung tercapainya pembangunan berkelanjutan di desa (Rahmayani et al., 2022).

Pemberdayaan Sosial Masyarakat Desa

Pemberdayaan sosial masyarakat desa sangat penting dalam menciptakan solidaritas sosial yang kuat di dalam komunitas. Keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap pembangunan desa tidak hanya memperkuat hubungan antarwarga, tetapi juga mendorong terciptanya rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif. Partisipasi yang lebih besar dari masyarakat desa dalam mengambil keputusan berdampak pada kemajuan desa akan

menciptakan ikatan sosial yang lebih solid dan harmonis antar warga desa (Wula & Anggraini, 2022).

Pemberdayaan sosial juga berperan dalam memperkuat identitas lokal masyarakat desa. Ketika masyarakat terlibat dalam kegiatan pembangunan, mereka akan semakin menghargai budaya dan tradisi lokal. Hal ini akan memperkuat jati diri desa. Wula dan Anggraini (2022) menambahkan bahwa peran perempuan dalam pembangunan desa juga sangat signifikan. Perempuan sering menjadi penggerak utama dalam mengembangkan solidaritas sosial dan menjaga nilai-nilai lokal. Dalam banyak kasus, perempuan berperan sebagai penghubung utama dalam komunitas yang menjaga keberlanjutan budaya lokal dan mengedukasi generasi muda tentang pentingnya pelestarian identitas desa. Maka dari itu, kehadiran dan keikutsertaan kaum perempuan dalam pemberdayaan ekonomi desa menjadi krusial.

Studi Kasus Peran Ekonomi Desa dalam Pembangunan Berkelanjutan

Desa Sumbergondo di Batu, Jawa Timur, melalui BUMDes Rejeki Barokah, berhasil menciptakan ekosistem ekonomi berbasis kearifan lokal yang mandiri dan berkelanjutan. Berbagai inisiatif yang dikembangkan tidak hanya membuka lapangan kerja, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu program unggulan desa ini adalah bank sampah, yang berfungsi sebagai sarana pengelolaan sampah sekaligus sumber pendapatan tambahan bagi warga melalui daur ulang dan penjualan barang bekas. Selain itu, kafe komunitas yang dikelola desa menjadi pusat interaksi sosial serta peluang usaha di sektor kuliner dan pariwisata lokal.

Keberhasilan program-program tersebut menunjukkan bahwa desa mampu mengoptimalkan potensi lokal untuk membangun ekonomi berbasis komunitas. Integrasi sektor pengelolaan sampah dan

pariwisata menciptakan manfaat berlapis, baik dalam menjaga lingkungan, meningkatkan kualitas hidup, maupun mendorong pertumbuhan ekonomi. Selain faktor ekonomi, modal sosial juga berperan penting dalam kesuksesan ini. Partisipasi aktif warga dalam berbagai program memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan, yang menjadi kunci keberlanjutan pembangunan desa.

Dengan mengandalkan pemberdayaan berbasis kearifan lokal dan modal sosial, Desa Sumbergondo menjadi contoh nyata bagaimana desa dapat berkembang secara mandiri dan berkelanjutan. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa strategi ekonomi berbasis komunitas dapat diterapkan di desa lain untuk mendorong kemandirian dan kesejahteraan masyarakat secara lebih luas (Alfiansyah, 2023).

DAFTAR PUSTAKA

12.+WSN-KW-010. (n.d.).

586387-ekonomi-pedesaan-a612de90. (n.d.).

Alfiansyah, R. (2023). Modal Sosial sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 10(1), 41–51. <https://doi.org/10.24036/scs.v10i1.378>

Ansar Firman, A., Jenderal Perimbangan Keuangan, D., & Keuangan, K. R. (2021). Jurnal Tata Sejuta STIA MATARAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA BERBASIS KOMUNITAS. *Jurnal Tata Sejuta*, 7(1). <http://ejurnalstiamataram.ac.id>

Apa) Anggreni, N. W., Artayasa, I. M., Sukita, I. W., Sonder, I. W., & Putra, I. B. N. B. (2024). Trends on Rural and Urban Entrepreneurship Research. *Electronic) Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Jagaditha*, 11(2), 2024. <https://doi.org/10.22225/jj.11.2.2024.1>

Dan, E., Berkelanjutan, P., Dimulai, :, & Sederhana, K. (n.d.). (). <https://www.researchgate.net/publication/323309174>

Endah, K. (2020). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT : MENGGALI POTENSI LOKAL DESA. *Jurnal MODERAT*, 6(1).

Hayami, Y., & Kikuchi, M. (1982). *Asian Village Economy at The Crossroads: An Economic Approach to Institutional Change*. University of Tokyo Press.

Hulu, Y., Hamdani, R., Muhammad, H., & Nasution, A. (n.d.). *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Pengelolaan Dana Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa*. <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiis>

Irawan, E., Studi, P., Pembangunan, E., Ekonomi, F., & Uts, B. (n.d.). *Pembangunan Pedesaan Melalui Pendekatan Kebijakan Local Economic Development Sebagai Upaya Peningkatan Daya Saing Desa*.

Purnomo, A. (n.d.). *Desa Wirausaha sebagai Eskalasi Ekonomi Desa berbasis Kewirausahaan*.

Rahmayani, D., Yuliani, R., Kristanti, N. R., Marpaung, G. N., Supriyadi, A., & Nuurfauzi, M. (2022). PENINGKATAN KAPABILITAS GREEN ECONOMY DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 171. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v5i1.36289>

Ristiana, R., & Yusuf, A. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa di Desa Wisata Lerep. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4(1), 88–101. <https://doi.org/10.15294/pls.v4i1.31319>

Strategi Penguatan Ekonomi Pedesaan. (n.d.).

Taylor, P. D., & Adelman, I. (1996). *VILLAGE ECONOMIES: The Design, Estimation, and Use of Villagewide Economic Models*. Johns Hopkins University Press.

Wula, H. V. M., & Anggraini, T. (2022). Peran Perempuan dalam Pembangunan Desa. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 5(2), 201–208. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v5i2.4309>

PROFIL PENULIS



Dr. Nurhayati, SE, ME

Merupakan dosen tetap di Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti Jakarta. Lulus dari Program Sarjana (S1) Program Studi Ilmu Ekonomi dan Sudi Pembangunan Universitas Trisakti dan menyelesaikan program Pasca Sarjana (S2) di Program Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik Universitas Indonesia dan melanjutkan Pasca Sarjana (S3) di Program Kebijakan Publik Universitas Trisakti. Pengalaman mengajar Statistika, Ekonometrika dan Praktikum Alat Analisis Kuantitatif. Banyak menulis artikel di bidang Ekonomi, Regional, dan Pembangunan Berkelanjutan. Penulis aktif sebagai pengurus Jurnal sebagai Managing Editor pada Jurnal Media Ekonomi. Penulis juga aktif sebagai Ketua Lembaga Pengolahan Data dan Statistik di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti.

Ekonomi Desa: Strategi Pemberdayaan untuk Pembangunan Berkelanjutan

ORIGINALITY REPORT

10%
SIMILARITY INDEX

8%
INTERNET SOURCES

2%
PUBLICATIONS

2%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	docplayer.info	1%
Internet Source		

2	Submitted to Universitas Sebelas Maret	1%
Student Paper		

3	Submitted to Universitas Bosowa	<1%
Student Paper		

4	123dok.com	<1%
Internet Source		

5	repo.unhi.ac.id	<1%
Internet Source		

6	core.ac.uk	<1%
Internet Source		

7	id.scribd.com	<1%
Internet Source		

8	repository.ub.ac.id	<1%
Internet Source		

9	Submitted to Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia	<1%
Student Paper		

10	e-journals.unmul.ac.id	<1%
Internet Source		

11	ejournal.uigm.ac.id	<1%
Internet Source		

12	www.springerprofessional.de	<1%
Internet Source		

13	kilaskementerian.kompas.com Internet Source	<1 %
14	Teguh Ansori. "Dakwah sebagai Pendorong Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan di Masyarakat", AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584), 2024 Publication	<1 %
15	Submitted to Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong Student Paper	<1 %
16	www.balitourismdirectory.com Internet Source	<1 %
17	www.sorotdaerah.com Internet Source	<1 %
18	Muhammad Saleh, T. Faizin, Kamaruzzaman Kamaruzzaman. "ANALISIS POLA KOMUNIKASI KEPALA DESA DALAM MENINGKATKAN STATUS DESA SANGAT TERTINGGAL KE DESA TERTINGGAL", Network Media, 2024 Publication	<1 %
19	artikelpendidikan.id Internet Source	<1 %
20	beritaborneo.com Internet Source	<1 %
21	dspace.uii.ac.id Internet Source	<1 %
22	e-journal.nalanda.ac.id Internet Source	<1 %
23	fpscs.uii.ac.id Internet Source	<1 %
24	journals.itb.ac.id Internet Source	<1 %

25	www.goodnewsfromindonesia.id Internet Source	<1 %
26	Muhammad Dwi Nurfaisal, Muhammad Akbar Maulana, Inrinofita Sari. "Akuntabilitas Program Kemandirian Desa Berbasis Smart village: Studi Kasus Pengelolaan BUMDes Tirta Mandiri", Jurnal Ranah Publik Indonesia Kontemporer (Rapik), 2025 Publication	<1 %
27	Submitted to Universitas Jambi Student Paper	<1 %
28	bogordaily.net Internet Source	<1 %
29	cairofood.id Internet Source	<1 %
30	cdrmcads.org Internet Source	<1 %
31	dosenbiologi.com Internet Source	<1 %
32	feb.ub.ac.id Internet Source	<1 %
33	iadcyndi.blogspot.com Internet Source	<1 %
34	katadankalimat.wordpress.com Internet Source	<1 %
35	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
36	rayyanjurnal.com Internet Source	<1 %
37	repository-penerbitlitnus.co.id Internet Source	<1 %

38	Fahri Adnan, Riswanda Arif Fadilah, Eko Purwanto. "Peran Media Digital dalam Mendukung Program Pembangunan Berkelanjutan", Interaction Communication Studies Journal, 2025	<1 %
Publication		
39	repository.radenintan.ac.id	<1 %
Internet Source		
40	repository.syekhnurjati.ac.id	<1 %
Internet Source		
41	www.jogloabang.com	<1 %
Internet Source		

Exclude quotes	Off	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	On		



EKONOMI DESA

**STRATEGI PEMBERDAYAAN UNTUK
PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN**

Nurhayati
Muhammad Yudhi Lutfi
Dwi Wulan Pujiriyani
Rosidah
Suprpto Estede
Lutfi Muta'ali
Andra Juansa
Rizki Syafril
Enjang Pera Irawan
Ayu Minarsi

EKONOMI DESA

(Strategi Pemberdayaan untuk Pembangunan
Berkelanjutan)

Penulis:

Nurhayati
Muhammad Yudhi Lutfi
Dwi Wulan Pujiriyani
Rosidah
Suprpto Estede
Lutfi Muta'ali
Andra Juansa
Rizki Syafril
Enjang Pera Irawan
Ayu Minarsi



StarDigital Publishing
www.stardigitalpublishing.com

EKONOMI DESA:

Strategi Pemberdayaan untuk Pembangunan Berkelanjutan

Penulis :

Nurhayati, Muhammad Yudhi Lutfi, Dwi Wulan Pujiriyani, Rosidah,
Suprpto Estede, Lutfi Muta'ali, Andra Juansa, Rizki Syafril,
Enjang Pera Irawan, Ayu Minarsi

Editor :

Syifa Nurhaliza

Cover :

Deka Sugama

Penerbit : PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia

Email : ptstardigitalpublishing@gmail.com

Website : www.stardigitalpublishing.com

Anggota IKAPI : No. 202/DIY/2024

ISBN : 978-623-10-7691-5

Copyright © 2025 PT. Star Digital Publishing

Cetakan Pertama, Maret 2025

Dilarang memperbanyak, mencetak ataupun menerbitkan sebagian maupun seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 19 TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) di pidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dengan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai di maksud pada Ayat [1] di pidana dengan pidana penjara paling lama 5 (Lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga buku ini, yang berjudul *Ekonomi Desa: Strategi Pemberdayaan untuk Pembangunan Berkelanjutan*, dapat terselesaikan. Buku ini hadir sebagai bentuk kepedulian dan kontribusi dalam memahami serta mengembangkan strategi pemberdayaan ekonomi desa guna mendukung pembangunan yang berkelanjutan.

Pembangunan desa merupakan salah satu elemen kunci dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dengan potensi sumber daya alam dan manusia yang melimpah, desa memiliki peran strategis dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat. Namun, dalam praktiknya, pembangunan ekonomi desa masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses terhadap sumber daya, kurangnya inovasi dalam pengelolaan ekonomi lokal, serta minimnya sinergi antara berbagai pemangku kepentingan.

Pembangunan desa yang berkelanjutan menjadi kunci dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi nasional yang inklusif. Buku *Ekonomi Desa: Strategi Pemberdayaan untuk Pembangunan Berkelanjutan* mengupas secara komprehensif berbagai aspek yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa melalui pemberdayaan ekonomi.

Buku ini membahas berbagai aspek penting, mulai dari Konsep Ekonomi Desa dan Pembangunan Berkelanjutan, Potensi dan Tantangan Ekonomi Desa, Infrastruktur dan Teknologi untuk Kemajuan Desa, hingga Kebijakan dan Program Pembangunan Desa. Berbagai pendekatan strategis seperti Pemberdayaan Komunitas Lokal, Pertanian Berkelanjutan dan Diversifikasi Ekonomi, Kewirausahaan Desa dan Ekonomi Digital, serta Pembiayaan dan Investasi untuk Desa dalam menggerakkan ekonomi desa dikupas secara mendalam.

Selain itu, buku ini juga terdapat contoh Studi Kasus: Desa Inspiratif, Studi Kasus: Desa Inspiratif dan Masa Depan Ekonomi Desa. Dengan pendekatan yang berbasis pada prinsip pemberdayaan, keberlanjutan, dan kemandirian, buku ini menjadi bacaan penting bagi akademisi, praktisi pembangunan desa, pemerintah, serta masyarakat umum yang peduli terhadap kemajuan desa. Melalui buku ini, pembaca akan mendapatkan wawasan dan panduan praktis dalam mengoptimalkan potensi desa untuk menciptakan ekonomi yang lebih tangguh dan berkelanjutan.

Kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, saran dan masukan dari pembaca sangat kami harapkan untuk penyempurnaan di masa mendatang. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi akademisi, praktisi, serta seluruh pihak yang peduli terhadap pembangunan ekonomi desa.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat menjadi inspirasi dan referensi yang berguna dalam mewujudkan desa yang mandiri, maju, dan berkelanjutan.

Selamat membaca!

Jakarta, Maret 2025
Penulis

EKONOMI DESA:

Strategi Pemberdayaan untuk Pembangunan Berkelanjutan

Bab	Penulis	Judul	Halaman
1	Nurhayati	Konsep Ekonomi Desa dan Pembangunan Berkelanjutan	1 – 21
2	Muhammad Yudhi Lutfi	Potensi dan Tantangan Ekonomi Desa	22 - 37
3	Dwi Wulan Pujiriyani	Kebijakan dan Program Pembangunan Desa	38 - 47
4	Rosidah	Infrastruktur dan Teknologi untuk Kemajuan Desa	48 - 66
5	Suprpto Estede	Pemberdayaan Komunitas Lokal	67 - 80
6	Lutfi Muta’ali	Pertanian Berkelanjutan dan Diversifikasi Ekonomi	81 - 92
7	Andra Juansa	Kewirausahaan Desa dan Ekonomi Digital	93 -103
8	Rizki Syafril	Pembiayaan dan Investasi untuk Desa	104 -120
9	Enjang Pera Irawan	Studi Kasus: Desa Inspiratif	121 -140
10	Ayu Minarsi	Masa Depan Ekonomi Desa	141-148

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
BAB 1 KONSEP EKONOMI DESA DAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN	1
Pengertian Ekonomi Desa.....	4
Pemberdayaan Ekonomi Desa	8
Peran Ekonomi Desa dalam Pembangunan Berkelanjutan	16
BAB 2 POTENSI DAN TANTANGAN EKONOMI DESA	22
Potensi dan Tantangan Ekonomi Desa.....	23
Potensi Ekonomi Desa.....	23
Tantangan Ekonomi Desa	28
Regulasi dan Kebijakan.....	34
BAB 3 KEBIJAKAN DAN PROGRAM PEMBANGUNAN DESA.....	38
Paradigma Pembangunan Desa.....	40
Perencanaan dan Pelaksanaan Pembangunan Desa.....	43
Program-Program Pembangunan Desa	45
BAB 4 INFRASTRUKTUR DAN TEKNOLOGI UNTUK KEMAJUAN DESA	48
Pembangunan Daerah	49
Infrastruktur Desa	54
Desa dan masyarakat.....	64
BAB 5 PEMBERDAYAAN KOMUNITAS LOKAL	67
Mengidentifikasi Potensi Lokal	68
Pemberdayaan melalui Koperasi dan UMKM.....	71
Partisipasi Aktif Masyarakat.....	73
Inklusi Sosial dan Kesenjangan	77
BAB 6 PERTANIAN BERKELANJUTAN DAN DIVERSIFIKASI EKONOMI	81
Pendahuluan.....	82

Kerangka Konseptual Pertanian Berkelanjutan dalam Pembangunan Perdesaan	83
Komponen Utama Pertanian Berkelanjutan dalam Pembangunan Perdesaan	86
Peran Kebijakan Pemerintah dalam Mendukung Pertanian Berkelanjutan dan Diversifikasi Ekonomi di Perdesaan.....	88
Strategi Memajukan Pertanian Berkelanjutan dan Diversifikasi Ekonomi di Perdesaan	91
Kesimpulan	92
BAB 7 KEWIRAUSAHAAN DESA DAN EKONOMI DIGITAL	93
Potensi Kewirausahaan Di Desa.....	94
Transformasi Digital Dalam Kewirausahaan Desa	96
Strategi Pemberdayaan Wirausaha Desa di Era Digital	99
Tantangan dan Solusi dalam Pemberdayaan Wirausaha Desa di Era Digital	102
BAB 8 PEMBIAYAAN DAN INVESTASI UNTUK DESA	104
Akses Pembiayaan	105
Investasi Infrastruktur.....	112
Kerja Sama dengan Sektor Swasta	117
BAB 9 STUDI KASUS: DESA INSPIRATIF	121
Apa itu Desa Inspiratif?.....	122
Urgensi Memahami Desa Inspiratif	122
Studi Kasus: Desa Inspiratif yang Berhasil	124
Pelajaran Terbaik Dari Desa Inspiratif.....	136
BAB 10 MASA DEPAN EKONOMI DESA	141
Prediksi Dan Tren Ekonomi Desa Ke Depan.....	142
Pengembangan Desa Berkelanjutan.....	144
DAFTAR PUSTAKA	149
PROFIL PENULIS.....	157

BAB 1

KONSEP EKONOMI DESA

DAN PEMBANGUNAN

BERKELANJUTAN

Indonesia adalah negara terbesar di Kawasan Asia Pasifik. Negara ini terbagi menjadi 38 provinsi yang masing-masing memiliki beberapa kabupaten/kota, serta ribuan desa di seluruh pelosoknya. Seluruh wilayah pedesaan di Indonesia tersebar pada dataran rendah hingga pegunungan, sehingga mengakibatkan keberagaman pada letak geografis negara ini. Dengan jumlah desa yang sangat banyak, Indonesia menunjukkan betapa pentingnya peran desa dalam kehidupan sosial dan ekonomi secara nasional.

Keberadaan desa di Indonesia memiliki peran yang sangat krusial dalam menjaga stabilitas sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Sebagai entitas yang mencakup lebih dari 70% populasi Indonesia, desa menjadi basis utama bagi pertanian, ketahanan pangan, dan penghidupan masyarakat yang sangat bergantung pada sektor primer (BPS, 2024). Hal mengingat potensi besar yang ada di wilayah pedesaan di Indonesia dengan sebaran kekayaan sumber daya alam, manusia, maupun sosial kultural yang sangat kaya dan beragam. Hal ini yang mengakibatkan pentingnya pembangunan desa yang berkelanjutan sebagai upaya dalam mencapai tujuan pembangunan nasional. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk fokus pada pemberdayaan ekonomi desa agar mampu berperan optimal dalam mendukung pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

Ketahanan perekonomian desa sangat memerlukan perhatian yang sangat besar dari pemerintah. Hal ini dikarenakan desa masih menjadi garda terdepan dalam menjaga kesejahteraan kebutuhan nasional, meskipun wilayah pedesaan lebih tertinggal dalam hal pembangunan dibandingkan dengan wilayah perkotaan. Penguatan pemberdayaan ekonomi desa memiliki potensi besar dalam mengurangi ketimpangan ekonomi antar wilayah, mempercepat pembangunan di daerah tertinggal, serta memperbaiki kualitas hidup masyarakat desa itu sendiri (Hayami & Kikuchi, 1982).

Selain itu, pentingnya keberadaan ekonomi desa juga dijelaskan pada Buku *Village Economies: The Design, Estimation, and Use of Villagewide Economic Models* (Taylor & Adelman, 1996). Buku ini mengungkap

bahwa pemahaman tentang model ekonomi desa yang komprehensif dan tepat guna dapat memberikan panduan dalam merancang kebijakan pembangunan desa yang lebih efektif. Pemerintah harus menanggapi tantangan yang ada dengan memberikan perhatian lebih, baik dari sisi kebijakan, pendanaan, maupun penguatan kapasitas sumber daya manusia. Tujuannya adalah agar desa tidak hanya menjadi tempat untuk bertahan hidup masyarakat rural, akan tetapi juga tempat untuk berkembang dan berinovasi menuju kesejahteraan yang berkelanjutan.

Bab ini akan berfokus dalam penjelasan mengenai strategi pemberdayaan ekonomi desa untuk pembangunan berkelanjutan. Cakupan dalam tulisan ini meliputi pemahaman mengenai ekonomi desa dan pemberdayaannya, peranan ekonomi desa dalam pembangunan berkelanjutan, serta potensi dan tantangan yang akan dihadapi ekonomi desa. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi sumber sekaligus solusi yang dapat menjadi acuan dalam upaya pemberdayaan ekonomi desa pada berbagai wilayah di Indonesia.



Gambar 1.1 Potret Desa di Indonesia

Pengertian Ekonomi Desa

Ekonomi desa merujuk pada sistem perekonomian yang berkembang di wilayah pedesaan. Pada umumnya, ekonomi desa ditandai dengan dominasi sektor pertanian dan kegiatan ekonomi berbasis sumber daya alam lokal. Menurut Dr. Restu W. Sasongko (2022), struktur ekonomi desa, termasuk pula di Indonesia, memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari struktur ekonomi di wilayah yang lebih besar seperti di perkotaan. Meski jarang dibahas secara terperinci, pemahaman mendalam tentang ekonomi desa penting untuk merumuskan strategi pemberdayaan yang efektif. Kelak, strategi ini akan berguna dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Oleh karena itu, penting untuk memahami ekonomi desa terlebih dahulu.

Definisi Ekonomi Desa

Ekonomi desa dapat diartikan sebagai segala kegiatan ekonomi yang berlangsung di lingkungan pedesaan. Ekonomi desa memiliki tujuan yang sama seperti ekonomi secara umum, yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ekonomi desa mencakup berbagai sektor yang dikembangkan pada suatu desa. Di Indonesia, sektor-sektor utama dari perekonomian ini adalah pertanian, peternakan, perikanan, serta usaha kecil dan menengah berbasis komunitas lokal. Ekonomi desa tidak hanya berfokus pada kegiatan produksi, tetapi juga distribusi dan konsumsi yang dikelola oleh masyarakat lokal demi memenuhi kebutuhan masyarakat desa dan sekitarnya.

Menurut Taylor dan Adelman (1996), ekonomi desa memiliki karakter unik yang ditentukan oleh keterkaitan antara aktivitas ekonomi dengan lingkungan sosial dan sumber daya alam setempat. Dalam kasus ini, integrasi ekonomi pedesaan menjadi kunci dalam mendukung pembangunan nasional. Sebagai kegiatan yang berdasarkan komunitas masyarakat lokal, memanfaatkan seluruh sumber daya secara optimal dan efisien menjadi upaya yang paling penting dalam mempertahankan kesejahteraan warga desa. Hal ini juga yang disepakati oleh Hayami dan Kikuchi (1982) yang menyoroti

bahwa transformasi ekonomi desa yang efektif dapat berkontribusi pada stabilitas ekonomi secara keseluruhan.

Dari perspektif akademisi, ekonomi desa dianggap sebagai salah satu elemen penting dalam pembangunan yang inklusif. Beberapa studi menyoroti bahwa pengembangan ekonomi desa memerlukan pendekatan berbasis potensi lokal serta pemberdayaan masyarakat setempat (Purnomo, 2021). Praktisi di bidang ekonomi desa juga sering menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat, dan sektor swasta dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lokal. Pengelolaan ekonomi desa yang baik dapat meningkatkan daya saing dan kesejahteraan masyarakat Sasongko (2022).

Karakteristik Ekonomi Desa

Ekonomi desa pada umumnya didominasi oleh sektor primer seperti pertanian, peternakan, dan perikanan. Kegiatan-kegiatan ini sangat bergantung pada kondisi alam dan cuaca yang sering tidak menentu. Pemanfaatan sumber daya alam sering tidak diiringi dengan upaya memperbaharui secara berkelanjutan. Sedangkan cuaca dan iklim adalah faktor yang tidak dapat dikendalikan oleh masyarakat secara langsung. Oleh karena itu, pengelolaan sumber daya alam yang bijak menjadi kunci keberlanjutan ekonomi desa (Purnomo, 2020).

Sebagian besar wilayah pedesaan di Indonesia memanfaatkan sektor pertanian. Permasalahan utama pada wilayah pedesaan ini salah satunya adalah permasalahan Tingkat kesuburan. Desa-desa yang memiliki tanah subur dan akses air yang memadai cenderung lebih berkembang dibandingkan dengan desa-desa yang memiliki keterbatasan tersebut.

Namun, transformasi ekonomi desa menuju sektor sekunder dan tersier mulai terjadi di beberapa wilayah yang mengadopsi teknologi dan inovasi (Anggreni et al., 2024). Banyak desa dari berbagai daerah di Indonesia yang telah memanfaatkan teknologi menjadi sektor mata pencaharian utamanya. Desa dengan fokus ini biasanya ditemukan di

perbatasan kota. Namun, keberadaannya masih sangat jarang dibandingkan dengan konsep desa yang selama ini dikenal oleh masyarakat Indonesia.

Ekonomi desa tidak hanya ditentukan oleh aspek produksi dan konsumsi, tetapi juga oleh hubungan sosial yang erat antarwarga. Modal sosial seperti gotong royong dan kerja sama antarwarga menjadi kekuatan utama yang mendukung kegiatan ekonomi di desa (Hayami & Kikuchi, 1982). Sistem ekonomi berbasis komunitas ini memungkinkan terbentuknya jaringan usaha yang saling mendukung. Sebagai contoh, hasil pertanian yang diolah oleh kelompok ibu rumah tangga dapat dipasarkan melalui koperasi atau Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Hasil ini dapat menjadi keuntungan yang diperoleh secara kekeluargaan. Tidak hanya mengejar keuntungan saja, mekanisme ini turut meningkatkan integrasi masyarakat pedesaan dalam bentuk solidaritas yang kuat (Alfiansyah, 2023).

Perbandingan Ekonomi Desa dan Ekonomi Perkotaan

Ekonomi desa umumnya memberikan kontribusi yang lebih kecil terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dibandingkan dengan ekonomi perkotaan. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi hal ini adalah dominannya sektor primer di desa, seperti pertanian, yang memiliki nilai tambah ekonomi lebih rendah dibandingkan dengan sektor industri dan jasa. Sektor industri dan jasa berkembang pesat di perkotaan yang mampu mendorong peningkatan kontribusi ekonomi yang lebih signifikan. Selain itu, infrastruktur yang lebih maju, akses yang lebih baik ke pasar, dan adopsi teknologi yang lebih mutakhir di kota-kota besar memungkinkan sektor industri dan jasa berkembang lebih cepat (Sasongko, 2022).

Namun, pembaharuan program-program pemerintah dapat mendukung penguatan ekonomi desa saat ini. Dana Desa dan pengembangan infrastruktur pedesaan menjadi salah satu aspek yang mendukung peningkatan kontribusi ekonomi desa (Purnomo, 2020). Kebijakan-kebijakan seperti itu memberikan peluang bagi desa untuk

lebih terintegrasi dalam rantai ekonomi nasional, sehingga menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif.

Apabila kita melihat pola konsumsi masyarakat di daerah pedesaan, pola konsumsi di desa cenderung lebih sederhana dan didominasi oleh kebutuhan dasar seperti pangan dan pakaian. Sebaliknya, konsumsi di perkotaan lebih bervariasi dan mencakup berbagai layanan serta barang elektronik (Hayami & Kikuchi, 1982). Masyarakat yang hidup di kota cenderung membutuhkan berbagai keperluan yang mengakibatkan konsumsi yang lebih tinggi daripada masyarakat pedesaan. Hal ini mencerminkan adanya perbedaan kemampuan daya beli dan preferensi kebutuhan antara penduduk desa dan kota.

Dari sisi produksi, desa lebih banyak menghasilkan produk berbasis sumber daya alam seperti hasil pertanian, perikanan, dan kehutanan, yang merupakan fondasi perekonomian desa. Sementara itu, wilayah perkotaan berperan sebagai pusat pengolahan dan distribusi produk tersebut. Kegiatan ini melibatkan sektor industri dan jasa yang lebih maju. Kolaborasi antara desa dan kota menjadi sangat penting dalam menciptakan rantai nilai (*value chain*) yang saling menguntungkan. Wilayah pedesaan memberikan bahan baku bagi wilayah perkotaan, sedangkan wilayah perkotaan bertugas mengolah bahan baku yang telah diberikan oleh wilayah pedesaan. Sebagai contoh, produk-produk pertanian dari desa yang diolah dan dipasarkan di kota tidak hanya meningkatkan nilai tambah produk, tetapi juga menciptakan lapangan kerja serta membuka peluang usaha baru. Kedua wilayah ini sangat memerlukan dukungan masing-masing (Taylor & Adelman, 1996). Dengan demikian, hubungan simbiosis antara desa dan kota dapat memperkuat perekonomian secara keseluruhan dan menciptakan kesejahteraan yang lebih merata.

Transformasi digital juga menjadi peluang penting bagi perkembangan ekonomi pedesaan. Transformasi teknologi yang mulai merambah ke wilayah desa membuka peluang bagi produksi yang lebih modern dan efisien. Beberapa desa bahkan telah mengadopsi teknologi pertanian berbasis digital untuk meningkatkan

produktivitas (Purnomo, 2021). Dengan demikian, keterkaitan ekonomi antara desa dan kota semakin kuat, yang pada akhirnya mendorong pembangunan yang lebih seimbang.

Dalam jangka panjang, peningkatan akses infrastruktur dan transportasi akan mempermudah arus barang dan jasa dari desa ke kota. Infrastruktur yang memadai menjadi kunci dalam mempercepat integrasi ekonomi desa dan kota. Seperti yang kita ketahui, berbagai bahan mentah dan material produksi dari alam Sebagian besar berasal dari daerah pedesaan. Infrastruktur dan transportasi yang lebih efisien akan sangat membantu memudahkan distribusi bahan-bahan tersebut ke daerah produksi. Dengan demikian, peran desa sebagai bagian integral dari sistem ekonomi nasional semakin diperkuat (Sasongko, 2022)

Pemberdayaan Ekonomi Desa

Pemberdayaan ekonomi desa merupakan upaya meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat desa melalui berbagai strategi yang bertujuan untuk mendorong kemandirian dan kesejahteraan. Sebagai bagian dari filosofi masyarakat Indonesia, desa memiliki potensi besar dalam sektor pertanian, pariwisata, dan produk lokal yang dapat dikembangkan secara lebih optimal. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya, akses pasar, dan kapasitas dalam pengelolaan sumber daya tersebut. Oleh karena itu, pemberdayaan ekonomi desa menjadi amat krusial dalam meningkatkan daya saing dan kemampuan masyarakat desa dalam mengelola potensi yang ada.

Pemberdayaan masyarakat desa tidak hanya terkait dengan peningkatan ekonomi, tetapi juga memperkuat hubungan sosial yang ada di dalamnya. Kolaborasi antara individu, kelompok, dan institusi dapat menciptakan keberlanjutan dalam pembangunan ekonomi desa. Dengan membangun hubungan yang solid antarwarga desa, diharapkan tercipta rasa saling mendukung dan gotong royong yang mempercepat proses pembangunan. Keterlibatan masyarakat dalam

setiap tahapan pemberdayaan juga akan meningkatkan rasa kepemilikan terhadap hasil yang dicapai. Sebagai dampaknya, pembangunan desa yang didasari asas kebersamaan dan komunitas akan lebih berkelanjutan (Alfiansyah, 2023).

Definisi dan Konsep Pemberdayaan

Pemberdayaan ekonomi desa merujuk pada serangkaian upaya yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat desa dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya lokal secara optimal demi mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan (Firman, 2021). Pemberdayaan desa tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga melibatkan dimensi sosial dan lingkungan yang saling terkait. Ketiga aspek ini saling memengaruhi dalam menciptakan pembangunan desa yang inklusif. Sebagai contoh, peningkatan kapasitas dalam sektor pertanian atau industri kreatif yang ada di desa dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Sementara itu, terdapat pula upaya menjaga kelestarian lingkungan yang berperan dalam memastikan keberlanjutan sumber daya alam. Dalam prosesnya, pemberdayaan ekonomi desa berusaha untuk mengurangi ketimpangan ekonomi dengan membangun kemandirian desa dalam jangka panjang tanpa bergantung pada bantuan eksternal yang bersifat sementara.

Pemberdayaan masyarakat desa mencakup proses memberikan dorongan dan kesadaran kepada individu atau kelompok masyarakat untuk mengenali dan memanfaatkan potensi yang dimiliki guna mencapai perubahan yang signifikan (Endah, 2020). Proses ini melibatkan pemberian edukasi, keterampilan, dan akses yang lebih baik terhadap sumber daya ekonomi yang ada di desa. Masyarakat desa perlu diikutsertakan secara aktif dalam berbagai kegiatan pembangunan yang mencakup sektor produktif (pertanian, kerajinan tangan, dan pariwisata). Tidak hanya itu, pemberdayaan juga mencakup pemberian peluang bagi masyarakat untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi hidup mereka. Dengan demikian, terpujuklah rasa tanggung jawab bersama terhadap pembangunan ekonomi desa yang berkelanjutan.

Pemberdayaan dengan pola tersebut diharapkan dapat mendorong masyarakat desa untuk lebih mandiri dan mampu bertahan dalam menghadapi tantangan ekonomi yang terus berkembang. Seiring berjalannya waktu, penerapan kebiasaan-kebiasan tersebut akan mendorong masyarakat desa untuk berpikir kritis, inovatif, serta mampu beradaptasi dengan berbagai tantangan yang akan datang. Oleh karena itu, diharapkan masyarakat desa dapat berpartisipasi secara aktif melalui pemberdayaan ekonomi desa (Sasongko, 2022).

Berdasarkan jenis pelaksanaannya, terdapat tiga (3) prinsip dalam pemberdayaan masyarakat desa. Berikut ini adalah ketiga prinsip tersebut.

1. Partisipasi Aktif: Keterlibatan masyarakat dalam setiap tahap pemberdayaan mulai dari perencanaan hingga evaluasi (Alfiansyah, 2023).
2. Kemandirian: Penguatan kemampuan masyarakat desa untuk beroperasi secara mandiri tanpa ketergantungan berlebih pada bantuan eksternal.
3. Keswadayaan: Meningkatkan semangat gotong royong dan kerja sama antarwarga desa. Setelah masyarakat mampu bergerak secara mandiri, diharapkan masyarakat mampu untuk bekerja sama secara berkesinambungan (Firman, 2021).

Tujuan Pemberdayaan Ekonomi Desa

Setiap desa memiliki tujuan pemberdayaan ekonomi desa yang sangat bervariasi. Terdapat berbagai pendekatan yang berbeda pada masing-masing desa, sesuai dengan fokus dan capaian utama yang ingin diraih. Namun, secara umum tujuan pemberdayaan ekonomi desa dapat dibagi menjadi tiga fokus utama. Ketiga fokus utama tersebut adalah peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat, pengurangan kesenjangan sosial, dan penguatan kemandirian desa.

Peningkatan Kapasitas Ekonomi Masyarakat

Pemberdayaan ekonomi desa bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat agar mampu bersaing di pasar lokal maupun nasional (Wula & Anggraini, 2022). Masyarakat tidak hanya berperan

sebagai konsumen, tetapi juga sebagai produsen barang dan jasa berkualitas. Untuk mewujudkan hal ini, diperlukan pelatihan kewirausahaan dan peningkatan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan pasar.

Selain itu, inovasi dan kreativitas dalam pengelolaan sumber daya alam menjadi faktor utama dalam memperkuat ekonomi desa. Banyak desa di Indonesia memiliki potensi sumber daya alam yang belum dimanfaatkan secara optimal. Dengan pemberdayaan berbasis pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan, masyarakat dapat meningkatkan pendapatan serta menciptakan lapangan kerja baru.

Akses pasar yang lebih luas dan dukungan terhadap produk lokal juga berperan penting dalam meningkatkan daya saing desa. Kolaborasi dengan sektor swasta, lembaga pemerintah, dan organisasi masyarakat dapat membuka peluang pasar yang lebih besar, mengurangi ketergantungan terhadap produk luar, serta mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Selain itu, akses terhadap pembiayaan harus diperluas untuk mendukung keberhasilan pemberdayaan ekonomi. Kredit mikro dan bantuan modal usaha dapat membantu masyarakat desa mengembangkan usaha mereka. Dengan dukungan finansial yang memadai, skala usaha dapat diperbesar, menciptakan lebih banyak peluang ekonomi, baik di tingkat daerah maupun nasional (Wula & Anggraini, 2022).

Pengurangan Kesenjangan Ekonomi

Pemberdayaan ekonomi desa bertujuan untuk mengurangi kesenjangan ekonomi antara desa dan kota. Kesenjangan ini sering disebabkan oleh terbatasnya akses masyarakat desa terhadap sumber daya, pasar, dan teknologi yang ada di kota. Oleh karena itu, pemberdayaan ekonomi desa menjadi suatu kebutuhan mendesak untuk memberikan wilayah desa peran yang lebih aktif dalam perekonomian nasional. Hal ini dapat

dilakukan dengan meningkatkan daya saing ekonomi desa. Hal ini menyebabkan desa tidak hanya menjadi daerah yang bergantung pada bantuan, tetapi menjadi wilayah yang dapat tumbuh dan berkembang secara mandiri (Irawan, 2020).

Salah satu cara untuk meningkatkan daya saing desa adalah dengan menerapkan kebijakan *Local Economic Development* (LED). Kebijakan ini memanfaatkan potensi lokal secara optimal. Menurut Irawan (2020), kebijakan LED dapat mengidentifikasi sumber daya yang dimiliki desa seperti pertanian, pariwisata, atau kerajinan. Sumber daya tersebut akan dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan pendapatan masyarakat desa. Prinsip LED juga mendorong peran aktif masyarakat dalam merencanakan dan melaksanakan kebijakan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Partisipasi aktif masyarakat desa akan memberikan dampak pada pemberdayaan desa agar menjadi lebih efektif dan terarah.

Untuk mencapai tujuan ini, peran pemerintah dan sektor swasta sangatlah penting dalam memberikan dukungan. Dukungan dapat diberikan dalam penyediaan pelatihan keterampilan, akses ke pasar, dan bantuan dana bagi usaha-usaha kecil di desa. Masyarakat desa juga perlu didorong untuk mengembangkan kemampuan kewirausahaan agar mampu menciptakan peluang usaha baru. Dengan adanya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta, diharapkan ekonomi desa dapat tumbuh lebih pesat dan berkelanjutan. Dengan demikian, kesenjangan ekonomi antara desa dan kota dapat berkurang secara signifikan (Irawan, 2020).

Penguatan Kemandirian Desa

Pemberdayaan ekonomi desa bertujuan menciptakan kemandirian ekonomi agar tidak bergantung pada bantuan pemerintah (Endah, 2020). Ketergantungan yang berlebihan terhadap bantuan eksternal dapat menghambat perkembangan desa dengan mengurangi inisiatif masyarakat dalam

mengoptimalkan potensi lokal. Oleh karena itu, pemberdayaan ekonomi harus berfokus pada penguatan kapasitas masyarakat agar desa memiliki daya saing yang kuat dan mampu menciptakan peluang ekonomi berkelanjutan.

Potensi lokal seperti sektor pertanian, industri kreatif, dan pariwisata menjadi landasan penting dalam membangun ekonomi desa yang mandiri (Endah, 2020). Hayami dan Kikuchi (1982) menegaskan bahwa desa-desa di Asia, termasuk Indonesia, memiliki potensi besar di sektor pertanian dan kerajinan. Jika dikelola dengan baik, sektor-sektor ini dapat menjadi pilar utama pemberdayaan ekonomi desa, meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa ketergantungan pada dana eksternal.

Lebih lanjut, Taylor dan Adelman (1996) menekankan bahwa model ekonomi desa yang efektif dapat membantu merancang kebijakan pemberdayaan yang lebih tepat sasaran. Model ini memungkinkan desa menganalisis dampak kebijakan serta merancang strategi peningkatan pendapatan berbasis optimalisasi sumber daya. Dengan pendekatan berbasis kondisi lokal, desa dapat bertransformasi menjadi entitas ekonomi yang mandiri, mengedepankan semangat gotong royong dan inovasi untuk kesejahteraan bersama (Endah, 2020; Taylor & Adelman, 1996).

Pendekatan dalam Pemberdayaan Ekonomi Desa

Pendekatan adalah metode yang sangat diperlukan dalam proses pemberdayaan ekonomi desa. Tiap desa memiliki karakteristik dan fokus utama yang berbeda-beda. Hal ini juga akan mempengaruhi pendekatan yang digunakan dalam proses pemberdayaan masyarakat desa. Terlepas dari keberagaman tersebut, terdapat tiga (3) pendekatan utama yang selalu digunakan dalam pemberdayaan ekonomi desa. Ketiga pemberdayaan tersebut adalah pendekatan partisipatif, pendekatan berbasis potensi lokal, dan pendekatan kemitraan dengan potensi lokal.

Pendekatan Partisipatif

Pendekatan partisipatif dalam pemberdayaan ekonomi menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam semua tahapan proses pemberdayaan. Masyarakat harus turut serta dalam mulainya perencanaan, pelaksanaan, hingga masa evaluasi kebijakan. Keterlibatan aktif masyarakat memastikan bahwa setiap kebijakan yang diambil lebih mencerminkan kebutuhan dan potensi desa. Hal ini akan memudahkan diterimanya dan dilaksanakannya pemberdayaan dengan baik. Keterlibatan masyarakat dalam setiap tahap pemberdayaan dapat mengurangi kesenjangan antara apa yang diinginkan oleh masyarakat dan apa yang direncanakan oleh pihak eksternal (Firman, 2021).

Selain itu, pendekatan partisipatif juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengembangkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap program-program pemberdayaan. Ketika masyarakat merasa terlibat dalam proses pengambilan keputusan, mereka akan lebih termotivasi untuk berkontribusi secara aktif dalam pelaksanaan kebijakan tersebut. Hal ini dapat meningkatkan keberlanjutan program pemberdayaan. Masyarakat desa akan merasa bahwa peranan mereka penting dalam mengelola dan memajukan ekonomi desa. Dengan pendekatan berbasis komunitas ini, pemberdayaan dapat berjalan lebih inklusif dan sesuai dengan dinamika sosial budaya yang ada di desa (Firman, 2021).

Pendekatan Berbasis Potensi Lokal

Pendekatan berbasis potensi lokal menekankan pemanfaatan kekayaan alam, budaya, dan sumber daya manusia desa sebagai sumber daya utama dalam pembangunan ekonomi desa. Dengan memanfaatkan potensi yang ada, desa dapat mengoptimalkan sumber daya yang telah tersedia tanpa bergantung pada faktor eksternal. Endah (2020) menjelaskan bahwa potensi lokal desa seperti hasil pertanian, kerajinan, atau pariwisata memiliki nilai jual dan guna yang besar jika dikelola dengan baik. Pendekatan

ini tidak hanya meningkatkan perekonomian desa, akan tetapi juga melestarikan kearifan lokal dan budaya yang ada di dalamnya.

Lapangan pekerjaan baru beserta struktur sosial ekonomi masyarakat yang kuat dapat tercipta dengan mengandalkan potensi desa. Sebagai contoh, sektor pertanian dapat dikembangkan lebih lanjut dengan memperkenalkan teknologi yang sesuai. Keterlibatan masyarakat dalam memproduksi produk lokal dari hasil panen pertanian tersebut juga turut membangun kegiatan kewirausahaan lokal pada desa tersebut. Pendekatan ini memberi kesempatan kepada masyarakat desa untuk tumbuh secara mandiri, meningkatkan pendapatan, dan mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal (Endah, 2020).

Pendekatan Kemitraan dengan Sektor Swasta

Kemitraan dengan sektor swasta dapat membuka akses pasar yang lebih luas bagi produk-produk lokal desa. Hal ini akan menciptakan peluang ekonomi yang lebih besar. Menjalin hubungan yang baik dengan pihak swasta tidak hanya menguntungkan masyarakat desa dengan mendapatkan akses ke pasar yang lebih besar, tetapi juga memperoleh peluang untuk memperkenalkan produk mereka di tingkat nasional atau internasional. Bentuk kerja sama ini dapat membantu masyarakat desa untuk memasarkan hasil produksi secara lebih efisien, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan desa (Alfiansyah, 2023).

Kemitraan dengan sektor swasta juga memungkinkan masyarakat desa untuk mengakses teknologi baru yang dapat meningkatkan produktivitas. Teknologi yang lebih efisien dan inovatif dapat mempercepat proses produksi dan mengurangi biaya. Hal ini akan memberikan masyarakat desa kesempatan untuk menghasilkan barang dan jasa dengan kualitas yang lebih tinggi. Masyarakat desa juga mendapatkan keuntungan dengan

diadakannya pelatihan dan pembekalan yang diperlukan untuk memanfaatkan teknologi dengan maksimal. Ke depannya, diharapkan pembelajaran ini akan dapat memperkuat daya saing mereka di pasar yang semakin kompetitif (Alfiansyah, 2023).

Peran Ekonomi Desa dalam Pembangunan Berkelanjutan

Dalam menghadapi tantangan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial, pembangunan berkelanjutan menjadi sebuah keharusan. Desa, sebagai entitas ekonomi lokal, memiliki peran strategis dalam mewujudkan tujuan ini. Dengan kekayaan sumber daya alam dan kearifan lokal yang dimiliki, desa tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga mengintegrasikan aspek sosial dan lingkungan secara seimbang. Oleh karena itu, memahami kontribusi ekonomi desa dalam pembangunan berkelanjutan menjadi langkah krusial dalam merumuskan strategi yang holistik dan inklusif.

Konsep Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan merupakan konsep yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang (Khasanah et al., 2023). Konsep ini menekankan pentingnya mencapai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pemenuhan kebutuhan sosial, dan pelestarian lingkungan agar pembangunan dapat berlangsung jangka panjang. Oleh karena itu, pembangunan berkelanjutan harus mampu memberikan manfaat yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat, tanpa mengorbankan kelestarian alam atau mengurangi kualitas hidup bagi generasi yang akan datang.

Pilar ekonomi dalam pembangunan berkelanjutan menekankan pada pentingnya pertumbuhan yang inklusif dan berkeadilan. Pembangunan ekonomi tidak hanya berfokus pada peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB), tetapi juga mencakup peningkatan

kesejahteraan masyarakat yang lebih luas. Khasanah et al. (2023) menyatakan bahwa keberhasilan pilar ekonomi harus didorong oleh penciptaan lapangan kerja yang berkualitas dan penyediaan akses yang adil terhadap sumber daya ekonomi bagi semua kalangan, baik di perkotaan maupun pedesaan.

Pilar sosial dalam pembangunan berkelanjutan memastikan bahwa manfaat dari pembangunan dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat. Peningkatan kualitas hidup, akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan perumahan yang layak menjadi aspek yang tidak terpisahkan dari pencapaian pembangunan yang berkelanjutan. Sejalan dengan hal ini, memastikan masyarakat lokal menerima dampak positif dari perkembangan hasil pemberdayaan sangatlah krusial. Pembangunan sosial harus menciptakan keseimbangan antara kemajuan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan sosial bagi masyarakat (Rahmayani et al., 2022).

Pilar lingkungan berfokus pada upaya untuk menjaga kelestarian alam dan sumber daya alam untuk generasi mendatang. Pembangunan berkelanjutan tidak hanya berorientasi pada eksploitasi sumber daya alam, tetapi juga pada konservasi dan pengelolaan yang berkelanjutan. Salah satu model pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan antara ekonomi, sosial, dan lingkungan adalah penerapan ekonomi hijau pada konsep desa, sebagai contoh desa wisata berbasis *green economy* (Rahmayani et al., 2022). Dengan menggunakan prinsip-prinsip ekonomi hijau, desa wisata dapat berkembang dengan memberikan manfaat bagi pelestarian alam dan keberlanjutan budaya lokal.

Ekonomi Desa sebagai Pilar Pembangunan Berkelanjutan

Desa memiliki posisi strategis sebagai pusat aktivitas ekonomi, sosial, dan pelestarian lingkungan. Dengan potensi sumber daya alam dan budaya yang khas, desa tidak hanya menjadi fondasi stabilitas ekonomi lokal, tetapi juga mampu mendukung kebijakan pembangunan nasional yang lebih luas. Sebagaimana ditegaskan oleh berbagai studi, pemberdayaan ekonomi desa tidak hanya

berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat setempat. Pemberdayaan ekonomi juga membawa dampak positif bagi pelestarian lingkungan serta pembangunan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan.

Sebagai pilar pembangunan berkelanjutan, terdapat tiga (3) peranan penting suatu desa. Ketiga peranan tersebut adalah penguatan ekonomi lokal untuk stabilitas ekonomi nasional, pelestarian lingkungan melalui praktik pertanian ramah lingkungan, dan pemberdayaan sosial masyarakat desa.

Penguatan Ekonomi Lokal untuk Stabilitas Ekonomi Nasional

Penguatan ekonomi lokal di desa memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung stabilitas ekonomi nasional. Desa memiliki potensi sumber daya alam dan tenaga kerja yang memiliki kontribusi besar melalui sektor pertanian dan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Sektor-sektor ini tidak hanya memenuhi kebutuhan lokal, tetapi juga berperan dalam menyediakan bahan baku untuk industri dan memperkuat perekonomian negara. Oleh karena itu, pengelolaan yang baik terhadap potensi lokal desa akan memberikan dampak positif terhadap ketahanan ekonomi nasional, terutama di tengah tantangan global yang terus berkembang (Khasanah et al., 2023)

Desa dapat menjadi pusat pertumbuhan ekonomi yang tangguh dan mandiri melalui strategi yang tepat. Pemberdayaan ekonomi desa melalui pengembangan kewirausahaan sosial dan peningkatan kualitas UMKM dapat menciptakan lapangan kerja yang luas dan meningkatkan pendapatan masyarakat desa. Khasanah et al. (2023) menyatakan bahwa kewirausahaan sosial menjadi salah satu kunci untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Kewirausahaan dinilai mampu mendorong inovasi dan menciptakan solusi atas masalah sosial dengan tetap mempertahankan keberlanjutan ekonomi. Penguatan ekonomi lokal tidak hanya menguntungkan desa, tetapi juga memberikan

kontribusi signifikan terhadap kestabilan ekonomi nasional secara keseluruhan.

Pelestarian Lingkungan melalui Praktik Pertanian Ramah Lingkungan

Ekonomi desa yang berkelanjutan memerlukan penerapan metode pertanian organik dan teknologi ramah lingkungan untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Penggunaan metode pertanian organik tidak hanya mengurangi ketergantungan pada bahan kimia yang merusak lingkungan, tetapi juga meningkatkan kualitas tanah dan hasil pertanian dalam jangka panjang. Penerapan pertanian organik dapat menghasilkan produk yang lebih sehat dan ramah lingkungan. Penerapan ini sekaligus mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem yang dapat terjadi akibat penggunaan pestisida dan pupuk kimia (Rahmayani et al., 2022).

Selain itu, penerapan teknologi ramah lingkungan dalam sektor pertanian dan pengelolaan sumber daya alam dapat meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan produksi di desa. Pengoptimalan hasil panen dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi yang tepat. Hal penting yang dapat diraih adalah hasil panen yang tidak merusak lingkungan. Dalam pengembangan desa menggunakan konsep ekonomi hijau, pertanian ramah lingkungan dan pariwisata berkelanjutan sangatlah penting. Hal ini dapat memastikan bahwa pengelolaan sumber daya alam tetap berjalan dengan baik dan tidak merusak ekosistem. Hal ini sekaligus mendukung tercapainya pembangunan berkelanjutan di desa (Rahmayani et al, 2022).

Pemberdayaan Sosial Masyarakat Desa

Pemberdayaan sosial masyarakat desa sangat penting dalam menciptakan solidaritas sosial yang kuat di dalam komunitas. Keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap pembangunan desa tidak hanya memperkuat hubungan antarwarga, tetapi juga mendorong terciptanya rasa kebersamaan dan tanggung jawab

kolektif. Partisipasi yang lebih besar dari masyarakat desa dalam mengambil keputusan berdampak pada kemajuan desa akan menciptakan ikatan sosial yang lebih solid dan harmonis antar warga desa (Wula & Anggraini, 2022).

Pemberdayaan sosial juga berperan dalam memperkuat identitas lokal masyarakat desa. Ketika masyarakat terlibat dalam kegiatan pembangunan, mereka akan semakin menghargai budaya dan tradisi lokal. Hal ini akan memperkuat jati diri desa. Wula dan Anggraini (2022) menambahkan bahwa peran perempuan dalam pembangunan desa juga sangat signifikan. Perempuan sering menjadi penggerak utama dalam mengembangkan solidaritas sosial dan menjaga nilai-nilai lokal. Dalam banyak kasus, perempuan berperan sebagai penghubung utama dalam komunitas yang menjaga keberlanjutan budaya lokal dan mengedukasi generasi muda tentang pentingnya pelestarian identitas desa. Maka dari itu, kehadiran dan keikutsertaan kaum perempuan dalam pemberdayaan ekonomi desa menjadi krusial.

Studi Kasus Peran Ekonomi Desa dalam Pembangunan Berkelanjutan

Desa Sumbergondo di Batu, Jawa Timur, melalui BUMDes Rejeki Barokah, berhasil menciptakan ekosistem ekonomi berbasis kearifan lokal yang mandiri dan berkelanjutan. Berbagai inisiatif yang dikembangkan tidak hanya membuka lapangan kerja, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu program unggulan desa ini adalah bank sampah, yang berfungsi sebagai sarana pengelolaan sampah sekaligus sumber pendapatan tambahan bagi warga melalui daur ulang dan penjualan barang bekas. Selain itu, kafe komunitas yang dikelola desa menjadi pusat interaksi sosial serta peluang usaha di sektor kuliner dan pariwisata lokal.

Keberhasilan program-program tersebut menunjukkan bahwa desa mampu mengoptimalkan potensi lokal untuk membangun ekonomi berbasis komunitas. Integrasi sektor pengelolaan sampah dan pariwisata menciptakan manfaat berlapis, baik dalam menjaga

lingkungan, meningkatkan kualitas hidup, maupun mendorong pertumbuhan ekonomi. Selain faktor ekonomi, modal sosial juga berperan penting dalam kesuksesan ini. Partisipasi aktif warga dalam berbagai program memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan, yang menjadi kunci keberlanjutan pembangunan desa.

Dengan mengandalkan pemberdayaan berbasis kearifan lokal dan modal sosial, Desa Sumbergondo menjadi contoh nyata bagaimana desa dapat berkembang secara mandiri dan berkelanjutan. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa strategi ekonomi berbasis komunitas dapat diterapkan di desa lain untuk mendorong kemandirian dan kesejahteraan masyarakat secara lebih luas (Alfiansyah, 2023).

BAB 2

POTENSI DAN TANTANGAN EKONOMI DESA

Potensi dan Tantangan Ekonomi Desa

Pemberdayaan yang berhasil menjadi impian besar setiap desa. Masyarakat perlu menggali dan memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki desa secara optimal. Namun, dalam proses pemberdayaan akan ditemukan tantangan-tantangan yang harus dihadapi. Potensi dan tantangan ekonomi desa sangat erat kaitannya dengan sumber daya yang ada di desa tersebut.

Potensi Ekonomi Desa

Potensi ekonomi desa sangat besar dan beragam. Apabila dikelola dengan baik, maka potensi tersebut dapat menjadi pendorong utama bagi pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Setiap desa memiliki kekayaan dan karakteristik unik yang menjadi dasar dari potensi ekonomi mereka. Potensi ini mencakup berbagai sektor yang saling mendukung seperti sumber daya alam yang melimpah, hingga kekuatan sosial yang ada di masyarakat. Selain itu, kemajuan dalam bidang infrastruktur dan teknologi juga memberikan peluang untuk mempercepat pengembangan ekonomi desa. Pemanfaatan potensi ini secara optimal akan menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta membangun ketahanan ekonomi desa dalam menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, penting untuk memahami lebih lanjut mengenai jenis-jenis potensi yang dimiliki desa, yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia, modal sosial, serta infrastruktur dan teknologi yang ada.

Sumber Daya Alam

Desa memiliki kekayaan sumber daya alam yang sangat berpotensi untuk mendukung perekonomian lokal. Kebanyakan desa di Indonesia memiliki potensi yang besar pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Lahan pertanian yang subur dapat dimanfaatkan untuk berbagai jenis komoditas pangan dan non-pangan masyarakat sekaligus dipasarkan ke luar desa. Selain itu, apabila masyarakat dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya hutan secara bijaksana, maka masyarakat memanfaatkan hasil hutan untuk pendapatan lebih.

Perairan di desa juga memiliki potensi besar untuk pengembangan sektor perikanan serta budidaya laut dan perairan tawar. Budidaya ini akan membantu masyarakat desa memperoleh sumber pendapatan tambahan. Dengan pengelolaan yang tepat, sumber daya alam perairan akan dapat menjadi pilar utama dalam memperkuat perekonomian desa dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Irawan, 2020).

Namun, pemanfaatan sumber daya alam di desa juga harus dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip keberlanjutan dan konservasi lingkungan. Pengelolaan yang tidak bijak dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan yang berdampak jangka panjang, seperti degradasi tanah, deforestasi, dan penurunan kualitas perairan. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kebijakan yang mengintegrasikan antara pemanfaatan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan. Pendekatan kebijakan Local Economic Development (LED) pada suatu desa dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam secara efisien. Kebijakan ini tidak hanya mendukung ekonomi lokal saja, namun turut menjaga keberlanjutan alam untuk generasi mendatang (Irawan, 2020). Dengan cara ini, desa dapat menciptakan ekonomi yang berkelanjutan dan mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional.

Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia di desa merupakan aset penting yang dapat menjadi pendorong utama dalam pembangunan ekonomi desa. Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat desa seperti pengetahuan tradisional tentang pertanian, kerajinan, atau pengelolaan alam, menjadi modal yang sangat berharga dalam menghadapi tantangan ekonomi modern. Masyarakat desa seringkali memiliki keterikatan yang kuat dengan budaya dan tradisi. Hal ini yang dapat menjadi dasar untuk menciptakan solusi ekonomi yang inovatif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pengembangan sumber daya manusia di desa sangat penting untuk memanfaatkan potensi-potensi ini dengan lebih efektif.

Namun, untuk mengoptimalkan potensi tersebut, pelatihan dan pendidikan yang berbasis pada kebutuhan lokal sangat diperlukan. Pendidikan yang relevan dan dapat langsung diterapkan dalam keseharian menjadi amat krusial dengan kondisi desa dan berfokus (Endah, 2020). Pelatihan yang mengajarkan keterampilan praktis seperti teknik bertani yang ramah lingkungan, pembuatan kerajinan tangan, atau pengelolaan usaha mikro kecil menengah (UMKM), akan memberikan bekal yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat desa. Dengan demikian, masyarakat akan lebih siap untuk berpartisipasi dalam ekonomi global sembari tetap mempertahankan nilai-nilai lokal.

Selain itu, tenaga kerja produktif di desa perlu dilibatkan dalam berbagai program pemberdayaan. Hal ini dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Pelatihan ini tidak hanya akan mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga membuka wawasan tentang cara-cara baru untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing. Keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pemberdayaan akan memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap kemajuan desa (Endah, 2020). Dengan demikian, pendidikan dan pelatihan yang tepat akan membantu masyarakat desa untuk berkembang menjadi lebih mandiri, produktif, berdaya saing, serta mendukung kemajuan ekonomi desa secara keseluruhan.

Modal Sosial

Modal sosial di desa memainkan peran penting dalam mendukung kegiatan ekonomi dan pembangunan masyarakat. Salah satu bentuk modal sosial yang sangat mencolok di desa adalah tradisi gotong royong yang telah terpelihara sepanjang waktu. Gotong royong menciptakan ikatan yang kuat antarwarga desa tanpa mengharapkan imbalan materi. Melalui gotong royong, masyarakat desa dapat bekerja sama untuk menyelesaikan berbagai masalah bersama. Modal sosial bergerak sebagai fondasi rasa kebersamaan serta kemampuan kolektif masyarakat untuk mencapai tujuan Bersama (Alfiansyah, 2023).

Selain gotong royong, jaringan sosial yang terbangun di masyarakat desa juga memiliki peranan yang besar dalam menciptakan peluang ekonomi. Jaringan sosial ini mencakup hubungan antar individu dan kelompok yang saling mendukung dalam berbagai kegiatan. Jaringan sosial ini dapat ditemui baik dalam sektor pertanian, perdagangan, maupun usaha mikro. Keberadaan jaringan sosial yang baik memudahkan akses informasi, penyediaan sumber daya, dan pengembangan pasar bagi produk-produk lokal. Dengan jaringan sosial yang kuat, masyarakat desa dapat lebih mudah menemukan peluang baru dan memperkuat usaha. Pada akhirnya, keuntungan usaha di desa akan mendukung keberlanjutan ekonomi desa.

Meskipun modal sosial memiliki potensi besar, tantangan yang dihadapi seringkali berkaitan dengan kesenjangan antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Terkadang, ketimpangan dalam partisipasi atau akses terhadap peluang ekonomi dapat menghambat proses pemberdayaan yang lebih luas. Potensi modal sosial memerlukan adanya upaya untuk meningkatkan inklusi sosial dan memperkuat kapasitas kolektif seluruh anggota masyarakat. Dengan demikian, modal sosial yang terbangun tidak hanya akan mendukung kegiatan ekonomi, tetapi juga mempercepat proses pembangunan desa yang berkelanjutan (Alfiansyah, 2023).

Infrastruktur dan Teknologi

Saat ini infrastruktur dan teknologi menjadi sangat penting dalam berbagai aktivitas. Pengembangan infrastruktur yang memadai seperti jalan, irigasi, dan fasilitas dasar lainnya, sangat penting dalam mendukung kemajuan ekonomi desa. Jalan yang baik memudahkan akses ke pasar, memperlancar distribusi barang, dan mengurangi biaya transportasi bagi petani dan pelaku usaha lokal. Irigasi yang efisien juga memiliki peranan penting dalam mendukung sektor pertanian, terutama di daerah yang bergantung pada hasil pertanian sebagai sumber utama pendapatan. Infrastruktur yang memadai memastikan kelancaran distribusi hasil pertanian dan produk lokal lainnya, yang pada gilirannya akan meningkatkan daya saing ekonomi desa (Irawan, 2020).

Selain Pembangunan infrastruktur, adopsi teknologi modern juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan produktivitas desa. Sebagai contoh, kita dapat lihat pada sektor pertanian. Teknologi pertanian modern seperti penggunaan mesin pertanian, sistem irigasi otomatis, dan aplikasi berbasis digital untuk pengelolaan hasil pertanian dapat meningkatkan efisiensi dan hasil produksi. Petani desa yang mulai mengadopsi teknologi pertanian mampu mengurangi ketergantungan pada metode tradisional yang kurang efisien. Selain itu, teknologi membantu peningkatan kualitas dan kuantitas hasil pertanian yang diproduksi (Irawan, 2020). Hal ini tidak hanya menguntungkan petani, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap perekonomian desa secara keseluruhan.

Namun, meskipun teknologi dan infrastruktur memiliki potensi besar, tantangan yang dihadapi juga beragam untuk wilayah pedesaan di Indonesia. Terbatasnya akses terhadap teknologi modern dan infrastruktur yang memadai masih terjadi di beberapa daerah pedesaan. Tidak sedikit wilayah pedesaan di Indonesia yang masih sangat terbatas dalam menikmati infrastruktur yang memadai. Daerah-daerah yang berada pada ujung perbatasan masih sulit untuk terjangkau infrastruktur memadai maupun akses untuk teknologi, informasi, dan komunikasi.

Keterbatasan anggaran dan rendahnya tingkat literasi teknologi di kalangan masyarakat desa juga menjadi hambatan yang perlu diatasi. Tidak sedikit wilayah pedesaan di Indonesia yang masih belum mengenal akses digital. Bahkan, beberapa wilayah masih tidak memahami teknologi sederhana yang dapat diakses dengan mudah di daerah perkotaan. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengadakan kebijakan yang mendukung investasi infrastruktur dan pelatihan teknologi yang lebih terjangkau dan relevan dengan kebutuhan lokal. Pemerintah perlu bekerja sama dengan sektor swasta untuk mempercepat pembangunan infrastruktur dan adopsi teknologi. Ketika kedua aspek tersebut terpenuhi, masyarakat yang berada di desa dapat berkembang secara lebih optimal dan berdaya saing di tingkat nasional (Irawan, 2020).

Tantangan Ekonomi Desa

Tantangan ekonomi desa cukup kompleks dan beragam. Tantangan ekonomi desa, khususnya di Indonesia, memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Meskipun memiliki potensi besar, desa sering dihadapkan pada keterbatasan yang menghambat upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Salah satu tantangan utama adalah terbatasnya akses terhadap sumber daya yang dapat meningkatkan daya saing dalam hal infrastruktur, modal, maupun teknologi. Desa yang terpencil atau terisolasi sering kesulitan dalam mengakses pasar yang lebih luas, serta terbatasnya akses ke informasi yang relevan. Hal ini menyebabkan banyak potensi desa yang tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Selain itu, ketergantungan pada sektor primer, seperti pertanian dan perikanan, juga menjadi tantangan signifikan. Sektor ini sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti fluktuasi harga komoditas dan perubahan iklim yang dapat merusak hasil produksi. Ketidakpastian pasar dan kondisi alam yang tidak menentu seringkali membuat ekonomi desa rentan terhadap gejolak. Meskipun sektor primer ini penting, keberlanjutan ekonomi desa harus didorong dengan diversifikasi sektor. Salah satunya adalah pengembangan sektor industri dan jasa yang lebih *resilient* terhadap perubahan eksternal.

Tantangan lainnya adalah fenomena migrasi penduduk dari desa ke kota. Hal ini semakin memperparah kesenjangan ekonomi antarwilayah. Urbanisasi menyebabkan berkurangnya jumlah tenaga kerja produktif di desa. Keadaan ini mengarah pada menurunnya potensi dan daya saing ekonomi desa. Banyak pemuda yang memilih untuk mencari peluang di kota besar, meninggalkan desa dengan populasi yang lebih tua dan kurang produktif. Kondisi ini memperburuk masalah ketimpangan pembangunan antara desa dan kota. Ini turut menyebabkan tantangan besar bagi upaya pemberdayaan ekonomi desa yang berkelanjutan.

Keterbatasan Infrastruktur

Keterbatasan infrastruktur di desa menjadi salah satu hambatan utama dalam upaya mempercepat pembangunan ekonomi dan sosial. Seperti yang sudah dibahas pada potensi desa, infrastruktur menjadi salah satu penunjang bagi wilayah pedesaan agar dapat memudahkan akses fasilitas lainnya. Pada kenyataannya, wilayah pedesaan Indonesia masih mengalami akses infrastruktur yang buruk. Sebagai contoh, akses transportasi. Jalanan yang rusak dan sulit dijangkau masih sering ditemui. Hal ini menghambat mobilitas barang dan jasa yang berdampak pada distribusi hasil pertanian dan produk lokal.

Selain itu, kurangnya jaringan telekomunikasi yang memadai menyebabkan masyarakat desa kesulitan dalam mengakses informasi penting yang dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing mereka. Wula & Anggraini (2022) dalam penelitian mereka memaparkan bahwa masih banyak desa yang belum terhubung dengan jaringan internet yang stabil. Hal ini menyebabkan keterbatasan yang menghalangi masyarakat desa untuk memanfaatkan teknologi. Dampaknya dapat dengan jelas terlihat pada inefisiensi dalam berbagai sektor, seperti pendidikan, kesehatan, dan bisnis.

Keterbatasan infrastruktur ini juga menghambat potensi desa untuk berkembang menjadi pusat ekonomi yang lebih kuat. Tanpa infrastruktur yang memadai, sektor pertanian dan industri kecil yang menjadi tulang punggung ekonomi desa akan kesulitan untuk berkembang. Misalnya, hasil pertanian tidak dapat dipasarkan dengan baik karena infrastruktur jalan yang buruk. Atau pelaku usaha lokal yang kesulitan dalam mengakses pasar yang lebih luas. Dengan adanya infrastruktur yang lebih baik, desa memiliki potensi untuk meningkatkan daya saing dan mempercepat pertumbuhan ekonomi lokal.

Era digital seperti saat ini cenderung membutuhkan bantuan infrastruktur dan teknologi yang memadai untuk melakukan berbagai aktivitas secara optimal. Wilayah pedesaan pun kini mulai

mebutuhkan kehadiran infrastruktur dan teknologi digital. Desa yang kekurangan jaringan internet atau fasilitas telekomunikasi akan tertinggal dalam hal adopsi teknologi. Hal ini akan berimbas pada inovasi untuk efisiensi.

Untuk mengatasi masalah ini, perlu ada upaya pemerintah dalam menyediakan infrastruktur yang lebih baik terutama di daerah pedesaan. Masyarakat desa harus dapat lebih terhubung dengan berbagai akses krusial seperti pendidikan, kesehatan, dan lain-lain. Dengan dukungan infrastruktur yang memadai, desa akan memiliki landasan yang kuat untuk berkembang dan bersaing di tingkat yang lebih tinggi baik secara ekonomi maupun sosial.

Akses terhadap Modal

Akses terhadap modal merupakan salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh banyak desa dalam upaya mengembangkan ekonomi lokal. Banyak usaha kecil dan mikro yang tumbuh mengalami kesulitan dalam memperoleh pembiayaan yang memadai dari lembaga keuangan formal. Minimnya lembaga keuangan yang hadir di pedesaan menyebabkan banyak pelaku usaha kecil, khususnya yang memproduksi hasil pertanian dan kerajinan, sulit mendapatkan modal untuk mengembangkan usaha. Hal ini menghambat potensi para pengusaha lokal untuk meningkatkan kapasitas produksi dan bersaing di pasar yang lebih luas (Rahmayani et al, 2022).

Keterbatasan akses terhadap modal juga disebabkan oleh rendahnya literasi keuangan di kalangan masyarakat desa. Banyak petani, pelaku usaha mikro, dan pemilik usaha kecil yang tidak memahami cara mengakses pinjaman atau pembiayaan yang ditawarkan oleh bank atau lembaga keuangan lainnya. Selain itu, sering ditemui masyarakat pedesaan yang tidak memiliki agunan atau jaminan yang diperlukan untuk memperoleh pinjaman. Kondisi ini semakin memperburuk ketergantungan masyarakat desa pada pinjaman informal dengan bunga tinggi. Namun, hal ini yang justru memperburuk kondisi keuangan dan mempersulit pengembangan usaha.

Dalam hal ini, diperlukan kebijakan yang lebih inklusif dari pemerintah dan lembaga keuangan untuk mempermudah akses terhadap pembiayaan bagi usaha kecil di desa. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan mendirikan lembaga keuangan mikro yang khusus melayani kebutuhan pembiayaan usaha kecil di daerah pedesaan. Selain itu, sosialisasi mengenai manajemen keuangan dan cara mengakses pembiayaan dapat membantu masyarakat desa untuk lebih memahami berbagai pilihan pembiayaan yang tersedia. Dengan memberikan akses yang lebih mudah dan terjangkau terhadap modal, diharapkan usaha kecil di desa dapat tumbuh dan berkembang dengan lebih cepat.

Untuk mempercepat proses pemberdayaan ekonomi desa, sektor perbankan dan lembaga keuangan juga perlu mengembangkan produk-produk pembiayaan yang lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masyarakat desa. Pendekatan ini dapat meliputi pinjaman dengan bunga rendah, persyaratan yang lebih fleksibel, dan dukungan teknis bagi pelaku usaha untuk mengelola dana dengan efektif. Akses terhadap pembiayaan untuk memperkuat perekonomian desa sangatlah penting, terutama dalam menggunakan konsep ekonomi hijau. Pembiayaan untuk proyek berkelanjutan dan ramah lingkungan dapat membuka peluang baru bagi desa untuk berkembang dengan cara yang lebih berkelanjutan (Rahmayani et al., 2022)

Ketergantungan pada Sektor Primer

Ketergantungan desa pada sektor primer seperti sektor pertanian dan perikanan, menjadi tantangan besar dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan. Sektor ini sangat rentan terhadap fluktuasi harga komoditas yang tidak stabil di pasar global. Harga komoditas yang sering berubah-ubah dapat mempengaruhi pendapatan petani dan nelayan. Hal ini akan mengganggu kestabilan ekonomi desa (Khasanah et al., 2023). Ketergantungan yang tinggi pada satu atau beberapa komoditas membuat desa lebih mudah terpengaruh oleh kondisi pasar global. Kemungkinan berikutnya adalah terjadinya kesulitan finansial apabila harga komoditas tersebut turun secara signifikan.

Desa yang mengandalkan sektor primer juga menghadapi tantangan besar dalam menghadapi perubahan iklim yang semakin nyata. Cuaca ekstrem, kekeringan, atau banjir yang sering terjadi akibat perubahan iklim dapat merusak hasil pertanian dan mengurangi produktivitas sektor perikanan. Perubahan iklim ini berpotensi meningkatkan ketidakpastian dalam hasil panen dan mengancam ketahanan pangan desa. Khasanah et al. (2023) menekankan bahwa perubahan cuaca yang tidak dapat diprediksi juga menyebabkan kesulitan dalam perencanaan produksi dan distribusi hasil. Hal ini berimbas pada ekonomi desa semakin rentan terhadap gangguan eksternal.

Oleh karena itu, penting bagi desa untuk melakukan diversifikasi ekonomi agar tidak terlalu bergantung pada sektor primer yang rawan terhadap risiko eksternal. Diversifikasi sektor ini dapat mencakup pengembangan usaha mikro dan kecil di sektor industri, jasa, atau pariwisata yang berbasis pada potensi lokal. Dengan mengembangkan sektor ekonomi lainnya, desa dapat menciptakan lapangan kerja yang lebih beragam dan mengurangi dampak negatif fluktuasi harga komoditas. Taylor & Adelman (1996) dalam kajian model ekonomi desa menekankan pentingnya perencanaan ekonomi yang terintegrasi dan berbasis pada keberagaman sektor untuk mengurangi ketergantungan pada sektor primer.

Pembangunan ekonomi desa yang berkelanjutan memerlukan pendekatan yang lebih terintegrasi. Hal ini diperlukan dengan memanfaatkan kekuatan sektor-sektor lain yang memiliki potensi untuk berkembang. Kebijakan yang mendukung inovasi dan pemanfaatan teknologi dapat membantu sektor-sektor non-pertanian berkembang. Apabila perkembangan sudah lebih bersifat menyeluruh, desa tidak lagi hanya bergantung pada pertanian sebagai sumber utama pendapatan (Hayami & Kikuchi, 1982). Dengan adanya kebijakan yang mendorong diversifikasi ekonomi, desa dapat menghadapi tantangan yang disebabkan oleh fluktuasi pasar dan perubahan iklim. Ketahanan ekonomi yang lebih tangguh di masa depan pun akan dapat terwujud.

Migrasi Penduduk

Migrasi penduduk, terutama urbanisasi, menjadi tantangan besar bagi pembangunan ekonomi desa. Fenomena ini menyebabkan semakin banyaknya penduduk desa yang berpindah ke kota besar untuk mencari pekerjaan yang lebih baik dan peluang ekonomi yang lebih menjanjikan. Urbanisasi terbukti mengurangi jumlah tenaga kerja produktif di desa yang seharusnya bisa berkontribusi pada pengembangan ekonomi lokal. Hal ini mengakibatkan berkurangnya sumber daya manusia yang dapat mendorong perkembangan sektor-sektor produktif di pedesaan, seperti pertanian dan industri kecil (Irawan, 2020).

Kehilangan tenaga kerja produktif di desa juga berimbas pada berkurangnya potensi daya saing ekonomi desa. Desa yang kekurangan tenaga kerja muda dan terampil sering mengalami kesulitan dalam mengembangkan usaha yang lebih inovatif dan berkelanjutan. Sebagian besar pekerja muda yang bermigrasi lebih memilih bekerja di sektor industri atau jasa di kota dengan tawaran pendapatan yang lebih tinggi dan peluang karir yang lebih jelas. Akibatnya, desa menghadapi ketimpangan yang semakin besar dalam hal pembangunan ekonomi dibandingkan dengan kota-kota besar yang memiliki sumber daya manusia yang lebih beragam dan terampil.

Urbanisasi juga memperburuk kesenjangan ekonomi antarwilayah. Desa yang kehilangan sumber daya manusia produktif akan semakin tertinggal dalam hal pembangunan infrastruktur, kesejahteraan masyarakat, dan akses terhadap peluang ekonomi. Taylor & Adelman (1996) dalam kajian mereka tentang ekonomi desa menyoroti bahwa mobilitas penduduk dari desa ke kota menyebabkan ketimpangan yang signifikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Hal ini terutama terlihat dalam hal pembangunan ekonomi dan kualitas hidup. Peningkatan urbanisasi memerlukan perhatian serius agar dampaknya dapat diminimalisir dalam mengurangi kesenjangan ekonomi antarwilayah.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan adanya kebijakan yang dapat menciptakan lapangan kerja yang lebih menarik di desa. Menurut Hayami & Kikuchi (1982), desa harus mengembangkan sektor ekonomi yang lebih beragam dan berkelanjutan. Hal ini penting agar dapat menyediakan peluang kerja yang layak bagi penduduknya. Pemberdayaan ekonomi desa melalui pengembangan usaha kecil, pariwisata, serta penerapan teknologi yang ramah lingkungan dapat membantu menciptakan pekerjaan yang lebih baik dan mengurangi aliran migrasi penduduk. Dengan kebijakan yang tepat, desa dapat membangun ekonomi yang lebih tangguh dan mandiri, sehingga mengurangi kesenjangan ekonomi dengan kota dan meminimalkan dampak urbanisasi.

Regulasi dan Kebijakan

Salah satu tantangan utama dalam pengembangan ekonomi desa adalah kurangnya kebijakan yang mendukung secara komprehensif. Tidak sedikit kebijakan pembangunan desa yang tidak terintegrasi dengan baik dalam hal pengalokasian sumber daya maupun dalam penerapannya di lapangan. Tanpa kebijakan yang jelas dan terkoordinasi, pembangunan ekonomi di desa menjadi terhambat dan sulit untuk berjalan sesuai harapan (Endah, 2020). Hal ini yang sering menyulitkan perkembangan desa-desa di Indonesia. Keberhasilan pemberdayaan ekonomi desa sangat bergantung pada adanya kebijakan yang tidak hanya memperhatikan potensi lokal, tetapi juga mendukung keberlanjutan dalam jangka panjang

Tidak sedikit terdapat kebijakan yang saat ini cenderung hanya bersifat sektoral. Kebijakan-kebijakan ini tidak diputuskan secara menyeluruh melalui kondisi dan kebutuhan desa-desa. Sebagai contoh, kebijakan pertanian yang tidak memperhitungkan aspek pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan atau kebijakan infrastruktur yang tidak mendukung pengembangan sektor ekonomi lainnya. Taylor & Adelman (1996) menyarankan bahwa integrasi berbagai sektor ekonomi dan sosial yang ada di suatu desa adalah penting dalam merancang kebijakan untuk desa. Pembangunan

ekonomi desa seharusnya tidak hanya difokuskan pada satu sektor saja, tetapi harus mencakup sektor pertanian, industri, jasa, dan pariwisata yang saling mendukung untuk menciptakan sinergi yang optimal.

Selain itu, kebijakan yang tidak responsif terhadap kebutuhan masyarakat desa juga menjadi penghalang dalam pengembangan ekonomi. Banyak kebijakan yang diterapkan justru lebih menguntungkan daerah perkotaan, sementara masyarakat desa sering merasa terpinggirkan. Ketidakeimbangan dalam kebijakan antara desa dan kota dapat memperburuk ketimpangan ekonomi antarwilayah (Hayami & Kikuchi, 1982). Oleh karena itu, kebijakan harus disusun dengan memberikan ruang bagi desa untuk berkembang. Masyarakat harus mendapatkan manfaat dalam proses pengoptimalan sumber daya dan potensi lokal desa tersebut. Kebijakan yang mendukung kewirausahaan lokal, pengembangan sumber daya manusia, serta infrastruktur desa yang memadai menjadi hal yang sangat krusial untuk mengurangi ketimpangan ini.

Untuk itu, diperlukan kebijakan yang mendukung ekonomi desa secara menyeluruh dan memperhatikan berbagai aspek. Pemerintah perlu memastikan bahwa pemberdayaan masyarakat, pengelolaan sumber daya alam, hingga pengembangan infrastruktur yang memadai sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh desa tersebut. Kebijakan yang baik harus dapat mendorong desa untuk mengoptimalkan potensi yang ada. Namun, kebijakan yang disusun juga harus dapat mengurangi ketergantungan pada sektor-sektor yang rentan berubah.

Pemerintah perlu lebih fokus pada pembentukan kebijakan yang lebih inklusif dan berbasis pada kebutuhan lokal (Endah, 2020). Hal ini harus dilakukan agar desa dapat mengembangkan ekonomi dengan lebih tangguh dan berkelanjutan. Tanpa adanya kebijakan yang mendukung secara menyeluruh, tantangan pengembangan ekonomi desa akan sulit untuk diatasi. Ketika segala proses pemberdayaan

terhambat oleh birokrasi dan kebijakan pemerintah, akan sangat sulit bagi suatu desa untuk dapat berkembang.

Ekonomi desa memiliki peranan strategis dalam pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Dengan potensi yang besar, desa tidak hanya menjadi fondasi stabilitas ekonomi lokal, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional. Beragam sektor seperti pertanian, perikanan, peternakan, serta UMKM berbasis komunitas lokal menjadi tulang punggung ekonomi desa yang mendukung ketahanan ekonomi bangsa.

Penguatan ekonomi lokal di desa terbukti mampu menciptakan stabilitas ekonomi nasional. Taylor dan Adelman (1996) menunjukkan bahwa penerapan model ekonomi berbasis desa yang efektif dapat membantu dalam merancang kebijakan pembangunan ekonomi pedesaan yang lebih berkelanjutan. Dengan strategi pemberdayaan yang tepat, potensi ekonomi desa dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mempercepat pemerataan pembangunan di berbagai wilayah.

Selain itu, desa memiliki peran penting dalam pelestarian lingkungan. Hayami dan Kikuchi (1982) menyoroti bahwa desa dapat menerapkan praktik pertanian ramah lingkungan yang menjaga keseimbangan ekosistem sekaligus meningkatkan produktivitas. Metode pertanian organik dan praktik berbasis kearifan lokal menjadi solusi yang efektif dalam menghadapi tantangan lingkungan tanpa mengorbankan hasil pertanian.

Pemberdayaan sosial masyarakat desa juga menjadi fondasi penting bagi pembangunan berkelanjutan. Kiki Endah (2020) menegaskan bahwa partisipasi aktif masyarakat, termasuk perempuan dan kelompok rentan, dapat memperkuat solidaritas sosial sekaligus meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembangunan ekonomi desa.

Dengan pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan, desa memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi pusat

pertumbuhan ekonomi yang mandiri dan berdaya saing tinggi. Ekonomi desa yang dikelola secara optimal akan menciptakan lapangan kerja baru, memperkuat ketahanan ekonomi nasional, menjaga kelestarian lingkungan, serta pemerataan jalinan sosial masyarakat.

Diperlukan sinergi yang kuat antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam mendukung pembangunan ekonomi desa. Pemerintah diharapkan merumuskan kebijakan yang lebih inklusif dan berbasis pada kebutuhan lokal. Selain itu, akses terhadap pembiayaan, pelatihan keterampilan, dan teknologi modern perlu diperluas agar masyarakat desa dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Dengan semakin banyaknya desa yang diberdayakan melalui pendekatan ekonomi berkelanjutan, diharapkan Indonesia dapat menciptakan pembangunan yang lebih merata dan inklusif. Desa tidak hanya akan menjadi penopang ketahanan pangan nasional tetapi juga menjadi pusat inovasi lokal yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi global.

BAB 3

KEBIJAKAN DAN PROGRAM PEMBANGUNAN DESA

Desa-desanya di Indonesia secara umum mengalami problem ketidakadilan dalam pembangunan. Selain itu, ada ragam dilemma yang terjadi di desa-desanya di Indonesia diantaranya melekatnya kemiskinan serta masalah penggunaan sumberdaya yang tidak bisa dikembangkan secara optimal. Sebagian besar komunitas yang tinggal di desa, masih berada pada kondisi tertinggal atau memiliki tingkat produktivitas yang rendah karena keterbatasan modal yang berdampak pada rendahnya tingkat pendapatan (Sunggoro, 2022).

Pembangunan merujuk pada (Sartika, 2015), dapat didefinisikan sebagai kemajuan yang dicapai oleh masyarakat di bidang ekonomi. Pembangunan juga dipahami sebagai kegiatan yang harus dilakukan secara terarah atau memiliki kejelasan langkah dan sasaran serta terencana atau jelas tujuan yang akan dicapai. Dalam ragam definisi yang ada, pada dasarnya tidak ada definisi yang bisa memuaskan semua pihak. Terdapat beberapa indikator yang bisa digunakan untuk mengukur Pembangunan yaitu: kekayaan rata-rata, pemerataan, kualitas lingkungan, kerusakan lingkungan serta keadilan sosial dan kesinambungan.

Sementara itu, desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah dan kewenangan untuk mengatur urusan pemerintahan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan Prakarsa masyarakat dan hak asal usul/hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan di Indonesia (Dartika and Pramono, 2021). Desa juga bisa digambarkan sebagai suatu bentuk kesatuan masyarakat yang saling mengenal. Peranan pokok desa terletak pada bidang ekonomi dimana desa adalah tempat produksi pangan. Desa juga berfungsi sebagai lumbung bahan mentah (*raw material*) serta tenaga kerja (*man power*) (Tahir, 2012).

Pembangunan desa merupakan pilar utama dalam pemerataan pembangunan nasional (Tapi *et al.*, 2024). Pembangunan di desa sangat penting dilakukan karena jumlah desa-desanya di Indonesia yang menghadapi problem kemiskinan masih sangat banyak (Sunggoro, 2022). Pedesaan relatif tidak banyak mengalami kemajuan dan tetap menjadi wilayah tertinggal dan kantong-kantong kemiskinan hingga

kini (Jamal, 2009). Desa memiliki peran penting dalam menggerakkan ekonomi nasional. Merujuk pada Peraturan Menteri Dalam Negeri No 114 Tahun 2014 tentang Pedoman Pembangunan Desa, pembangunan desa dapat didefinisikan sebagai upaya peningkatan kualitas hidup dan kehidupan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa. Pembangunan desa dilaksanakan oleh pemerintah desa dengan melibatkan seluruh masyarakat desa dengan semangat gotong royong. Dalam rangka perencanaan dan pelaksanaan Pembangunan desa, pemerintah desa akan didampingi oleh pemerintah kabupaten/kota yang secara teknis dilaksanakan oleh satuan kerja perangkat daerah kabupaten/kota. Terkait dengan pengkoordinasiannya, kepala desa sebagai pimpinan administratif di desa, dapat didampingi oleh tenaga pendamping profesional, kader pemberdayaan masyarakat desa dan/atau pihak ketiga.

Paradigma Pembangunan Desa

Kesenjangan masih menjadi masalah utama yang dihadapi dalam pembangunan desa. Desa secara administrasi pemerintahan berada pada level terbawah di Indonesia. Secara kuantitatif desa lebih banyak jumlahnya dari pada kelurahan. Meskipun telah dilakukan kegiatan pembangunan di desa namun masih banyaknya jumlah desa tertinggal dilihat dari ketersediaan sarana dan prasarana. Selain itu secara kualitatif, tingkat kesejahteraan sosial ekonomi daerah pedesaan lebih rendah dibandingkan dengan daerah perkotaan (Nair, 2019).

Pembangunan desa adalah implementasi pembangunan yang lebih inklusif. Pembangunan desa membutuhkan proses yang memfasilitasi sinkronisasi antar sektor dan aktor serta mendorong inovasi (Guampe *et al.*, 2022). Pembangunan desa dapat ditinjau dari dua aspek yaitu Pembangunan desa dalam arti sempit dan pembangunan desa dalam arti luas. Pembangunan desa dalam arti sempit dapat dimaknai sebagai proses penyebaran teknologi pertanian atau proses memodernisasi struktur tradisional desa melalui sikap dan ketrampilan baru yang diberikan kepada masyarakat desa melalui gerak pembangunan di wilayah pedesaan. Sementara itu, Pembangunan desa dalam arti luas mencakup pada situasi sosial

kultural, politik dan kebijakankebijakan yang berpengaruh pada pengembangan desa (Priyadi, 1997).

Haruman dalam (Pratama, Samudro and Sutomo, 2018), menyebutkan bahwa penyusunan kebijakan pembangunan pedesaan dapat dibagi menjadi tiga yaitu: 1) kebijakan untuk menjamin pembangunan desa (sarana & prasarana pendukung); 2) kebijakan untuk meningkatkan ekonomi desa; 3) kebijakan untuk menjangkau desa (penjaminan hukum terkait keamanan dan kenyamanan masyarakat). Dalam konteks Pembangunan desa juga dikenal adanya dua sudut pandang yaitu: 1) Pembangunan sebagai suatu proses alamiah merujuk pada potensi dan kemampuan masyarakat desa, dan 2) Pembangunan sebagai proses interaksi antara potensi yang dimiliki masyarakat desa dengan dorongan dari pihak luar desa. Pembangunan desa pada akhirnya bukanlah penerapan kebijakan yang dipaksakan tanpa mempertimbangkan situasi lokal masyarakatnya. Pembangunan desa perlu didasarkan pada upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, meningkatkan kualitas hidup manusia dan mengatasi masalah kemiskinan yang ada. Dalam konteks inilah diperlukan prinsip pembangunan desa, baik yang dipahami dalam konsep 'desa membangun' maupun dalam konsep 'membangun desa'. Kedua konsep ini pada dasarnya merupakan pendekatan pembangunan desa yang termuat dalam UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa. 'Desa Membangun' adalah konsep yang ditujukan untuk Pembangunan skala lokal desa sementara 'membangun desa' adalah pendekatan yang mengintegrasikan perencanaan Pembangunan desa yang lebih luas dan fungsional dalam bentuk program Pembangunan kawasan perdesaan (Diantika and Pramono, 2021). Dalam konsep 'desa membangun', beberapa prinsip yang dikedepankan adalah kemandirian desa, kearifan lokal, dan kewenangan asal usul desa. Sementara itu, dalam konsep 'membangun desa', prinsip yang dikedepankan adalah keseimbangan *pro-poor*, *pro-growth* dan *pro-jobs*, didasari analisis dan pendekatan spasial terintegrasi, serta pendekatan teknokratik yang canggih.

Merujuk pada (Jamal, 2009) terdapat tiga paradigma dalam pembangunan pedesaan di Indonesia. Paradigma pertama, melihat wilayah pedesaan dan masyarakatnya sebagai sesuatu yang khas dan spesifik, dan dalam menggerakkan pembangunan di wilayah pedesaan, pendekatan yang digunakan adalah dengan sedikit mungkin campur tangan pemerintah. Paradigma kedua melihat bahwa desa adalah sesuatu yang homogen dan perlu digerakkan dengan campur tangan pemerintah yang maksimal. Pemikiran inilah yang melandasi disusunnya berbagai cetak biru pembangunan pedesaan dan ditetapkan sebagai peraturan perundangan yang menjadikan desa sebagai suatu wilayah yang homogen dan steril dari kegiatan politik praktis, serta menjadi 'alat pemerintah' dalam pembangunan. Paradigma terakhir menempatkan masyarakat dan negara secara seimbang. Mereka menjadi penentu arah dan tujuan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat pedesaan.

Kembali mengutip dari (Jamal, 2009), pada kelompok pertama, dasar atau pokok pembangunan pedesaan hendaknya diarahkan pada transformasi kekuasaan politik dan penguasaan alat-alat produksi kepada lapisan masyarakat yang memiliki potensi produksi terbesar, tetapi berada dalam kedudukan yang lemah. Kelompok ini mensyaratkan perlunya dilakukan pengaturan kembali struktur penguasaan atas tanah, sistem hubungan penguasaan, kepemilikan, saking menyakap sebagai dasar dalam modernisasi pedesaan. Kegiatan industri akan berkembang sebagai akibat surplus dari pertanian, dan kelebihan tenaga kerja dari pertanian secara bertahap akan diserap sektor pengolahan hasil pertanian dan industri. Sementara itu, pada kelompok kedua menekankan pada upaya penyeragaman pendekatan dalam pembangunan pedesaan. Pada kelompok ketiga atau yang terakhir, ditekankan mengenai pentingnya *equal-partnership* antara rakyat desa dan aparat perencana dan pelaksana pembangunan. Beberapa persepsi yang keliru dalam pelaksanaan Pembangunan pedesaan adalah persepsi bahwa aparat desa merupakan sumber energi dalam pembangunan dan bukan sumber informasi serta posisi masyarakat sebagai pihak yang digerakkan untuk mendukung

pembangunan yang direncanakan dan dilaksanakan pemerintah tanpa diminta pendapatnya. Sistem panutan dalam pembangunan pedesaan sebagai sesuatu yang tidak berdasar, dan desa di Indonesia beragam sehingga hendaknya tidak ada upaya penyeragaman. Sistem cetak biru dalam pembangunan pedesaan akan membuat pembangunan efisien, namun tidak menumbuhkan partisipasi dari masyarakat.

Perencanaan dan Pelaksanaan Pembangunan Desa

Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, pembangunan desa ditujukan untuk pembangunan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana desa, pengembangan potensi ekonomi lokal serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan yang berkelanjutan. Dalam upaya pembangunan desa, diperlukan perencanaan yang kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaannya. Penyusunan rencana Pembangunan desa harus dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan aspirasi masyarakat serta memanfaatkan seluruh potensi atau sumberdaya yang dimiliki (Saraswati and Hariyanto, 2019).

Merujuk kembali pada Sumpeno (2011) dalam (Tapi *et al.*, 2024), perencanaan merupakan fungsi untuk mengatur dan mengorganisir orang atau kegiatan yang dilaksanakan. Perencanaan Pembangunan desa dirangkum dalam apa yang disebut Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKP Desa). Di dalam dokumen-dokumen inilah nanti akan termuat visi, misi serta rencana kegiatan pembangunan desa. Khusus untuk RKP Desa, dokumen ini nantinya akan menjadi dasar untuk menetapkan besaran Anggaran Belanja Desa.

Setiap desa harus memiliki rencana Pembangunan berjangka dan terukur. Semua ini mengacu pada Permendagri No 114 Tahun 2014

yang menyebutkan bahwa perencanaan pembangunan desa disusun secara berjangka meliputi: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) untuk jangka waktu 6 (enam) tahun dan Rencana Pembangunan Tahunan Desa (SKP Desa) yang merupakan penjabaran dari RPJM Desa untuk jangka waktu satu tahun. Dokumen-dokumen ini ditetapkan dengan peraturan desa.

Terkait dengan pelaksanaan Pembangunan desa, terdapat dua model yang biasa digunakan yaitu berskala lokal dan dikelola secara swakelola desa serta program sektoral yang dilaksanakan oleh pemerintah kabupaten serta provinsi. Pelaksanaan yang dilakukan secara swakelola dilakukan dengan cara: 1) pendayagunaan swadaya dan gotong royong masyarakat desa, 2) pendayagunaan penyedia jasa/barang, dan 3) padat karya tunai desa. Merujuk pada Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020, pelaksanaan Pembangunan desa terdiri dari tahap persiapan dan pelaksanaan kegiatan pembangunan desa. Tahapan persiapan pelaksanaan terdiri dari: penetapan pelaksana kegiatan, penyusunan rencana kerja, sosialisasi dan/atau publikasi kegiatan, pembekalan pelaksana kegiatan, pelaksana koordinasi dan sinergitas pelaksanaan kegiatan, penyiapan dokumen administrasi, pembentukan tim pengadaan barang dan jasa, pengadaan tenaga kerja dan pengadaan bahan/material. Sementara itu, tahap pelaksanaan kegiatan desa dilakukan dengan pemanfaatan sumber daya manusia, sumber daya alam dan sumber daya lainnya yang ada di desa serta mendayagunakan swadaya dan gotong royong masyarakat. Pemanfaatan sumberdaya manusia mencakup: pendataan kebutuhan tenaga kerja, pendaftaran calon tenaga kerja, pembentukan kelompok kerja, pembagian jadwal kerja dan penetapan besaran upah dan/atau honor. Pemanfaatan sumber daya alam mencakup: pendataan jenis dan potensi material lokal, pendataan kebutuhan material atau bahan yang diperlukan, penentuan material atau bahan yang disediakan dari desa, penentuan cara pengadaan material atau bahan dan penentuan harga material atau beban. Terakhir, untuk pendayagunaan swadaya

dan gotong royong mencakup: pendataan dan penghimpunan uang atau dana, bahan dan material, maupun tenaga sukarela dari swadaya masyarakat desa dan/atau pihak lain; pendataan hibah atas tanah atau lahan dari masyarakat desa dan/atau pihak lain, pembentukan kelompok tenaga kerja sukarela dan penetapan jadwal kerja.

Pelaksanaan kegiatan Pembangunan desa dilakukan tanpa merugikan hak masyarakat miskin atas aset lahan atau tanah, bangunan pribadi dan/atau tanaman yang ada di atasnya yang terkena dampak Pembangunan desa. Oleh karenanya, kegiatan Pembangunan desa yang menimbulkan dampak bagi masyarakat perlu dilaksanakan dengan pemberian ganti kerugian yang layak dan adil.

Program-Program Pembangunan Desa

Pembangunan desa telah menjadi fokus perhatian pemerintah, namun strategi pembangunan desa dari waktu ke waktu sering kali mengalami perubahan. Perubahan strategi dimaksudkan untuk menemukan strategi pembangunan desa yang dipandang paling efektif untuk suatu kurun waktu tertentu (Nair, 2019). Banyak program yang telah dilakukan untuk membangun desa. Inpres Desa Tertinggal (IDT), Program Pengembangan Terpadu Antar Desa (PPTAD), Program Komando Gerakan Makmur, Bimbingan Massal, Intensifikasi Masal, Intensifikasi Khusus, Supra Insus, Kredit Usaha Tani dan Dana Desa (Pratama, Samudro and Sutomo, 2018). Sementara itu, merujuk pada (Priyadi, 1997), Pemerintah telah menempuh berbagai program untuk memenuhi indikator keberhasilan pembangunan pedesaan. Indikator ini antara lain: 1) perubahan produktifitas perdesaan, 2) perubahan tingkat kesempatan kerja dan pengangguran, 3) perubahan dalam pembagian pendapatan, 4) perubahan dalam struktur kekuasaan, 5) perubahan tingkat mobilitas sosial, 6) perubahan dalam nilai kepercayaan dan sikap terhadap lingkungan sosial yang lebih luas, dan 7) perubahan sasaran pelayanan sosial. Program yang telah dilakukan pemerintah menurut (Priyadi, 1997), yaitu: berbagai program BIMAS dan Insus pertanian untuk meningkatkan produktivitas, program pembinaan

industri kecil dan Kredit Candak Kulak (KCK), Kredit Investasi Kecil (KIK), Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP), Koperasi Unit Desa (KUD) untuk meningkatkan kesempatan kerja dan distribusi pendapatan, pembinaan Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) untuk meningkatkan peran masyarakat desa dalam pengambilan keputusan, program transmigrasi untuk meningkatkan mobilitas sosial, program keluarga bencana (KB), pendidikan gizi, siaran (radio dan televisi) untuk desa, koran masuk desa untuk mengubah dan mengarahkan sikap dan nilai-nilai yang sesuai kemajuan dan wawasan lingkungan lebih luas, penyelenggaraan Pusat Kesehatan Masyarakat, SD Inpres, Inpres Pasar, Inpres Desa Tertinggal (IDT) yang dimaksudkan untuk memberi fasilitas dan dana bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu contoh program pembangunan desa adalah Inpres Desa Tertinggal (IDT) merupakan program yang ditujukan untuk pengentasan kemiskinan desa-desa di Indonesia. Program IDT terutama ditujukan bagi penduduk miskin yang berada di pedesaan yang diwujudkan dalam bentuk kelompok dan bertujuan meningkatkan kualitas hidup mereka melalui usaha-usaha produktif. Program IDT diatur melalui Keputusan Presiden No 5 Tahun 1993 Tanggal 27 Desember 1993. Pokok pikiran yang mendasari program IDT adalah ajakan kepada seluruh masyarakat untuk bersama pemerintah mengarahkan segala upaya pada penanggulangan kemiskinan di tempat penduduk miskin terkonsentrasi atau kantong-kantong kemiskinan (Priyadi, 1997). Program IDT diarahkan untuk menciptakan kemandirian usaha dan menciptakan gerak pertumbuhan yang dipercepat di desa melalui peningkatan kegiatan sosial ekonomi berdasarkan prinsip-prinsip desentralisasi.

Contoh selanjutnya dari program Pembangunan desa dapat dicermati dari program dana desa. Dana desa adalah dana yang bersumber dari APBN yang diperuntukkan bagi Desa, yang ditransfer melalui anggaran belanja daerah kabupaten atau kota. Dana ini digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan

masyarakat desa. Dana desa dialokasikan dari APBN berdasarkan Pasal 72 Ayat 1 Huruf b Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang desa. Esensi dari program ini adalah meningkatkan kesejahteraan dan pemerataan pembangunan desa melalui peningkatan pelayanan publik di desa, memajukan perekonomian desa, mengatasi kesenjangan pembangunan antardesa serta memperkuat masyarakat desa sebagai subjek dari pembangunan (Yusran, Pananrangi and Bahri, 2021). Dana desa diprioritaskan untuk pembangunan desa dan pemberdayaan masyarakat. Untuk pembangunan desa mencakup: pengadaan, pembangunan, pengembangan dan pemeliharaan sarana dan prasarana desa. Sementara itu untuk pemberdayaan masyarakat diarahkan untuk: meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan dan pengawasan pembangunan desa, pengembangan kapasitas dan ketahanan masyarakat desa, pengembangan sistem informasi desa, dukungan pengelolaan kegiatan pelayanan sosial dasar, dukungan permodalan dan pengelolaan usaha ekonomi produktif, dukungan pengelolaan usaha ekonomi, dukungan pengelolaan kelestarian lingkungan hidup serta pengembangan kerjasama antardesa dan kerjasama pihak ketiga.

BAB 4
INFRASTRUKTUR DAN
TEKNOLOGI UNTUK
KEMAJUAN DESA

Pembangunan Daerah

Program dan kegiatan pembangunan daerah pada dasarnya merupakan upaya dan tindakan konkret dalam bentuk intervensi pemerintah dengan menggunakan sejumlah sumber daya, termasuk dana dan tenaga, yang dilakukan dalam rangka melaksanakan kebijakan pembangunan yang telah ditetapkan.

Syafrizal (2016 : 63) dalam bukunya Perencanaan pembangunan daerah dalam era otonomi menjelaskan bahwa kegiatan pembangunan berbentuk kegiatan fisik dan non fisik, tergantung dari jenis dan sifat pembangunan yang diinginkan. Prioritas pembangunan didasarkan pada beberapa pertimbangan tertentu antaralain :

1. Program dan sektor yang diprioritaskan sebaiknya berhubungan erat dengan visi dan misi pembangunan daerah yang ditetapkan semula sehingga pencapaian visi dan misi tersebut menjadi lebih terjamin sesuai dengan janji yang diberikan pada masyarakat dalam Pilkada;
2. Program dan sektor yang diprioritaskan sebaiknya mencakup sebagian besar dari kehidupan sosial ekonomi pada negara dan daerah bersangkutan, seperti sektor pertanian, sumber daya manusia, sektor industri dan lain-lain;
3. Kegiatan dan sektor tersebut merupakan sektor unggulan dan mempunyai keuntungan kompetitif tinggi sehingga dapat diharapkan untuk mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat pada negara dan daerah bersangkutan;
4. Program dan kegiatan tersebut mendukung dan bersinergi dengan kegiatan lainnya sehingga proses pembangunan secara keseluruhan akan menjadi lebih maju dan berkembang;
5. Program dan kegiatan yang diprioritaskan haruslah yang layak dalam arti manfaatnya yang dapat diberikan adalah lebih besar dari biaya yang diperlukan untuk pelaksanaan;

6. Program dan kegiatan tersebut sesuai dengan kondisi sosial ekonomi daerah bersangkutan sehingga pembangunan tidak mendapatkan reaksi negatif dari masyarakat setempat.

Siagian P Sondng (2019) menyatakan bahwa pembangunan desa adalah keseluruhan prosedur rangkaian usaha-usaha yang dilaksanakan dalam kawasan wilayahnya dengan tujuan untuk mengembangkan taraf hidup masyarakat desa dengan memperluas kesejahteraan dalam desa.

Pembangunan desa dengan beragam masalahnya merupakan pembangunan yang berjalan menyentuh kepentingan-kepentingan bersama. Pembangunan desa dilaksanakan oleh pemerintah desa dan masyarakat desa dengan semangat gotong royong serta memanfaatkan kearifan lokal dan sumber daya alam desa. Pelaksanaan program sektor yang masuk ke desa diinformasikan kepada Pemerintah desa dan diintegrasikan dengan rencana pembangunan desa. Masyarakat desa berhak mendapatkan informasi dan melakukan pemantauan mengenai rencana dan pelaksanaan pembangunan desa.

Pembangunan kawasan pedesaan dilaksanakan dalam upaya mempercepat dan meningkatkan kualitas pelayanan, pembangunan, dan pemberdayaan masyarakat desa di kawasan pedesaan.

Pembangunan kawasan pedesaan meliputi:

- a. Penggunaan dan pemanfaatan wilayah Desa dalam rangka penetapan kawasan pembangunan sesuai dengan tata ruang kabupaten/kota;
- b. Pelayanan yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat perdesaan;
- c. Pembangunan infrastruktur, peningkatan ekonomi perdesaan, dan pengembangan teknologi tepat guna;
- d. Pemberdayaan masyarakat Desa untuk meningkatkan akses terhadap pelayanan dan kegiatan ekonomi.

Ada 3 (tiga) prinsip pokok pembangunan perdesaan, yaitu:

1. Kebijakan dan langkah-langkah pembangunan disetiap desa mengacu kepada pencapaian sasaran pembangunan berdasarkan trilogi pembangunan. Ketiga unsure Trilogi pembangunan tersebut yaitu:
 - a. Pemerataan pembangunan dan hasil-hasil;
 - b. Pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi;
 - c. Stabilitas yang sehat dan dinamis, diterapkan disetiap sektor, termasuk desa dan kota, disetiap wilayah secara saling terkait, serta dikembangkan secara selaras dan terpadu.
2. Pembangunan desa dilaksanakan dengan prinsip-prinsip pembangunan yang berkelanjutan.
3. Meningkatkan efisiensi masyarakat melalui kebijakan deregulasi, debirokrasi dan desentralisasi dengan sebaik-baiknya.

Sesuai dengan Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa bahwa Pembangunan Desa meliputi tahap perencanaan, Pelaksanaan, dan Pengawasan. Pasal 79 mengenai Perencanaan Pembangunan Desa:

- (1) Pemerintah Desa menyusun perencanaan pembangunan Desa sesuai dengan kewenangannya dengan mengacu pada perencanaan pembangunan Kabupaten/Kota.
- (2) Perencanaan pembangunan Desa sebagaimana maksud ayat (1) disusun secara berjangka meliputi:
 - a. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa untuk jangka waktu 6 (enam) tahun;
 - b. Rencana Pembangunan Tahunan Desa atau yang disebut Rencana Kerja Pemerintah Desa, merupakan penjabaran dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa untuk jangka waktu 1 (satu) tahun.
- (3) Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa dan Rencana Kerja Pemerintah Desa sebagaimana dimaksud pada ayat (2) ditetapkan dengan Peraturan Desa.

Pembangunan Desa dapat ditinjau dari berbagai segi yaitu sebagai suatu proses, dengan suatu metode sebagai program dan suatu gerakan, sebagaimana pendapat pakar berikut ini:

1. Sebagai suatu proses adalah mengawasi jalannya proses perubahan yang berlangsung dengan cara hidup yang lebih maju/modern. Sebagai suatu proses, maka pembangunan Desa lebih menekankan pada aspek perubahan, baik yang menyangkut segi sosial, dan juga dari segi psikologis. Hal ini akan dilihat pada perkembangan masyarakat dari suatu tingkat kehidupan tertentu ketingkat kehidupan yang lebih tinggi, dengan memperhatikan di dalamnya masalah perubahan sikap, serta perubahan lainnya yang apabila diprogramkan secara sistematis akan usaha penelitian dan pendidikan yang sangat baik.
2. Sebagai suatu metode, yaitu suatu metode yang mengupayakan agar rakyat memiliki usaha maupun kemampuan yang mereka miliki. Pembangunan Desa juga merupakan metode untuk mencapai pemerataan pembangunan Desa dan hasil-hasilnya dalam rangka mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur dengan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
3. Sebagai suatu program adalah berusaha memajukan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat pedesaan baik lahir maupun bathin dengan perhatian ditujukan kepada kegiatan bidang-bidang yang tertentu seperti pendidikan, kesehatan, pertanian, industri rumah tangga, koperasi, perbaikan kampung halaman dan lain-lain.
4. Sebagai suatu gerakan karena pada umumnya semua gerakan atau upaya kegiatan pembangunan ditujukan ke Desa-Desa. Sebagai bentuk gerakan dimana pembangunan Desa mengupayakan mewujudkan masyarakat sesuai dengan cita-cita Nasional Bangsa Indonesia yaitu mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Pembangunan infrastruktur dan teknologi desa akan berdampak langsung terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat, sementara ketersediaan infrastruktur terbangun pada desa dengan rata-rata masih belum bisa memenuhi kebutuhan, khususnya yang mendukung terhadap peningkatan produksi. Untuk itu, pembangunan infrastruktur yang sudah ada harus dapat dimanfaatkan secara maksimal baik dalam hal fungsi pelayanan maupun jangka waktu pemanfaatannya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi fungsi pelayanan dan jangka waktu pemanfaatan, diantaranya;

- a. Dasar perencanaan yang menjadi latar belakang kebutuhan infrastruktur;
- b. Kualitas infrastruktur;
- c. Sumber daya; dan
- d. Pengelolaan dan pemeliharaan.

Dari beberapa hal tersebut diatas tidak terpenuhi, maka akan berakibat infrastruktur yang sudah dibangun tidak dapat memberikan kualitas pelayanan yang maksimal serta tidak dapat bermanfaat dalam jangka panjang, yang akhirnya akan mengakibatkan tidak tercapainya harapan masyarakat dan tujuan dibangunnya infrastruktur dan teknologi tersebut. Faktor pemanfaatan dan pemeliharaan memegang peranan paling penting dalam hal menjaga fungsi pelayanan dan jangka waktu pemanfaatan infrastruktur.

Pembangunan infrastruktur dan teknologi desa berbasis masyarakat, didasarkan pada pemenuhan terhadap permasalahan sosial ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat dalam suatu wilayah permukiman. Sehingga, infrastruktur terbangun nantinya merupakan solusi/jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi serta berpeluang untuk meningkatkan kesejahteraan di bidang sosial ekonomi. Dengan nilai fungsional yang tinggi, diharapkan dapat membangkitkan partisipasi masyarakat, baik dalam pengendalian mutu konstruksi maupun pemeliharaannya. Nilai operasional/pemanfaatan pembangunan infrastruktur didasarkan pada kebutuhan dibandingkan dengan biaya yang tersedia. Apabila manfaat yang didapatkan lebih besar dibanding biaya yang dikeluarkan, maka pembangunan infrastruktur tersebut

efektif untuk dilaksanakan. Dari perhitungan nilai operasional ini, akan didapatkan berapa tahun umur rencana operasi yang akan diberikan oleh infrastruktur yang akan dibangun (Laba Investasi/Return of Investment). Laba investasi didapatkan apabila biaya yang dikeluarkan sudah tercapai (dibandingkan dengan manfaat yang didapatkan) dan infrastruktur masih berfungsi optimal, sehingga masih mendatangkan manfaat bagi pemilik infrastruktur. Perencanaan yang tepat akan menghasilkan nilai fungsional yang tinggi, dan pemeliharaan yang tepat akan menghasilkan nilai operasional pelayanan yang lebih lama. Untuk menjaga agar nilai fungsional dan nilai operasional ini menjadi efektif dan bermanfaat dalam jangka panjang, maka diperlukan kegiatan pemeliharaan.

Infrastruktur Desa

Penyediaan air minum dan sanitasi Desa

Penyediaan air minum dan sanitasi desa termasuk dalam Program PAMSIMAS. Program ini bertujuan untuk meningkatkan jumlah fasilitas bagi warga masyarakat yang belum terlayani air minum dan sanitasi, termasuk masyarakat berpenghasilan rendah di wilayah perdesaan dan peri-urban. Dengan Pamsimas, diharapkan masyarakat dapat mengakses pelayanan air minum dan sanitasi yang berkelanjutan serta meningkatkan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Kegiatan Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) dananya berasal dari kontribusi masyarakat, pemerintah daerah dan pemerintah pusat.

Irigasi Desa

Jaringan irigasi adalah saluran dan bangunan pelengkap yang merupakan satu kesatuan yang diperlukan untuk pengaturan air irigasi yang mencakup penyediaan, pembagian, pemberian, penggunaan dan pembuangan air irigasi. Adanya irigasi desa memungkinkan pertanian yang ada di desa akan terus berkembang dengan baik.

Syarat:

Irigasi air permukaan/ non rawa

1. Jaringan primer, sekunder dalam kondisi baik dan sumber air tersedia.
2. Lebar saluran disesuaikan dengan debit air dan luas lahan sawah yang akan diairi (luas oncoran).
3. Kemiringan (slope) saluran disesuaikan dengan kelerengan lahan 2%.
4. Luas lahan sawah kelompok tani/Gapoktan minimal 15 Ha sedangkan P3A minimal 25 Ha.
5. Meningkatkan IP minimal 0,5 dan meningkatkan produktivitas minimal 0,3 ton/ha.

Irigasi Rawa

1. Diutamakan pada rawa pasang surut dengan tipe luapan B dan C dan rawa lebak.
2. Jaringan primer, sekunder dan/atau sumber air dalam kondisi baik.
3. Lebar saluran disesuaikan dengan besarnya luapan dan luas lahan sawah yang akan diairi (luas oncoran).
4. Luas lahan sawah kelompok tani/gapoktan/P3A berada pada satu hamparan blok tersier.
6. Meningkatkan IP minimal 0,5 dan meningkatkan produktivitas minimal 0,3 ton/ha.

Embung Desa

Embung merupakan bangunan konservasi air berbentuk kolam atau cekungan untuk menampung air limpasan serta sumber air lainnya untuk memenuhi berbagai kebutuhan air dengan volume tampungan 500 m³ sampai 3.000 m³, dan kedalaman dari dasar hingga puncak tanggul maksimal 3 m.

Kriteria dan komponen embung kecil meliputi:

1. Volume tampungan antara 500 m³ sampai dengan 3000 m³;
2. Tinggi embung dari dasar hingga puncak tanggul maksimal 3 m;

3. Mempunyai panjang 20 m sampai dengan 50 m dan lebar 10 m sampai dengan 30 m; dan
4. Dilaksanakan dengan sistem padat karya oleh masyarakat setempat. Alat berat dapat digunakan apabila anggaran upah pekerja sebesar $\geq 30\%$ total anggaran sudah terpenuhi.

Kriteria dan komponen bangunan penampung air lainnya, meliputi:

- a. Long storage dengan kriteria dan komponen sebagai berikut:
 1. Volume tampungan antara 500 m³ sampai dengan 3000 m³;
 2. Ketinggian tanggul maksimumnya 3 m; dan
 3. Kemiringan saluran lebih kecil dari 3%.

Long storage merupakan bangunan penahan air yang berfungsi menyimpan air dalam sungai, kanal dan/atau parit pada lahan yang relatif datar dengan cara menahan aliran sungai untuk menaikkan permukaan air sehingga volume tampungan airnya meningkat.

- b. Dam parit dengan kriteria dan komponen sebagai berikut:
 1. Sungai atau parit memiliki lebar minimal 2 m;
 2. Debit sungai atau parit minimal 5 liter/detik sepanjang tahun;
 3. Kemiringan dasar sungai/parit 0,1% (misalnya, untuk jarak 1000 m, beda ketinggian 1 m).

Dam parit merupakan suatu bangunan konservasi air berupa bendungan kecil pada parit-parit alamiah atau sungai kecil yang dapat menahan air dan meningkatkan tinggi muka air untuk disalurkan sebagai air irigasi.

Jembatan Desa

Pembangunan jembatan desa seperti jembatan gantung dilaksanakan untuk menghubungkan antar wilayah yang ada di desa dengan harapan terjadi aksesibilitas yang lebih baik dari sebelum adanya jembatan tersebut. Kriteria pembangunan jembatan desa/ jembatan gantung yaitu:

1. Pembangunan jembatan gantung desa dapat dilakukan dengan pengusulan pemerintah daerah seperti Gubernur, Walikota,

atau Bupati serta lembaga pendidikan tinggi kepada Menteri PUPR.

2. Lokasi pengusulan pembangunan jembatan gantung tersebut sesuai dengan tujuan untuk mengatasi keterisolasian warga, untuk jalur evakuasi bencana atau untuk peruntukan lain yang lebih bermanfaat.
3. Bahan jembatan gantung dan akses jalan sudah dibebaskan dan sudah disiapkan pemerintah daerah atau lembaga pendidikan tinggi.
4. Pemerintah daerah, lembaga pendidikan tinggi atau TNI yang berperan serta berkontribusi dengan melaksanakan bangunan bawah, pengangkutan dan pemasangan jembatan gantung lebih mendapat prioritas jika ketiga kriteria sebelumnya terpenuhi.
5. Pemerintah daerah atau lembaga pendidikan tinggi bersedia menerima hibah dan selanjutnya memelihara jembatan gantung tersebut.

Penyediaan Manajemen Limbah

a. Limbah Padat

Penyediaan manajemen limbah padat khususnya limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) dapat dilakukan dengan penyediaan kontainer limbah padat di beberapa sudut desa. Penyediaan kontainer dapat dilakukan dengan cara menyediakan segel untuk kontainer agar aman dan tidak mencemari lingkungan, selain itu perlu diatur jarak antara lokasi kontainer dengan rumah warga. Pemeriksaan kontainer rutin perlu dilaksanakan, terdapat beberapa tahapan pemeriksaan yaitu:

1. Mendokumentasikan fisik kontainer dan mencatat nomor register kontainer;
2. Mendokumentasikan segel bea cukai berbentuk botol dan nomor register segel dan/atau segel bentuk lain;
3. Mendokumentasikan saat pelepasan segel;
4. Mendokumentasikan saat pintu kontainer dibuka satu pintu sebelah kiri, dengan fokus pada nomor kontainer;

5. Mendokumentasikan saat pintu kontainer dibuka keduanya, dengan fokus pada nomor kontainer bagian dalam dan kondisi fisik kontainer secara visual (basah/kering);
6. Melakukan pemeriksaan secara fisik terhadap isi kontainer;
7. Melakukan pembongkaran terhadap isi kontainer (bale press) dengan cara mengeluarkan dari kontainer dan memotong tali/ kawat pengikat bale press (bila diperlukan);
8. Mencatat dan mendokumentasikan temuan berupa material sampah dan/atau limbah B3, serta bentuk cairan dan padatan;
9. Pengambilan sampel (bila diperlukan).

b. Air Kotor (grey water)

Pengelolaan limbah air kotor dapat dilakukan dengan pembangunan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) secara komunal, untuk pengelolaan limbah cair di pemukiman padat penduduk, kumuh, dan rawan sanitasi. Pengelolaan grey water dilakukan dengan membuat bak filter penampungan dengan ukuran yang disesuaikan dengan kebutuhan serta memiliki jarak lebih dari 100 m dari perumahan warga. Limbah grey water yang telah diolah dapat dimanfaatkan menjadi air untuk menyiram tanaman serta mencuci kendaraan.

Sistem Kelistrikan Desa

Penyediaan energi di Indonesia diatur dalam Undang-Undang No. 30 tahun 2007 tentang Energi, yang mengamanatkan pemerintah untuk mengelola energi berdasarkan sejumlah asas: kemanfaatan, efisiensi berkeadilan, keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat untuk mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Tujuan pengelolaan energi ditetapkan untuk menjamin ketersediaan pasokan energi dan tercapainya peningkatan akses bagi masyarakat yang tidak mampu dan/atau yang tinggal di daerah terpencil. Penyediaan listrik di desa dilakukan oleh PLN sebagai penyedia listrik di Indonesia, namun dapat juga disiapkan energi alternatif untuk penyediaan listrik di desa yaitu dengan penyediaan pembangkit listrik tenaga mikrohidro, pembangkit listrik tenaga biodiesel, pembangkit listrik

tenaga matahari dengan panel surya, pembangkit listrik tenaga angin, pembangkit listrik tenaga air dengan turbin serta instalasi biogas.

1. Pembangkit listrik tenaga mikrohidro adalah suatu pembangkit listrik skala kecil yang menggunakan tenaga air sebagai tenaga penggerakannya seperti saluran irigasi, sungai atau air terjun alam dengan cara memanfaatkan tinggi terjunan (head) dan jumlah debit air.
2. Pembangkit listrik tenaga matahari dapat dilakukan dengan membuat panel surya
3. Pembangkit listrik tenaga angin dapat dilakukan dengan memanfaatkan energi angin khususnya dengan membuat kincir angin di lokasi yang strategis
4. Biogas merupakan gas yang dihasilkan oleh aktivitas an aerobik yang mendegradasi bahan-bahan organik, biogas ini cukup terjangkau dan ramah lingkungan.

Infrastruktur Mitigasi Bencana

a. Banjir

Indonesia merupakan supermarket bencana, baik karena alam maupun ulah manusia. Hampir semua jenis bencana terjadi di Indonesia, yang paling dominan adalah banjir tanah longsor dan kekeringan. Banjir sebagai fenomena alam terkait dengan ulah manusia terjadi akibat akumulasi beberapa faktor yaitu : hujan, kondisi sungai, kondisi daerah hulu, kondisi daerah

Budidaya dan pasang surut air laut. Potensi terjadinya ancaman bencana banjir dan tanah longsor saat ini disebabkan keadaan badan sungai yang rusak, kerusakan daerah tangkapan air, pelanggaran tata-ruang wilayah, pelanggaran hukum meningkat, perencanaan pembangunan kurang terpadu, dan disiplin masyarakat yang rendah. Infrastruktur mitigasi bencana banjir dapat dilakukan dengan:

- 1) Pengawasan penggunaan lahan dan perencanaan lokasi untuk menempatkan fasilitas vital yang rentan terhadap banjir pada daerah yang aman.

- 2) Penyesuaian desain bangunan di daerah banjir harus tahan terhadap banjir dan dibuat bertingkat.
- 3) Pembangunan infrastruktur harus kedap air
- 4) Pembangunan tembok penahan dan tanggul disepanjang sungai, tembok laut sepanjang pantai yang rawan badai atau tsunami akan sangat membantu untuk mengurangi bencana banjir.
- 5) Pembersihan sedimen.
- 6) Pembangunan pembuatan saluran drainase dan resapan air

b. Tanah Longsor

Longsoran merupakan salah satu gerakan massa tanah atau batuan, ataupun percampuran keduanya, menurun atau keluar lereng akibat dari terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng tersebut. Pemicu dari terjadinya gerakan tanah ini adalah curah hujan yang tinggi serta kelerengan tebing. Bencana tanah longsor sering terjadi di Indonesia yang mengakibatkan kerugian jiwa dan harta benda. Untuk itu perlu ditingkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi jenis bencana ini. Dalam bab ini ditampilkan daerah-daerah yang rawan terhadap bencana tanah longsor yang ditampilkan dalam bentuk peta, serta jika data memungkinkan ditampilkan juga statistik kejadian dan kerusakan yang pernah dialami. Tindakan mitigasi aktif yang dapat dilakukan adalah:

1. Membuat tanggul penahan pada tebing-tebing yang rawan longsor di desa.
2. Penggunaan teknologi mortar ringan
3. Pembuatan terasering untuk menahan longsor
4. Penataan kawasan dataran tinggi

c. Tsunami

Tsunami adalah gelombang pasang yang timbul akibat terjadinya gempa bumi di laut, letusan gunung api bawah laut atau longsoran di laut. Namun tidak semua fenomena tersebut dapat memicu terjadinya tsunami. Syarat utama timbulnya tsunami adalah adanya deformasi (perubahan bentuk yang berupa

pengangkatan atau penurunan blok batuan yang terjadi secara tiba-tiba dalam skala yang luas) di bawah laut.. Terdapat empat faktor pada gempa bumi yang dapat menimbulkan tsunami,yaitu:

- 1) Pusat gempa bumi terjadi di laut,
- 2) Gempa bumi memiliki magnitudo besar,
- 3) Kedalaman gempa bumi dangkal, dan
- 4) Terjadi deformasi vertikal pada lantai dasar laut.

Gelombang tsunami bergerak sangat cepat, mencapai 600-800 km per jam, dengan tinggi gelombang dapat mencapai 20 m. Menurut Rofiq Isa Mansur (Kepala BPBD Tuban) mitigasi bencana tsunami dapat dilakukan dengan:

- 1) Menerbitkan peta wilayah rawan bencana dengan membangun batas-batas rawan
- 2) Memasang rambu-rambu peringatan bahaya dan larangan di wilayah rawan bencana;
- 3) Mengembangkan sumber daya manusia satuan pelaksana
- 4) Mengadakan pelatihan penanggulangan bencana kepada masyarakat di wilayah rawan bencana.
- 5) Membangun pos-pos pengungsian pada daerah aman
- 6) Menyiapkan jalur evakuasi bencana tsunami
- 7) Adanya perencanaan lokasi hunian sementara (shelter)

d. Gempa

Mitigasi gempa bumi dapat dilakukan dengan:

1. Menyiapkan rencana untuk penyelamatan diri apabila gempa bumi terjadi.
2. Melakukan latihan yang dapat bermanfaat dalam menghadapi reruntuhan saat gempa bumi, seperti merunduk, perlindungan terhadap kepala, berpegangan ataupun dengan bersembunyi di bawah meja.
3. Menyiapkan alat pemadam kebakaran, alat keselamatan standar dan persediaan obat-obatan.
4. Membangun konstruksi rumah yang tahan terhadap guncangan gempa bumi dengan fondasi yang kuat. Selain itu, anda bisa merenovasi bagian bangunan yang sudah rentan.

5. Memperhatikan daerah rawan gempa bumi dan aturan seputar penggunaan lahan yang di keluarkan oleh pemerintah.

Membangun konstruksi rumah tahan gempa dapat dilakukan dengan pedoman dari Kementerian PUPR berikut:

1. Bangunan rumah tembok dengan dinding terbuat dari pasangan bata merah atau batako, dimana dindingnya difungsikan sebagai pemikul beban, maka dinding ini harus diikat atau diberikan perkuatan berupa kerangka yang membatasi luasan dinding. Kerangka ini dapat dibuat dari beton bertulang, baja, atau kayu.
2. Dari hasil pengamatan kerusakan pada bangunan akibat gempa bumi yang lalu, maka luas dinding yang diperkuat dengan rangka beton bertulang atau baja dibatasi 12 m² .
3. Bata merah harus dicuci dengan cara direndam dalam air hingga bebas dari debu permukaan yang lepas dan jenuh air. Pada saat dipasang permukaan bata harus kering. Kekuatan tekan bata tidak boleh kurang dari 30 kg/cm² .
4. Plesteran dan adukan harus terbuat dari paling sedikit 1 bagian semen dan 6 bagian pasir serta harus mempunyai kekuatan tekan minimum pada umur 28 hari sebesar 30 kg/cm² , bila diuji dengan menekan benda uji berupa kubus dengan ukuran sisi 5 cm.
6. Bata merah harus dipasang pada hamparan adukan yang penuh dan semua siar baik vertikal maupun horisontal harus terisi penuh, begitu juga siar-siar antara dinding dengan kolom atau portal yang mengelilingi dinding (atau celah antara dinding dengan tiang kusen) harus terisi penuh dengan adukan. Tebal siar minimum adalah 1 cm. Tali pelurus harus dipakai pada pemasangan bata merah. Dinding harus terpasang vertikal dan terletak di dalam bidang yang sejajar dengan bidang portal yang mengelilinginya.

7. Dinding harus diplester dengan tebal plesteran minimum 1 cm pada kedua muka dinding.
8. Bila menggunakan batako untuk dinding rumah, maka batako tersebut harus bersih dan jenuh air serta harus kering muka pada saat pemasangan. Kekuatan tekan batako minimum 15 kg/cm².
9. Adukan untuk dinding batako harus terbuat dari paling sedikit 1 bagian kapur dan 5 bagian tras (atau 1 bagian semen dan 10 bagian pasir) dan harus mempunyai kekuatan tekan minimum pada umur 28 hari 15 kg/cm², bila diuji dengan menekan benda uji berupa kubus dengan ukuran sisi 5 cm.
10. Batako harus dipasang dengan cara yang sama dengan cara pemasangan dinding bata merah.

Pengelolaan Sampah dan Pengolahan Sampah

Penyediaan infrastruktur pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan penyediaan TPS dan bank sampah di desa. Bank Sampah menjadi salah satu media penggerak ekonomi pada tataran level terbawah di masyarakat. Bank sampah merupakan suatu tempat yang digunakan untuk mengumpulkan sampah yang telah dipilih dan dipilah untuk nantinya akan dijual oleh pengepul sampah ataupun produsen kerajinan berbahan baku barang daur ulang. Bank Sampah sesungguhnya tidak hanya merupakan satu konsep penanganan sampah dengan sistem jual beli, namun juga ada konsep kepedulian/pelestarian lingkungan, konsep peningkatan kualitas sumber daya manusia dan konsep pemberdayaan masyarakat dalam kaitan kemandirian ekonomi masyarakat. Bank Sampah bisa menjadi solusi alternatif pengendalian sampah sekaligus peningkatan ekonomi masyarakat yang permodalannya bisa diambilkan dari Dana Desa.

Pembuatan tempat pengolahan sampah dibagi menjadi pengolahan sampah organik dan non-organik.

1. Pengolahan sampah organik dapat dilakukan dengan membuat suatu bak penampungan untuk menampung sampah organik untuk kemudian dapat dibuat pupuk untuk tanaman,

pembuatan bak penampungan sebaiknya lebih dari 500m untuk menjaga kesehatan dan kenyamanan masyarakat.

2. Pengolahan sampah an-organik dapat dilakukan dengan membuat TPS untuk menampung sampah yang ada serta dilakukan pemilahan sampah untuk didaur ulang, sampah an-organik yang tidak dapat membusuk dapat diolah menjadi seperti pot dan kerajinan yang memiliki nilai ekonomis.
3. Dari kebutuhan infrastruktur desa yang harus dimiliki, tentunya bukan hal yang mudah dalam mewujudkannya. Kecanggihan teknologi tentunya sangat dibutuhkan masyarakat agar perwujudan infrastruktur yang diharapkan bisa tercapai dengan tepat. Begitu juga dengan pemeliharaannya. Salah satunya adalah sistem jaringan internet yang harus bagus dan mampu memjangkau seluruh wilayah masyarakat. Tentunya akan mempermudah setiap adanya kendala yang dihadapi oleh masyarakat.

Desa dan masyarakat

Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat-istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014)

Desa menurut A.W. Widjaja (2018) menyatakan bahwa Desa adalah sebagai kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai susunan asli berdasarkan hal asal-usul yang bersifat istimewa.

Landasan pemikiran dalam mengenai Pemerintahan Desa adalah keanekaragaman, partisipasi, otonomi asli, demokratisasi dan pemberdayaan masyarakat.

Pengertian umum adalah pengertian yang banyak digunakan oleh masyarakat pada umumnya tentang hakikat atau tentang definisi dari

objek tertentu yang dibahas. Pada umumnya desa dimaknai oleh masyarakat sebagai tempat bermukim suatu golongan penduduk yang ditandai dengan penggunaan tata bahasa dengan logat kedaerahan yang kental, tingkat pendidikan relatif rendah, dan umumnya warga masyarakatnya bermata pencaharian di bidang agraris atau kelautan.

Desa memiliki wewenang sesuai yang tertuang dalam Pasal 19 Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa yaitu:

- a) Kewenangan berdasarkan hak asal usul
- b) Kewenangan lokal berskala Desa
- c) kewenangan yang ditugaskan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi, atau Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota dan
- d) kewenangan lain yang ditugaskan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi, atau Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Desa juga memiliki hak dan kewajiban yang tertuang dalam pasal 67 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa yaitu:

Desa berhak:

- a) Mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat berdasarkan hak asal usul, adat istiadat, dan nilai sosial budaya masyarakat Desa
- b) Menetapkan dan mengelola kelembagaan Desa dan
- c) Mendapatkan sumber pendapatan.

Desa berkewajiban:

- a) Melindungi dan menjaga persatuan, kesatuan, serta kerukunan masyarakat Desa dalam rangka kerukunan nasional dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia
- b) Meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat Desa
- c) Mengembangkan kehidupan demokrasi
- d) Mengembangkan pemberdayaan masyarakat Desa, dan meningkatkan pelayanan kepada masyarakat Desa

Didesa dibangun sebuah peradaban yang membentuk karakteristik yang baik, sehingga setiap masyarakat tidak harus berpikiran untuk pergi ke kota. Bila dengan infrastruktur yang baik dan teknologi yang berkembang pesat tentunya arus urbanisasi akan diatasi. Dan pengembangan di desa akan menjadi maju dan menjadikan masyarakat yang sejahtera.

BAB 5

PEMBERDAYAAN

KOMUNITAS LOKAL

SALAH satu bahasan yang relevan dan penting tentang ekonomi desa adalah membahas bagaimana komunitas lokal dapat diberdayakan untuk mencapai pembangunan desa yang berkelanjutan. Pokok utamanya adalah mengenali dan memaksimalkan potensi yang ada di lingkungan setempat. Pemberdayaan komunitas lokal tentu tidak boleh hanya bergantung pada sumber daya yang tersedia, tetapi juga harus membangun kemampuan masyarakat untuk mengembangkan keterampilan, berinovasi, dan memanfaatkan teknologi (Sachs, 2015; World Bank, 2017).

Mengidentifikasi Potensi Lokal

Pemetaan Sumber Daya

Pemetaan sumber daya merupakan langkah awal yang esensial dalam pemberdayaan desa. Proses ini melibatkan pendataan dan identifikasi berbagai aset yang dimiliki oleh desa, baik itu:

- a. **Aset Alam:** Misalnya, kekayaan tanah, hutan, perairan, dan potensi energi terbarukan. Dengan mengetahui kekayaan alam yang dimiliki, desa dapat mengembangkan sektor pertanian, perikanan, atau bahkan ekowisata yang ramah lingkungan (Sachs, 2015).
- b. **Aset Budaya:** Setiap desa memiliki kekayaan budaya yang unik, seperti tradisi, kearifan lokal, seni, dan kerajinan tangan. Setiap aset budaya ini menjadi identitas desa serta dapat dijadikan daya tarik wisata yang mendukung ekonomi lokal (Wulandari, 2019).
- c. **Aset Manusia:** Sumber daya manusia adalah modal utama dalam pembangunan, khususnya pembangunan desa. Identifikasi keterampilan, keahlian, dan potensi yang ada dalam masyarakat membantu menentukan program pelatihan dan pengembangan yang tepat (World Bank, 2017).

Pemetaan ini membantu para pemangku kepentingan untuk merumuskan strategi yang sesuai, sehingga setiap aset yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung perekonomian dan keberlanjutan desa.

Pengembangan Keterampilan Komunitas

Setelah potensi lokal teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah meningkatkan kapasitas dan keterampilan masyarakat. Pengembangan keterampilan komunitas dilakukan melalui:

- a. **Pelatihan dan Pendidikan:** Mengadakan pelatihan yang relevan dengan kebutuhan desa, seperti keterampilan pertanian modern, manajemen usaha kecil, pemasaran produk lokal, atau pelatihan di bidang teknologi informasi. Pendidikan formal dan non-formal dapat membuka peluang kerja baru dan meningkatkan daya saing produk desa (Wulandari, 2019).
- b. **Pemberdayaan Ekonomi Lokal:** Dengan keterampilan yang ditingkatkan, masyarakat dapat lebih produktif dan inovatif. Misalnya, pelatihan tentang pengolahan hasil pertanian akan dapat meningkatkan nilai tambah produk, sekaligus juga menciptakan peluang usaha baru yang berbasis pada kearifan lokal (World Bank, 2017).
- c. **Pengembangan Kepemimpinan:** Mendorong munculnya pemimpin lokal yang visioner dan mampu menggerakkan perubahan positif di lingkungan sekitarnya. Kepemimpinan yang kuat dalam komunitas dapat menjadi motor penggerak dalam implementasi berbagai program pemberdayaan (Wulandari, 2019).

Pengembangan keterampilan ini bertujuan untuk menciptakan komunitas yang mandiri, kreatif, dan siap menghadapi tantangan zaman. Dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang memadai, masyarakat desa dapat mengambil peran aktif dalam pembangunan dan pengelolaan sumber daya lokal.

Pemanfaatan Teknologi

Di era globalisasi, teknologi menjadi alat yang sangat penting dalam meningkatkan produktivitas dan akses pasar. Pemanfaatan teknologi dalam kaitannya dengan pembangunan ekonomi desa meliputi:

- a. **Digitalisasi Informasi:** Mengintegrasikan teknologi informasi dalam kegiatan ekonomi, seperti pemasaran produk melalui media sosial dan *e-commerce*. Hal ini membuka peluang pasar

yang lebih luas dan mengurangi ketergantungan pada pasar lokal yang terbatas (OECD, 2018).

- b. Aplikasi Pertanian Modern:** Penggunaan aplikasi dan perangkat digital untuk memonitor kondisi pertanian, mengelola irigasi, serta memberikan informasi tentang cuaca dan teknik bercocok tanam yang efisien. Teknologi ini dapat membantu petani meningkatkan hasil panen dan mengurangi risiko kegagalan panen (FAO, 2016).
- c. Peningkatan Akses Komunikasi:** Meningkatkan infrastruktur komunikasi di desa untuk memastikan bahwa informasi dan inovasi dapat tersebar dengan cepat. Dengan akses internet yang lebih baik, komunitas desa dapat terhubung dengan pusat-pusat informasi, lembaga pemerintah, dan mitra kerja dari berbagai daerah (OECD, 2018).

Penerapan teknologi ini sangat mendukung upaya untuk meningkatkan efisiensi operasional, serta mendorong inovasi dan kolaborasi antar pemangku kepentingan. Hal ini menjadi salah satu pilar utama dalam strategi pemberdayaan komunitas lokal yang mampu bersaing di era digital.

Pemberdayaan komunitas lokal merupakan upaya holistik yang dimulai dari identifikasi potensi yang ada, pengembangan keterampilan masyarakat, hingga pemanfaatan teknologi untuk mendukung produktivitas. Melalui pemetaan sumber daya, pelatihan dan pendidikan, serta adopsi teknologi, desa dapat mengoptimalkan aset lokal dan membangun ekonomi yang berkelanjutan. Setiap langkah ini saling terkait dan mendukung satu sama lain, menciptakan ekosistem pembangunan yang inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Dengan demikian, pemberdayaan komunitas lokal bukan sekadar tentang memanfaatkan potensi yang ada, melainkan juga tentang menciptakan kapasitas baru yang dapat membawa perubahan positif bagi masa depan desa.

Pemberdayaan melalui Koperasi dan UMKM

Selanjutnya, bagaimana koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dapat menjadi instrumen strategis dalam pemberdayaan ekonomi desa? Keduanya, baik koperasi maupun UMKM, memainkan peranan yang vital dalam meningkatkan akses masyarakat terhadap modal, pasar, dan teknologi, sekaligus mendorong inovasi untuk meningkatkan nilai tambah produk lokal.

Pembentukan Koperasi Desa

Pembentukan koperasi desa merupakan langkah strategis untuk mengumpulkan sumber daya dan meningkatkan daya tawar ekonomi masyarakat. Koperasi berfungsi sebagai wadah bagi warga untuk mengakses modal usaha secara bersama, sehingga dapat memulai atau mengembangkan kegiatan ekonomi secara kolektif. Melalui koperasi, masyarakat diharapkan dapat:

- a. **Meningkatkan Akses Modal:** Koperasi menyediakan mekanisme pembiayaan internal bagi anggotanya, sehingga membantu mengurangi ketergantungan pada lembaga keuangan formal yang seringkali memiliki persyaratan jauh lebih ketat (World Bank, 2017).
- b. **Memperluas Jaringan Pemasaran:** Dengan kekuatan kolektif, koperasi dapat menegosiasikan harga yang lebih kompetitif dalam rantai pasokan dan membuka akses ke pasar yang lebih luas, baik di tingkat lokal maupun regional (Wulandari, 2019).
- c. **Meningkatkan Solidaritas dan Kemandirian Ekonomi:** Koperasi juga berperan sebagai forum untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan inovasi, sehingga meningkatkan kapasitas ekonomi kolektif desa (Sachs, 2015).

Implementasi koperasi desa yang efektif dapat mengurangi disparitas ekonomi dan mendorong pembangunan inklusif melalui pemberdayaan komunitas.

Penguatan UMKM Lokal

UMKM merupakan tulang punggung ekonomi desa yang berpotensi besar untuk menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penguatan UMKM lokal dilakukan melalui berbagai program pendampingan dan pelatihan yang fokus pada peningkatan kapasitas usaha. Upaya ini antara lain meliputi:

- a. **Pendampingan Usaha Kecil:** Program pelatihan manajemen, pemasaran, dan keuangan sangat penting agar pelaku UMKM dapat mengelola usaha mereka dengan lebih efisien. Studi menunjukkan bahwa pendampingan ini meningkatkan produktivitas dan kemampuan bersaing di pasar (Sachs, 2015; OECD, 2018).
- b. **Akses ke Teknologi dan Inovasi:** Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi memudahkan UMKM untuk mengakses informasi pasar, mengelola operasional bisnis, dan memasarkan produk secara digital. Hal ini tentu dapat memperluas jangkauan pasar, juga meningkatkan efisiensi operasional (FAO, 2016).
- c. **Kemitraan Strategis:** Membangun jaringan dengan lembaga pemerintah, swasta, dan lembaga keuangan dapat membuka peluang akses pendanaan dan pasar baru. Kolaborasi semacam ini memperkuat ekosistem bisnis lokal dan mendorong pertumbuhan UMKM (World Bank, 2017).

Dengan dukungan pendampingan yang komprehensif, UMKM lokal dapat tumbuh menjadi motor penggerak perekonomian desa dan berperan aktif dalam pembangunan berkelanjutan.

Peningkatan Nilai Tambah Produk

Meningkatkan nilai tambah produk merupakan upaya strategis untuk mendorong inovasi dan daya saing produk lokal. Proses ini jelas bukan cuma dapat menambah nilai ekonomi produk, yang tak kalah penting juga memperkuat identitas budaya dan keunikan produk desa. Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain:

- a. **Inovasi Produk:** Dorongan untuk mengembangkan produk dengan ciri khas lokal melalui inovasi desain, pengolahan, dan

penyajian. Inovasi ini membantu produk lokal untuk menembus pasar yang lebih kompetitif (FAO, 2016).

- b. Diversifikasi Produk:** Mengembangkan varian produk yang beragam agar mampu memenuhi berbagai segmen pasar, merupakan nilai tambah tersendiri. Diversifikasi produk juga dapat membuka peluang untuk menciptakan *niche* market khusus yang mendukung pertumbuhan ekonomi lokal (OECD, 2018).
- c. Kolaborasi dengan Teknologi:** Selain untuk pemasaran, pemanfaatan teknologi digital juga bermanfaat untuk meningkatkan kualitas produksi melalui pemantauan mutu dan standar produksi yang lebih tinggi. Teknologi ini berperan besar dalam mengoptimalkan proses produksi sehingga produk akhir memiliki nilai tambah yang lebih tinggi (Wulandari, 2019).

Dengan demikian maka peningkatan nilai tambah produk, selain berguna untuk meningkatkan pendapatan bagi para pelaku usaha, juga mampu berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi desa secara keseluruhan.

Pemberdayaan melalui koperasi dan UMKM merupakan pilar penting dalam pembangunan ekonomi desa. Pembentukan koperasi desa meningkatkan akses modal dan pasar, sedangkan penguatan UMKM melalui pendampingan dan teknologi mendukung pertumbuhan usaha kecil. Dengan fokus pada peningkatan nilai tambah produk, berarti desa telah berupaya mengoptimalkan sumber daya lokal, sekaligus menciptakan produk yang kompetitif di pasar global. Strategi ini, jika diterapkan secara terintegrasi, akan membawa dampak positif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan mendorong pembangunan berkelanjutan.

Partisipasi Aktif Masyarakat

Partisipasi aktif masyarakat merupakan faktor kunci dalam membangun desa yang mandiri, inklusif, dan berkelanjutan. Pemberdayaan komunitas tidak dapat berjalan secara efektif tanpa

keterlibatan warga dalam setiap tahap perencanaan, pengambilan keputusan, hingga pelaksanaan program pembangunan. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung, desa dapat memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan lokal dan mencerminkan kepentingan kolektif. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat juga meningkatkan rasa memiliki, transparansi, dan akuntabilitas dalam proses pembangunan desa (Sachs, 2015; World Bank, 2017).

Partisipasi ini akan mampu menciptakan lingkungan yang lebih demokratis, serta memperkuat sinergi antarwarga dalam menghadapi tantangan pembangunan. Melalui pendekatan yang inklusif, masyarakat dapat mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki, mengembangkan solusi kreatif terhadap berbagai permasalahan, serta membangun kapasitas kepemimpinan di tingkat lokal.

Berikut adalah tiga aspek utama dalam partisipasi aktif masyarakat yang berperan penting dalam pemberdayaan komunitas desa:

Musyawarah Desa sebagai Mekanisme Demokrasi Partisipatif

Musyawarah desa adalah forum demokratis yang memberikan kesempatan bagi warga untuk menyuarakan pendapat, mengemukakan ide, serta berkontribusi dalam perencanaan pembangunan desa. Forum ini menjadi wadah utama bagi masyarakat untuk mendiskusikan berbagai isu yang berkaitan dengan kesejahteraan bersama, mulai dari perencanaan anggaran desa, pengelolaan sumber daya alam, hingga program sosial yang akan dijalankan.

Keberadaan musyawarah desa mendorong transparansi dalam pengambilan keputusan serta memperkuat kepercayaan antarwarga dan pemerintah desa (Wulandari, 2019). Dalam forum ini, warga memiliki kesempatan untuk secara aktif mengkritisi dan memberikan masukan terhadap kebijakan yang diusulkan. Hal ini dapat meminimalisasi potensi konflik akibat ketimpangan akses informasi atau perbedaan kepentingan. Dengan musyawarah yang efektif,

keputusan yang diambil akan dapat mencerminkan kebutuhan lokal, serta mendapat legitimasi yang kuat dari masyarakat.

Penerapan musyawarah desa yang inklusif harus mempertimbangkan keterlibatan seluruh elemen masyarakat, termasuk kelompok rentan seperti perempuan, penyandang disabilitas, dan kaum muda. Dengan membuka ruang bagi semua kelompok, kebijakan yang dihasilkan akan lebih representatif dan menjawab kebutuhan beragam lapisan masyarakat.

Kolaborasi Antarwarga dalam Pembangunan Desa

Kolaborasi antarwarga adalah juga pilar utama dalam pembangunan desa berbasis komunitas. Bentuk kolaborasi ini bisa berupa gotong royong dalam membangun fasilitas umum, pembentukan kelompok usaha bersama, serta inisiatif komunitas yang berfokus pada pengembangan ekonomi dan kesejahteraan sosial.

Gotong royong sebagai warisan budaya masyarakat Indonesia merupakan wujud nyata dari kolaborasi sosial yang terus berkembang. Dalam praktiknya, gotong royong bukan cuma membantu menyelesaikan pekerjaan fisik seperti pembangunan jalan atau irigasi, melainkan juga mempererat ikatan sosial dan meningkatkan rasa kebersamaan antarwarga. Selain itu, melalui kerja sama dalam kelompok usaha bersama, masyarakat dapat mengembangkan ekonomi berbasis komunitas yang lebih mandiri dan berkelanjutan.

Dalam kerangka pembangunan desa modern, kolaborasi antarwarga dapat diperluas melalui pemanfaatan teknologi dan inovasi digital. Platform digital dapat digunakan untuk mengkoordinasikan kegiatan komunitas, menggalang dana untuk proyek desa, serta berbagi informasi dan pengetahuan antarwarga (OECD, 2018). Dengan demikian, kolaborasi yang berbasis pada teknologi dapat meningkatkan efisiensi dalam pelaksanaan program pembangunan desa dan memperluas jaringan kemitraan dengan pihak eksternal.

Peningkatan Kapasitas Kepemimpinan Lokal

Kepemimpinan lokal yang kuat juga berperan penting dalam memastikan bahwa proses pembangunan desa berjalan dengan baik dan berkelanjutan. Pemimpin desa, baik formal maupun informal, memiliki peran strategis dalam memfasilitasi dialog antarwarga, mengkoordinasikan program pembangunan, serta membangun hubungan yang konstruktif antara masyarakat dan pemerintah (Sutrisno, 2018; World Bank, 2017).

Peningkatan kapasitas kepemimpinan lokal dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pelatihan kepemimpinan, program mentoring, serta pendampingan teknis bagi aparatur desa dan tokoh masyarakat. Program pelatihan ini bertujuan untuk membekali pemimpin lokal dengan keterampilan manajerial, komunikasi, serta pemahaman yang lebih baik mengenai kebijakan pembangunan.

Selain itu, menciptakan ekosistem yang mendukung munculnya pemimpin muda juga menjadi faktor penting dalam keberlanjutan pembangunan desa. Dengan memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan proyek-proyek komunitas, desa dapat memastikan adanya regenerasi kepemimpinan yang inovatif dan adaptif terhadap tantangan zaman.

Pemimpin yang visioner dan inklusif tentu tidak cuma mampu menginspirasi partisipasi aktif masyarakat, melainkan dapat pula membangun kemitraan yang lebih luas dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah daerah, sektor swasta, serta organisasi non-pemerintah. Dengan demikian, kepemimpinan lokal yang kuat akan menjadi motor penggerak utama dalam mencapai pembangunan desa yang mandiri dan berkelanjutan.

Jadi, partisipasi aktif masyarakat merupakan elemen fundamental dalam pemberdayaan komunitas desa. Melalui mekanisme musyawarah desa, kolaborasi antarwarga, dan peningkatan kapasitas kepemimpinan lokal, desa dapat menciptakan kebijakan dan program

pembangunan yang lebih inklusif, adaptif, serta efektif dalam menghadapi dinamika global dan lokal. Pendekatan partisipatif ini memastikan bahwa setiap suara dihargai, dan memperkuat ikatan sosial, serta meningkatkan rasa memiliki terhadap proses pembangunan.

Dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat secara aktif, desa dapat membangun sistem yang lebih transparan, akuntabel, dan berkelanjutan dalam jangka panjang. Selain itu, keberhasilan dalam memberdayakan komunitas desa juga bergantung pada dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, akademisi, serta sektor swasta. Oleh karena itu, sinergi antara masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya harus terus diperkuat untuk mewujudkan pembangunan desa yang lebih maju dan berkeadilan.

Inklusi Sosial dan Keadilan

Inklusi sosial dan keadilan merupakan fondasi utama dalam upaya pemberdayaan komunitas desa yang berkelanjutan. Melalui penerapan prinsip-prinsip keadilan dan partisipasi, desa dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan semua lapisan masyarakat, terutama kelompok-kelompok yang selama ini kurang terwakili.

Dengan memastikan bahwa setiap individu memiliki akses yang sama terhadap sumber daya dan peluang, maka desa akan mampu mendorong pertumbuhan ekonominya, sekaligus memperkuat kohesi sosial dan stabilitas komunitas (Sachs, 2015; World Bank, 2017).

Pemberdayaan Kelompok Marginal

Kelompok marginal, seperti penyandang disabilitas, etnis minoritas, dan masyarakat berpenghasilan rendah, sering menghadapi keterbatasan dalam mengakses pendidikan, kesehatan, dan kesempatan ekonomi. Pemberdayaan kelompok ini memerlukan pendekatan yang sistematis dan terintegrasi melalui program-program yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Beberapa strategi pokok yang dapat dilakukan antara lain meliputi:

- a. **Peningkatan Akses Layanan:** Menyediakan fasilitas pendidikan, kesehatan, dan pelatihan keterampilan yang mudah dijangkau oleh kelompok marginal dapat mengurangi kesenjangan sosial. Program bantuan sosial dan dukungan keuangan juga dapat membantu mengatasi hambatan ekonomi yang mereka hadapi (UNDP, 2020).
- b. **Pelatihan dan Peningkatan Kapasitas:** Pelatihan keterampilan khusus yang disesuaikan dengan potensi dan minat kelompok marginal memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemandirian ekonomi. Hal ini dapat mencakup pelatihan dalam bidang kerajinan tangan, pertanian organik, atau keterampilan digital yang sesuai dengan era modern (World Bank, 2017).
- c. **Kebijakan Inklusif:** Pemerintah desa bersama dengan pemangku kepentingan lokal harus memastikan bahwa setiap kebijakan pembangunan memperhatikan kebutuhan kelompok marginal tersebut. Kebijakan inklusif akan menciptakan lingkungan yang adil, di mana setiap warga mendapat kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam pembangunan desa (Sachs, 2015).

Pemberdayaan kelompok marginal tersebut diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan individu, serta memperkuat struktur sosial desa secara keseluruhan, sehingga tercipta masyarakat yang lebih adil dan harmonis.

Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender merupakan aspek vital dalam pembangunan desa yang inklusif. Di banyak komunitas, peran perempuan sering terbatas pada aktivitas domestik, sehingga partisipasi mereka dalam proses pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya desa menjadi kurang optimal. Untuk mengatasi hal ini, beberapa langkah strategis dapat diambil, misalnya:

- a. **Peningkatan Partisipasi Perempuan:** Menyediakan akses yang sama bagi perempuan dalam pendidikan, pelatihan, dan

program pengembangan ekonomi sangat penting. Program kepemimpinan dan kewirausahaan khusus untuk perempuan dapat membuka peluang bagi mereka untuk mengambil peran lebih aktif dalam pembangunan desa (World Bank, 2017).

- b. Penghapusan Stereotip Gender:** Melalui kampanye penyuluhan dan pendidikan masyarakat, stereotip yang membatasi peran perempuan dapat diubah. Hal ini membantu menciptakan persepsi baru tentang kemampuan perempuan untuk berkontribusi secara signifikan dalam berbagai sektor, baik ekonomi maupun sosial (UNDP, 2020).
- c. Kebijakan Pro-Inklusif:** Pembentukan kebijakan desa yang secara eksplisit mendukung kesetaraan gender, seperti alokasi dana khusus untuk program pemberdayaan perempuan atau pembentukan forum perempuan, dapat meningkatkan partisipasi dan representasi mereka dalam setiap aspek pembangunan (Sachs, 2015).

Dengan meningkatnya peran perempuan, maka pertumbuhan ekonomi akan lebih merata, serta mendukung terwujudnya struktur sosial yang lebih inklusif dan dinamis.

Penguatan Jejaring Sosial

Penguatan jejaring sosial di dalam komunitas desa adalah upaya strategis untuk membangun lingkungan yang inklusif dan harmonis. Jejaring sosial yang kuat memungkinkan terjalinnya hubungan antarwarga yang saling mendukung, sehingga tercipta sistem dukungan lokal yang efektif dalam menghadapi berbagai tantangan. Upaya ini dapat diwujudkan melalui:

- a. Forum Komunitas dan Musyawarah:** Mengadakan pertemuan rutin, diskusi terbuka, dan forum komunitas menjadi sarana efektif untuk menyatukan berbagai elemen masyarakat. Forum ini memfasilitasi pertukaran ide, solusi bersama, dan pemecahan masalah secara kolektif, sehingga meningkatkan solidaritas sosial (Wulandari, 2019).
- b. Inisiatif Gotong Royong:** Budaya gotong royong merupakan kekuatan intrinsik masyarakat desa. Dengan mengintegrasikan

semangat gotong royong dalam proyek-proyek pembangunan, warga desa dapat bekerja sama mewujudkan tujuan bersama, seperti pembangunan infrastruktur, kebersihan lingkungan, atau kegiatan sosial lainnya (World Bank, 2017).

- c. **Kolaborasi Antar-Lembaga:** Penguatan jejaring sosial juga mencakup kerja sama antara pemerintah desa, organisasi masyarakat sipil, dan sektor swasta. Kolaborasi ini membuka akses ke berbagai sumber daya dan informasi, yang pada gilirannya memperkuat daya tanggap dan adaptasi komunitas terhadap dinamika perubahan (Sachs, 2015).

Dengan jaringan sosial yang erat, desa dapat membangun komunitas yang sangat tangguh dalam menghadapi tantangan, serta kreatif dan inovatif dalam menciptakan solusi bagi permasalahan yang dihadapi bersama.

Inklusi sosial dan kesetaraan adalah elemen strategis yang memandu proses pemberdayaan komunitas desa menuju pembangunan yang berkelanjutan dan harmonis. Pemberdayaan kelompok marginal melalui peningkatan akses layanan dan pelatihan keterampilan, kesetaraan gender yang mendorong partisipasi aktif perempuan, serta penguatan jejaring sosial melalui forum komunitas dan inisiatif gotong royong, merupakan upaya yang saling mendukung dalam menciptakan lingkungan desa yang inklusif dan adil.

Pendekatan yang komprehensif ini adalah upaya yang perlu dilakukan guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi desa dan membangun fondasi sosial yang kuat, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan, baik lokal maupun global.

BAB 6

PERTANIAN BERKELANJUTAN DAN DIVERSIFIKASI EKONOMI

Pendahuluan

Pertanian berkelanjutan merupakan pendekatan yang sangat relevan dalam konteks pembangunan perdesaan, khususnya di Indonesia yang sebagian besar penduduknya masih bergantung pada sektor pertanian. Pertanian berkelanjutan bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara produktivitas pertanian, kelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial. Dengan adanya tekanan global seperti perubahan iklim yang memengaruhi pola cuaca dan meningkatnya ketidakstabilan pasar komoditas, pertanian berkelanjutan menjadi kunci untuk menghadapi tantangan-tantangan ini. Salah satu aspek penting dari pertanian berkelanjutan adalah manajemen sumber daya alam yang lebih bijaksana, seperti penggunaan pupuk dan pestisida secara efisien, pengelolaan air yang berkelanjutan, serta pemulihan kesuburan tanah yang terdegradasi. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada hasil yang optimal, tetapi juga pada pemeliharaan ekosistem yang mendukung keberlanjutan hidup di pedesaan (FAO, 2020; Pretty, 2008).

Pembangunan perdesaan di Indonesia sangat erat kaitannya dengan transformasi sektor pertanian. Meskipun sektor industri dan jasa semakin mendominasi, sektor pertanian tetap memainkan peranan yang signifikan, menyerap sebagian besar tenaga kerja dan menyediakan pangan bagi populasi. Ketergantungan pada beberapa komoditas utama seperti padi dan kelapa sawit membuat sektor pertanian rentan terhadap fluktuasi pasar global dan perubahan iklim. Oleh karena itu, diversifikasi ekonomi menjadi solusi yang semakin penting. Melalui diversifikasi, petani dapat mengurangi risiko yang disebabkan oleh ketergantungan pada satu jenis komoditas dengan menanam berbagai tanaman atau mengembangkan usaha tambahan, seperti peternakan atau perikanan. Ini juga membuka peluang bagi peningkatan pendapatan dan ketahanan ekonomi keluarga petani di pedesaan (BPS, 2023; Sumber, 2015).

Selain itu, diversifikasi ekonomi juga dapat memperkuat ketahanan pangan di tingkat lokal. Di banyak daerah pedesaan, ketergantungan

pada beberapa jenis pangan utama sering kali meningkatkan kerentanannya terhadap bencana alam atau krisis ekonomi global. Dengan mengembangkan berbagai sumber pendapatan dan jenis pangan, masyarakat pedesaan dapat lebih mudah beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Diversifikasi ini juga mendukung perbaikan infrastruktur pedesaan, seperti pembangunan sistem irigasi yang lebih baik, pengembangan pasar lokal, dan peningkatan akses terhadap teknologi pertanian yang ramah lingkungan. Semua ini menciptakan ekosistem yang lebih tahan terhadap perubahan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat perdesaan (Upton, 2017; Lipton, 2009).

Oleh karena itu, penerapan pertanian berkelanjutan dan diversifikasi ekonomi di pedesaan Indonesia tidak hanya mendukung sektor pertanian tetapi juga berkontribusi pada pembangunan wilayah secara keseluruhan. Pemerintah dan berbagai pemangku kepentingan perlu berperan aktif dalam menyediakan kebijakan yang mendukung kedua konsep tersebut, seperti pemberian insentif untuk penggunaan teknologi ramah lingkungan, pelatihan kepada petani, serta pendampingan dalam diversifikasi usaha pertanian. Selain itu, penguatan jaringan distribusi dan pasar lokal menjadi faktor penentu dalam mewujudkan keberlanjutan pertanian dan ketahanan ekonomi di pedesaan. Dengan implementasi yang tepat, pertanian berkelanjutan dan diversifikasi ekonomi dapat mendorong pembangunan perdesaan yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan sejahtera (UNDP, 2019; Supriyanto, 2022).

Kerangka Konseptual Pertanian Berkelanjutan dalam Pembangunan Perdesaan

Pertanian berkelanjutan adalah suatu pendekatan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan hasil produksi pertanian, tetapi juga mencakup perlindungan lingkungan, kesejahteraan sosial, dan keberlanjutan ekonomi bagi petani. Konsep ini pertama kali diperkenalkan pada akhir abad ke-20 sebagai respons terhadap

dampak negatif pertanian intensif yang mengandalkan bahan kimia dan monokultur. Dalam konteks pembangunan perdesaan, pertanian berkelanjutan berperan penting untuk memastikan tidak hanya ketahanan pangan, tetapi juga kesejahteraan sosial dan peningkatan ekonomi di pedesaan. Pertanian berkelanjutan terdiri dari tiga pilar utama yang saling terkait: (1) dimensi ekologis, (2) dimensi sosial, dan (3) dimensi ekonomi, yang semuanya mendukung tujuan pembangunan perdesaan secara lebih holistik (Altieri, 2018; Pretty et al., 2020).

1. Dimensi Ekologis

Dimensi ekologis dari pertanian berkelanjutan berfokus pada pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana, yang meliputi tanah, air, udara, dan biodiversitas. Keberlanjutan ekosistem ini sangat penting dalam pembangunan perdesaan, karena memastikan kualitas lingkungan yang dapat mendukung aktivitas pertanian dalam jangka panjang. Salah satu tantangan utama dalam pertanian modern adalah degradasi tanah yang disebabkan oleh praktik pertanian yang tidak berkelanjutan, seperti penggunaan pestisida dan pupuk kimia yang berlebihan. Degradasi tanah mengurangi kesuburan tanah dan mengancam ketahanan pangan jangka panjang (Gosnell et al., 2021). Oleh karena itu, praktik pertanian ramah lingkungan seperti rotasi tanaman, pertanian organik, dan agroforestri diperlukan untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan mendukung ketahanan ekonomi di pedesaan. Agroforestri, yang menggabungkan tanaman pertanian dengan pohon-pohon hutan, dapat menjaga kelembapan tanah, mencegah erosi, dan memperbaiki kualitas tanah, sehingga mendukung produktivitas lahan secara berkelanjutan (Altieri, 2018).

2. Dimensi Sosial

Dimensi sosial dari pertanian berkelanjutan dalam konteks pembangunan perdesaan mencakup pemberdayaan petani dan masyarakat pedesaan. Pemberdayaan ini tidak hanya melibatkan peningkatan kesejahteraan sosial melalui

peningkatan akses terhadap layanan dasar, tetapi juga pengurangan ketimpangan sosial di pedesaan. Diversifikasi ekonomi menjadi strategi penting dalam aspek sosial, di mana petani tidak hanya bergantung pada satu jenis komoditas pertanian. Misalnya, diversifikasi tanaman atau usaha non-pertanian seperti peternakan, kerajinan tangan, dan usaha pariwisata berbasis alam dapat meningkatkan pendapatan, mengurangi ketergantungan pada pasar tunggal, dan memperkuat ketahanan ekonomi keluarga di pedesaan. Hal ini juga memperkuat ketahanan sosial masyarakat pedesaan dengan menyediakan lebih banyak peluang ekonomi dan mengurangi kemiskinan (Sajib, 2021). Dengan demikian, keberagaman usaha di pedesaan berkontribusi pada penciptaan masyarakat yang lebih sejahtera dan lebih stabil secara sosial.

3. Dimensi Ekonomi

Dimensi ekonomi dalam pertanian berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani dan ketahanan ekonomi keluarga dengan mengurangi ketergantungan pada satu jenis tanaman atau komoditas tertentu. Diversifikasi ekonomi, baik dalam sektor pertanian maupun sektor non-pertanian, menjadi kunci untuk meningkatkan ketahanan ekonomi petani di pedesaan. Dengan mendiversifikasi usaha mereka, petani dapat memperoleh pendapatan dari berbagai sumber, seperti tanaman hortikultura, perikanan, atau produk olahan. Hal ini membantu mengurangi risiko kerugian yang disebabkan oleh fluktuasi harga atau kerugian akibat perubahan iklim yang mempengaruhi hasil panen (Velten et al., 2015). Selain itu, diversifikasi ekonomi ini berperan penting dalam memperluas peluang pasar bagi produk-produk pertanian, yang pada gilirannya mendukung pembangunan ekonomi pedesaan yang lebih luas dan lebih stabil.

Komponen Utama Pertanian Berkelanjutan dalam Pembangunan Perdesaan

Pertanian berkelanjutan terdiri dari beberapa komponen utama yang harus saling mendukung untuk memastikan keberlanjutan dalam jangka panjang. Keberhasilan pertanian berkelanjutan sangat bergantung pada bagaimana petani, masyarakat, dan pemerintah mengelola komponen-komponen ini secara bersamaan. Komponen-komponen tersebut meliputi pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, teknik pertanian yang ramah lingkungan, keberagaman ekonomi pedesaan, dan peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat di pedesaan. Menerapkan komponen-komponen ini secara bersamaan akan menghasilkan sistem pertanian yang lebih resilient, mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, dan meningkatkan kualitas hidup di pedesaan (Pretty et al., 2020).

1. Pengelolaan Sumber Daya Alam yang Berkelanjutan

Pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan adalah dasar bagi pertanian berkelanjutan dan pembangunan pedesaan. Tanah, air, udara, dan biodiversitas adalah komponen penting yang harus dijaga kualitasnya untuk memastikan kelangsungan pertanian. Salah satu tantangan besar dalam pertanian adalah degradasi tanah yang terjadi akibat penggunaan pupuk kimia berlebihan, penggundulan hutan, dan praktik pertanian yang tidak memperhatikan konservasi tanah (Gosnell et al., 2021). Degradasi tanah mengurangi kesuburan tanah dan produktivitas pertanian dalam jangka panjang. Program Restorasi Ekosistem yang diterapkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) bertujuan untuk memperbaiki kondisi lahan terdegradasi dan mempromosikan pengelolaan hutan yang berkelanjutan, yang pada gilirannya mendukung ketahanan ekonomi pedesaan (KLHK, 2022). Salah satu praktik yang dapat diterapkan adalah agroforestri, yang menggabungkan tanaman pertanian dengan pohon-pohon hutan untuk menjaga kelembapan tanah, mencegah erosi, dan memperbaiki kualitas tanah.

2. Diversifikasi Tanaman dan Sistem Pertanian

Diversifikasi tanaman adalah strategi penting dalam pertanian berkelanjutan yang bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada satu jenis tanaman atau komoditas. Diversifikasi ini tidak hanya memberikan peluang pendapatan yang lebih stabil tetapi juga mengurangi risiko kerugian akibat perubahan iklim atau fluktuasi harga komoditas (Velten et al., 2015). Di Indonesia, diversifikasi ini dapat mencakup berbagai bentuk, mulai dari diversifikasi hortikultura dengan menanam sayuran, buah-buahan, dan rempah-rempah, hingga pengembangan peternakan dan perikanan. Diversifikasi tanaman juga mendukung keberagaman ekosistem dan meningkatkan ketahanan pangan di pedesaan. Misalnya, di daerah pesisir, petani yang mengkombinasikan pertanian dengan budidaya ikan atau tanaman mangrove dapat meningkatkan keberagaman ekonomi sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.

3. Teknologi Pertanian Ramah Lingkungan

Penggunaan teknologi yang ramah lingkungan adalah elemen penting dalam pertanian berkelanjutan. Teknologi ini mencakup alat dan praktik yang dapat meningkatkan hasil pertanian tanpa merusak lingkungan. Beberapa teknologi yang saat ini diterapkan di Indonesia untuk mendukung pertanian berkelanjutan antara lain adalah pertanian presisi, sistem irigasi efisien, dan pupuk organik. Pertanian presisi adalah penggunaan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi dalam penggunaan air, pupuk, dan pestisida. Penggunaan sistem irigasi tetes yang efisien memungkinkan pengelolaan air yang lebih baik, yang sangat penting di daerah yang sering mengalami kekeringan. Penggunaan pupuk organik membantu meningkatkan kesuburan tanah dan mengurangi ketergantungan pada bahan kimia. Di Indonesia, penerapan teknologi pertanian presisi dan sistem irigasi efisien masih membutuhkan dukungan dan pemahaman yang lebih luas,

terutama di daerah pedesaan yang memiliki keterbatasan infrastruktur.

4. Keberagaman Ekonomi Pedesaan

Keberagaman ekonomi di pedesaan adalah kunci untuk memperkuat ketahanan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Tidak hanya terbatas pada sektor pertanian, banyak desa yang mengembangkan kegiatan ekonomi berbasis agroindustri, kerajinan tangan, dan pariwisata berbasis alam. Keberagaman ekonomi ini memberikan peluang bagi petani untuk memperoleh pendapatan dari berbagai sektor, mengurangi ketergantungan pada hasil pertanian, dan meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga. Misalnya, pengembangan industri pengolahan hasil pertanian, seperti pembuatan produk olahan dari kopi, kakao, atau rempah-rempah, dapat meningkatkan nilai tambah dari produk pertanian dan membuka peluang pasar yang lebih luas. Selain itu, pariwisata berbasis alam juga dapat memberikan peluang pendapatan tambahan bagi masyarakat pedesaan, yang memperkuat ketahanan sosial dan ekonomi mereka (Sajib, 2021).

Peran Kebijakan Pemerintah dalam Mendukung Pertanian Berkelanjutan dan Diversifikasi Ekonomi di Pedesaan

Pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung implementasi pertanian berkelanjutan dan diversifikasi ekonomi di pedesaan. Kebijakan yang diambil harus mampu menciptakan kerangka yang mendukung keberlanjutan ekologis, kesejahteraan sosial, serta ketahanan ekonomi di pedesaan. Pembangunan pedesaan yang berbasis pada pertanian berkelanjutan memerlukan perhatian yang serius terhadap pengelolaan sumber daya alam, pengembangan infrastruktur, serta pemberdayaan petani melalui akses ke pendidikan dan teknologi yang relevan.

1. Kebijakan Pengelolaan Sumber Daya Alam yang Berkelanjutan
Pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan menjadi landasan penting dalam pembangunan pertanian berkelanjutan dan ekonomi pedesaan. Indonesia, sebagai negara agraris dengan luas lahan pertanian yang besar, membutuhkan kebijakan yang mendukung pengelolaan tanah, air, dan hutan secara bijaksana. Salah satu kebijakan utama yang telah diperkenalkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) adalah program Restorasi Ekosistem yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi lahan terdegradasi dan mempromosikan pengelolaan hutan yang lebih berkelanjutan (KLHK, 2022). Program ini mendukung upaya pemulihan ekosistem, memperbaiki kualitas tanah, dan meningkatkan ketahanan terhadap bencana alam yang sering terjadi di daerah pedesaan, seperti banjir dan kekeringan. Praktik agroforestri, yang menjadi bagian dari kebijakan ini, dapat meningkatkan keberagaman hayati, memperbaiki kualitas tanah, dan mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia, yang semuanya sangat penting bagi ketahanan ekonomi pedesaan.
2. Kebijakan Pengembangan Infrastruktur Pertanian dan Pedesaan
Infrastruktur yang memadai sangat penting untuk mendukung keberlanjutan pertanian di pedesaan. Banyak daerah pedesaan di Indonesia yang masih kekurangan akses ke infrastruktur dasar seperti jalan yang baik, sistem irigasi yang efisien, serta fasilitas pengolahan dan penyimpanan hasil pertanian. Untuk itu, Program Pengembangan Infrastruktur Desa melalui Dana Desa, yang digulirkan oleh pemerintah, merupakan langkah strategis untuk memperbaiki dan mengembangkan infrastruktur di pedesaan. Infrastruktur pertanian yang baik, seperti sistem irigasi yang efisien dan jalur distribusi yang lebih pendek, dapat meningkatkan produktivitas pertanian dan memperbaiki akses pasar bagi produk-produk pertanian. Selain itu, infrastruktur yang ramah lingkungan, seperti pengelolaan

air yang berkelanjutan, juga penting untuk menjaga keberlanjutan jangka panjang dari pertanian dan ekonomi pedesaan (Dewi & Salim, 2020).

3. Kebijakan Pemberdayaan Petani dan Akses Pembiayaan
Pemberdayaan petani melalui pendidikan, pelatihan, dan akses pembiayaan yang mudah dan terjangkau merupakan komponen kunci dalam mendukung pertanian berkelanjutan di pedesaan. Pemerintah Indonesia telah meluncurkan berbagai program untuk meningkatkan kapasitas petani, seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR), yang memberikan akses pinjaman dengan bunga rendah untuk petani dan pelaku usaha kecil. Program ini memungkinkan petani untuk mengakses modal yang diperlukan untuk mengembangkan usaha mereka, mengadopsi teknologi baru, dan mendiversifikasi usaha pertanian mereka. Namun, masih banyak petani yang kesulitan dalam mengakses pembiayaan karena kurangnya pengetahuan atau jaminan yang diperlukan. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk memperluas akses pembiayaan melalui lembaga keuangan mikro dan koperasi petani, yang lebih memahami kebutuhan dan kemampuan petani lokal (Sajib, 2021).
4. Kebijakan Penguatan Pasar dan Rantai Nilai Produk Pertanian
Mendorong kebijakan yang memfasilitasi petani untuk mengakses pasar yang lebih luas adalah langkah penting dalam mendukung pertanian berkelanjutan dan diversifikasi ekonomi di pedesaan. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah pengembangan platform digital untuk pemasaran produk pertanian, yang memungkinkan petani untuk menjual produk mereka langsung kepada konsumen, mengurangi peran tengkulak, dan mendapatkan harga yang lebih baik. Penguatan rantai nilai produk pertanian juga penting untuk meningkatkan daya saing produk pertanian Indonesia, baik di pasar domestik maupun internasional. Misalnya, di daerah penghasil kopi, pengolahan biji kopi menjadi produk olahan seperti bubuk kopi atau kopi instan dapat meningkatkan nilai jual dan menciptakan

peluang pasar yang lebih besar (Tieman et al., 2018). Pemerintah juga dapat memberikan insentif bagi pengolahan produk pertanian dan memperkuat distribusi pasar melalui kebijakan yang mendukung peningkatan kapasitas produksi dan pemasaran produk pertanian di pedesaan.

Strategi Memajukan Pertanian Berkelanjutan dan Diversifikasi Ekonomi di Pedesaan

Untuk mempercepat implementasi pertanian berkelanjutan dan diversifikasi ekonomi di pedesaan, dibutuhkan strategi-strategi yang komprehensif dan terkoordinasi. Pemerintah, sektor swasta, serta masyarakat petani harus bekerja sama untuk menciptakan ekosistem yang mendukung keberlanjutan dan ketahanan ekonomi di pedesaan. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan:

1. Penguatan Kapasitas Petani melalui Pendidikan dan Pelatihan
Pendidikan dan pelatihan merupakan elemen penting untuk meningkatkan kapasitas petani dalam mengelola usaha pertanian secara berkelanjutan. Program pelatihan yang melibatkan petani dalam penerapan teknik agroekologi, penggunaan pupuk organik, serta pengelolaan air dan tanah yang efisien dapat membantu petani mengadopsi praktik pertanian yang lebih ramah lingkungan dan menguntungkan. Selain itu, pelatihan tentang diversifikasi ekonomi dan pengelolaan usaha non-pertanian juga sangat penting agar petani dapat mengembangkan berbagai sumber pendapatan di luar sektor pertanian (Sajib, 2021).
2. Kolaborasi antara Pemerintah, Swasta, dan Masyarakat
Pembangunan pertanian berkelanjutan dan diversifikasi ekonomi memerlukan kolaborasi yang erat antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat. Sektor swasta dapat menyediakan teknologi pertanian yang lebih efisien dan ramah lingkungan, memperkenalkan pasar yang lebih luas bagi produk pertanian, serta mendukung riset dan pengembangan produk pertanian olahan. Kolaborasi ini juga penting untuk

mempercepat pengembangan pasar bagi produk pertanian dan produk olahan, serta mendorong adopsi teknologi pertanian presisi dan pertanian berbasis digital (Dewi & Salim, 2020).

3. **Penyediaan Infrastruktur Pendukung Pertanian**
Pemerintah perlu terus mendorong pengembangan infrastruktur pertanian yang mendukung pertumbuhan sektor pertanian dan ekonomi pedesaan secara berkelanjutan. Infrastruktur yang baik, seperti sistem irigasi yang efisien, jalan pedesaan, serta fasilitas pengolahan dan penyimpanan produk pertanian yang memadai, dapat meningkatkan produktivitas pertanian dan mengurangi biaya produksi. Infrastruktur
4. yang mendukung keberlanjutan, seperti pengelolaan air yang ramah lingkungan, juga menjadi penting untuk menjaga ketahanan sumber daya alam di pedesaan.

Kesimpulan

Pertanian berkelanjutan dan diversifikasi ekonomi di pedesaan adalah dua pilar utama yang mendukung pembangunan perdesaan di Indonesia. Dengan tantangan global yang semakin kompleks, seperti perubahan iklim dan ketidakstabilan pasar komoditas, pertanian berkelanjutan menawarkan pendekatan yang lebih holistik dalam meningkatkan ketahanan pangan, menjaga kelestarian lingkungan, dan memperbaiki kesejahteraan sosial masyarakat pedesaan. Kebijakan pemerintah yang mendukung pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, peningkatan kapasitas petani, serta pembangunan infrastruktur yang ramah lingkungan sangat penting dalam mendukung keberhasilan pertanian berkelanjutan. Dengan mempercepat diversifikasi ekonomi melalui pengembangan sektor non-pertanian dan pengolahan produk pertanian, masyarakat pedesaan dapat meningkatkan ketahanan ekonomi mereka dan mengurangi ketergantungan pada sektor pertanian tunggal.

BAB 7

KEWIRAUSAHAAN DESA DAN EKONOMI DIGITAL

Potensi Kewirausahaan Di Desa

Kewirausahaan desa memiliki peran penting dalam menggerakkan perekonomian lokal dan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat desa. Dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia dan menerapkan inovasi, desa dapat menjadi pusat ekonomi yang berdaya saing. Berikut adalah beberapa potensi kewirausahaan di desa:

Sumber Daya Alam sebagai Basis Usaha

Desa umumnya memiliki kekayaan sumber daya alam yang dapat dikembangkan menjadi produk bernilai ekonomi tinggi. Beberapa sektor berbasis sumber daya alam meliputi:

- **Pertanian dan Perkebunan:** Usaha hortikultura, tanaman pangan, rempah-rempah, dan buah-buahan unggulan.
- **Peternakan dan Perikanan:** Budidaya ikan air tawar, peternakan sapi, kambing, ayam, dan usaha susu.
- **Hasil Hutan dan Agroforestri:** Pemanfaatan kayu, rotan, bambu, serta produksi madu dan getah karet.

Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal

Kewirausahaan desa juga dapat berkembang melalui ekonomi kreatif yang berbasis budaya dan tradisi lokal, seperti:

- **Kerajinan Tangan:** Anyaman, batik, tenun, gerabah, dan produk dari bahan alami.
- **Kuliner Khas Daerah:** Produksi makanan olahan berbasis pangan lokal, seperti kopi, keripik, dan minuman herbal.
- **Seni dan Budaya:** Pengembangan seni tari, musik tradisional, dan festival budaya sebagai daya tarik wisata.

Pariwisata dan Ekowisata

Desa memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata berbasis alam dan budaya. Beberapa model usaha yang dapat dikembangkan, antara lain:

- **Desa Wisata:** Konsep wisata berbasis komunitas yang menawarkan pengalaman autentik kepada wisatawan.

- **Ekowisata:** Wisata berbasis pelestarian lingkungan, seperti wisata hutan, agrowisata, dan wisata sungai.
- **Homestay dan Kuliner Wisata:** Penyediaan penginapan khas desa dan kuliner lokal bagi wisatawan.

Industri Rumah Tangga dan UMKM

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di desa dapat berkembang dengan memanfaatkan bahan baku lokal dan pasar digital, seperti:

- **Produksi Olahan Pangan:** Pembuatan produk seperti abon ikan, tepung mocaf, dan madu kemasan.
- **Konveksi dan Garmen:** Produksi pakaian, seragam, dan aksesoris berbasis kain tradisional.
- **Produk Herbal dan Kesehatan:** Jamu tradisional, minyak atsiri, dan kosmetik alami.

Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Kewirausahaan Desa

Era digital memberikan peluang besar bagi pelaku usaha desa untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan efisiensi usaha. Beberapa contoh pemanfaatan teknologi dalam bisnis desa meliputi:

- **Marketplace dan E-Commerce:** Menjual produk desa melalui platform digital seperti Shopee, Tokopedia, dan Instagram.
- **Sistem Pembayaran Digital:** Penggunaan e-wallet dan QRIS untuk transaksi yang lebih mudah.
- **Teknologi Pertanian:** Pemanfaatan Internet of Things (IoT) untuk pertanian presisi dan penggunaan drone untuk pemantauan lahan.

Energi Terbarukan dan Usaha Berkelanjutan

Desa juga memiliki potensi dalam pengembangan energi terbarukan yang dapat dijadikan sebagai peluang usaha, seperti:

- **Pembangkit Listrik Tenaga Mikrohidro (PLTMH):** Memanfaatkan aliran sungai kecil untuk energi listrik.
- **Biogas dan Biomassa:** Mengolah limbah ternak dan pertanian menjadi energi alternatif.
- **Panel Surya dan Energi Angin:** Pemanfaatan energi terbarukan untuk keperluan usaha dan masyarakat.

Jasa dan Pelayanan Berbasis Lokal

Selain produksi barang, sektor jasa juga menjadi potensi kewirausahaan desa yang dapat dikembangkan, seperti:

- **Jasa Transportasi dan Logistik:** Layanan pengiriman produk lokal dan transportasi wisata.
- **Layanan Pendidikan dan Pelatihan:** Kelas keterampilan berbasis digital, kursus bahasa asing, dan pelatihan kewirausahaan.
- **Jasa Kesehatan Alternatif:** Pijat tradisional, pengobatan herbal, dan terapi akupunktur.

Potensi kewirausahaan di desa sangat luas dan dapat berkembang pesat dengan dukungan teknologi digital, inovasi, serta kolaborasi dengan berbagai pihak. Dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dan menerapkan strategi bisnis yang tepat, desa dapat menjadi pusat ekonomi yang berdaya saing dan berkontribusi dalam pembangunan nasional.

Transformasi Digital Dalam Kewirausahaan Desa

Pengembangan desa berkelanjutan merupakan konsep pembangunan yang menyeimbangkan antara pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan pelestarian lingkungan. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa kemajuan desa tidak hanya bersifat jangka pendek tetapi juga dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Digitalisasi UMKM Desa

UMKM merupakan tulang punggung ekonomi desa. Dengan digitalisasi, kita dapat lebih mudah mengelola usaha dan menjangkau pasar yang lebih luas. Beberapa bentuk digitalisasi UMKM meliputi:

- **Pembuatan Website dan Toko Online:** Memanfaatkan platform seperti Shopify, WordPress, atau marketplace lokal untuk menjual produk.

- **Sistem Pembukuan Digital:** Menggunakan aplikasi seperti BukuWarung, Akuntansi Keuangan UMKM, atau Jurnal.id untuk pencatatan transaksi.
- **Pemanfaatan Big Data:** Analisis data penjualan dan tren pasar untuk meningkatkan strategi pemasaran dan produksi.

Pemanfaatan E-Commerce dan Marketplace

Dengan adanya marketplace digital, produk desa dapat dijual ke seluruh Indonesia bahkan pasar internasional. Beberapa manfaatnya:

- **Platform E-Commerce:** Shopee, Tokopedia, Bukalapak, dan Lazada sebagai saluran pemasaran utama.
- **Media Sosial sebagai Marketplace:** Instagram, Facebook Marketplace, dan WhatsApp Business untuk menjangkau pelanggan lebih luas.
- **Dropshipping dan Reseller:** Model bisnis tanpa stok yang memungkinkan produk desa dijual kembali oleh pihak lain.

Digital Marketing untuk Produk Desa

Pemasaran digital menjadi kunci dalam memperkenalkan dan meningkatkan penjualan produk desa. Beberapa strategi yang bisa diterapkan:

- **SEO (Search Engine Optimization):** Optimalisasi website atau toko online agar muncul di pencarian Google.
- **Social Media Marketing:** Pemanfaatan Facebook, Instagram, TikTok, dan YouTube untuk promosi produk desa.
- **Influencer dan KOL (Key Opinion Leader) Marketing:** Menggandeng influencer lokal untuk meningkatkan visibilitas produk.
- **Email dan WhatsApp Marketing:** Menggunakan email dan WhatsApp untuk komunikasi langsung dengan pelanggan dan membangun loyalitas.

Digitalisasi Proses Produksi dan Operasional

Transformasi digital tidak hanya berdampak pada pemasaran, tetapi juga pada proses produksi dan operasional usaha di desa, seperti:

- **Penggunaan IoT dalam Pertanian dan Peternakan:** Sensor otomatis untuk mengontrol kelembapan tanah, cuaca, dan kesehatan hewan ternak.
- **Teknologi Smart Farming:** Drone untuk pemantauan lahan pertanian dan sistem irigasi otomatis.
- **Aplikasi Manajemen Stok:** Penggunaan aplikasi untuk mengontrol stok barang secara otomatis dan real-time.

Sistem Pembayaran Digital dan Keuangan Inklusif

Kemudahan transaksi digital memungkinkan pelaku usaha desa untuk meningkatkan efisiensi keuangan kita. Beberapa inovasi dalam sistem pembayaran digital meliputi:

- **Dompot Digital dan QRIS:** Penggunaan GoPay, OVO, Dana, dan QRIS untuk transaksi non-tunai.
- **Peer-to-Peer Lending (P2P Lending):** Akses pinjaman modal usaha melalui platform seperti KoinWorks, Modalku, dan Amarta.
- **Crowdfunding dan Investasi Desa:** Pendanaan berbasis komunitas untuk proyek-proyek desa.

Edukasi dan Literasi Digital untuk Wirausaha Desa

Agar transformasi digital berjalan optimal, masyarakat desa perlu mendapatkan edukasi tentang teknologi digital. Beberapa program yang bisa dilakukan:

- **Pelatihan Digital Marketing:** Mengajarkan UMKM desa cara memasarkan produk secara digital.
- **Workshop Manajemen Keuangan Digital:** Pengenalan aplikasi keuangan untuk pencatatan keuangan usaha.
- **Program Kemitraan dengan Startup dan Institusi Teknologi:** Kolaborasi dengan startup dan universitas untuk pelatihan teknologi digital.

Studi Kasus: Sukses Digitalisasi Kewirausahaan Desa

Beberapa contoh desa yang berhasil menerapkan transformasi digital dalam kewirausahaan:

- **Desa Ponggok, Klaten:** Mengembangkan ekowisata berbasis digital dengan sistem pemesanan online dan pembayaran digital.
- **Desa Pentingsari, Sleman:** Menggunakan media sosial dan website untuk mempromosikan wisata desa.
- **Petani Milenial Digital:** Program petani muda yang menggunakan aplikasi pertanian digital untuk meningkatkan hasil panen.

Tantangan dan Solusi dalam Transformasi Digital di Desa

Meskipun memiliki banyak manfaat, transformasi digital di desa masih menghadapi beberapa tantangan, seperti:

- **Keterbatasan Infrastruktur Internet:** Solusi: Peningkatan jaringan internet desa melalui program pemerintah dan provider swasta.
- **Kurangnya Literasi Digital:** Solusi: Pelatihan dan edukasi digital secara berkelanjutan.
- **Kurangnya Modal untuk Digitalisasi:** Solusi: Akses ke fintech, program pendanaan, dan kemitraan dengan perusahaan teknologi.

Transformasi digital dalam kewirausahaan desa memberikan peluang besar bagi UMKM desa untuk berkembang, meningkatkan daya saing, dan memperluas pasar. Dengan pemanfaatan e-commerce, digital marketing, fintech, dan teknologi pertanian digital, desa dapat beradaptasi dengan era digital dan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Strategi Pemberdayaan Wirausaha Desa di Era Digital

Pemberdayaan wirausaha desa di era digital menjadi kunci dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperkuat ekonomi lokal, serta membuka akses pasar yang lebih luas. Dengan strategi

yang tepat, pelaku usaha desa dapat memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan usaha kita secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Digitalisasi dan Inovasi dalam Usaha Desa

Untuk menghadapi era digital, wirausaha desa perlu mengadopsi teknologi dalam berbagai aspek bisnis, seperti:

- **Pembuatan Toko Online dan Website:** Menyediakan platform digital untuk menjual produk secara lebih luas.
- **Pemanfaatan Marketplace:** Memasarkan produk desa melalui Tokopedia, Shopee, Bukalapak, dan platform lainnya.
- **Automasi Manajemen Usaha:** Menggunakan aplikasi akuntansi digital (BukuWarung, Jurnal.id) dan sistem ERP sederhana untuk manajemen inventaris dan transaksi.

Pengembangan Infrastruktur Digital di Desa

Agar digitalisasi berjalan optimal, infrastruktur digital di desa perlu ditingkatkan dengan langkah-langkah berikut:

- **Peningkatan Akses Internet:** Program pemerintah dan swasta dalam memperluas jaringan internet ke desa-desa terpencil.
- **Pendirian Pusat Digital Desa (Digital Hub):** Penyediaan fasilitas internet gratis, co-working space, dan pusat edukasi digital bagi masyarakat desa.
- **Kemitraan dengan Startup Teknologi:** Kolaborasi dengan perusahaan digital untuk menghadirkan layanan teknologi yang relevan dengan kebutuhan desa.

Peningkatan Literasi Digital bagi Wirausaha Desa

Pelaku usaha desa perlu diberikan pemahaman dan keterampilan dalam memanfaatkan teknologi digital. Program yang bisa diterapkan meliputi:

- **Pelatihan Digital Marketing:** Meningkatkan keterampilan pemasaran online melalui media sosial dan marketplace.
- **Workshop Manajemen Keuangan Digital:** Mengajarkan penggunaan aplikasi keuangan digital untuk pencatatan usaha.
- **Edukasi Keamanan Siber:** Memberikan pemahaman tentang keamanan transaksi digital dan perlindungan data usaha.

Penguatan Ekosistem Wirausaha Desa melalui Kolaborasi

Agar wirausaha desa berkembang, perlu adanya sinergi antara berbagai pihak, seperti:

- **Pemerintah dan BUMN:** Dukungan dalam bentuk kebijakan, bantuan modal, dan infrastruktur digital.
- **Swasta dan Startup Teknologi:** Penyediaan layanan digital yang membantu usaha desa, seperti e-commerce dan fintech.
- **Akademisi dan Lembaga Pendidikan:** Pengembangan riset dan pelatihan kewirausahaan berbasis digital.
- **Komunitas dan Asosiasi Wirausaha Desa:** Membangun jaringan dan berbagi pengalaman antar pelaku usaha desa.

Optimalisasi Pembiayaan Digital untuk UMKM Desa

Untuk mendukung perkembangan wirausaha desa, akses terhadap modal usaha berbasis digital harus diperluas melalui:

- **Fintech Peer-to-Peer Lending:** Memanfaatkan platform seperti KoinWorks, Amarta, dan Modalku untuk pendanaan usaha.
- **Crowdfunding dan Investasi Sosial:** Program pendanaan berbasis komunitas untuk mendukung UMKM desa.
- **Digitalisasi Koperasi Desa:** Menggunakan aplikasi digital untuk mengelola koperasi dan meningkatkan layanan finansial bagi anggotanya.

Mendorong Pemasaran Produk Desa secara Digital

Pemasaran digital adalah kunci utama dalam meningkatkan daya saing produk desa. Strategi yang bisa diterapkan antara lain:

- **Media Sosial sebagai Sarana Promosi:** Menggunakan Instagram, TikTok, dan Facebook untuk memperkenalkan produk desa.
- **Google My Business dan SEO Lokal:** Meningkatkan visibilitas usaha desa dalam pencarian Google.
- **Kolaborasi dengan Influencer Lokal:** Menggunakan strategi endorsement untuk memperkenalkan produk ke audiens yang lebih luas.

Pemanfaatan Teknologi dalam Produksi dan Logistik

Teknologi dapat membantu meningkatkan efisiensi produksi dan distribusi produk desa, seperti:

- **Smart Farming dan IoT untuk Pertanian:** Sensor otomatis untuk pengelolaan lahan dan irigasi berbasis IoT.
- **Drone untuk Pemantauan Lahan:** Penggunaan drone untuk meningkatkan produktivitas pertanian dan perkebunan.
- **Digitalisasi Logistik dan Rantai Pasok:** Menggunakan aplikasi untuk mengelola distribusi barang dan meningkatkan efisiensi pengiriman produk desa.

Tantangan dan Solusi dalam Pemberdayaan Wirausaha Desa di Era Digital

Meskipun memiliki banyak peluang, pemberdayaan wirausaha desa masih menghadapi berbagai tantangan, seperti:

- **Kurangnya Infrastruktur Digital** → Solusi: Program penguatan jaringan internet dan pembangunan pusat digital desa.
- **Rendahnya Literasi Digital** → Solusi: Pelatihan dan edukasi berkelanjutan bagi pelaku usaha desa.
- **Akses Pasar yang Terbatas** → Solusi: Pemanfaatan e-commerce dan digital marketing untuk memperluas jangkauan pasar.
- **Minimnya Akses Modal untuk Digitalisasi** → Solusi: Penggunaan fintech dan crowdfunding untuk pembiayaan usaha.

Jadi Pemberdayaan wirausaha desa di era digital membutuhkan strategi yang komprehensif, mulai dari digitalisasi usaha, peningkatan infrastruktur, penguatan ekosistem bisnis, hingga pemanfaatan teknologi untuk pemasaran dan produksi. Dengan dukungan berbagai pihak serta adopsi teknologi yang tepat, wirausaha desa dapat berkembang lebih maju dan berkontribusi dalam perekonomian nasional.

BAB 8

PEMBIAYAAN DAN INVESTASI UNTUK DESA

Pembiayaan dan investasi untuk desa merupakan aspek penting dalam mendorong pembangunan dan kesejahteraan masyarakat desa. Pembiayaan dapat berasal dari berbagai sumber, seperti anggaran desa, program pemerintah, kredit bank, dan pinjaman modal dari anggota BUMDes. Dana ini digunakan untuk mendukung berbagai kegiatan ekonomi dan sosial di desa, seperti pembangunan infrastruktur, pengembangan usaha, dan peningkatan layanan publik. Dengan adanya pembiayaan yang memadai, desa dapat lebih mandiri dan mampu mengelola sumber daya yang dimiliki secara optimal.

Investasi di desa juga memainkan peran krusial dalam meningkatkan perekonomian lokal. Investasi dapat dilakukan dalam berbagai sektor, seperti pertanian, peternakan, pariwisata, dan industri kreatif. Melalui investasi, desa dapat menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal. Selain itu, investasi yang tepat dapat mendorong inovasi dan penerapan teknologi baru yang dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha di desa.

Dengan kombinasi pembiayaan dan investasi yang tepat, desa dapat berkembang menjadi pusat ekonomi yang berdaya saing dan berkelanjutan. Hal ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan nasional secara keseluruhan (Rosidah, R, 2022). Oleh karena itu, penting bagi pemerintah, lembaga keuangan, dan masyarakat desa untuk bekerja sama dalam merencanakan dan mengimplementasikan strategi pembiayaan dan investasi yang efektif dan berkelanjutan.

Akses Pembiayaan

Akses pembiayaan dalam ekonomi desa mengacu pada kemampuan masyarakat desa untuk mendapatkan dana atau sumber daya keuangan dari berbagai sumber guna mendukung kegiatan ekonomi dan pembangunan di desa. Sumber pembiayaan ini bisa berasal dari perbankan, lembaga keuangan mikro, dana desa, hingga program pemerintah yang khusus ditujukan untuk meningkatkan

perekonomian desa. Dengan adanya akses pembiayaan yang memadai, masyarakat desa dapat lebih mudah memulai dan mengembangkan usaha, meningkatkan produktivitas pertanian, serta membangun infrastruktur yang diperlukan untuk mendukung aktivitas ekonomi. beberapa aspek penting dari akses pembiayaan dalam ekonomi desa :

1. Peningkatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di desa sangat bergantung pada akses pembiayaan yang memadai (Masyarakat, J., dkk, 2024). Dengan adanya dana yang cukup, UMKM dapat mengembangkan usahanya, meningkatkan kapasitas produksi, dan memperluas pasar. Misalnya, seorang pengusaha kerajinan tangan di desa dapat menggunakan pinjaman dari bank untuk membeli bahan baku dalam jumlah besar, sehingga dapat menekan biaya produksi dan meningkatkan keuntungan. Selain itu, dengan modal tambahan, pengusaha tersebut dapat mengikuti pameran atau bazar untuk memperkenalkan produknya ke pasar yang lebih luas.

Akses pembiayaan yang lebih baik juga memungkinkan UMKM untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas produk mereka (Achmad, W., dkk, 2023). Contohnya, seorang petani di desa dapat menggunakan dana dari lembaga keuangan mikro untuk membeli alat pertanian modern yang dapat meningkatkan efisiensi dan hasil panen. Dengan hasil panen yang lebih baik, petani tersebut dapat menjual produknya dengan harga yang lebih kompetitif, sehingga meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarganya. Selain itu, dengan adanya akses pembiayaan, UMKM di desa dapat menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar. Misalnya, sebuah usaha pengolahan makanan di desa yang mendapatkan modal tambahan dapat memperluas usahanya dan membutuhkan lebih banyak tenaga kerja untuk memproduksi dan mendistribusikan produk. Hal ini tidak hanya membantu mengurangi tingkat pengangguran di desa, tetapi juga meningkatkan keterampilan dan pengalaman kerja masyarakat setempat.

Akses pembiayaan yang lebih baik dapat menjadi pendorong utama bagi perkembangan UMKM di desa. Ini tidak hanya membantu meningkatkan kesejahteraan individu pengusaha, tetapi juga memberikan dampak positif yang lebih luas bagi perekonomian desa secara keseluruhan.

2. Pembangunan infrastruktur dasar di desa merupakan salah satu penggunaan utama dana yang diperoleh dari berbagai sumber pembiayaan (Fatah, Z. 2018). Infrastruktur yang baik sangat penting untuk mendukung aktivitas ekonomi dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa. Misalnya, pembangunan jalan yang baik akan memudahkan akses transportasi, sehingga petani dapat mengangkut hasil panen mereka ke pasar dengan lebih cepat dan efisien.

Hal ini tidak hanya mengurangi biaya transportasi, tetapi juga meningkatkan daya saing produk desa di pasar yang lebih luas. Selain jalan, pembangunan jembatan juga sangat penting, terutama di daerah yang memiliki banyak sungai atau lembah. Jembatan yang kokoh dan aman akan menghubungkan desa-desa yang terpisah oleh sungai, sehingga memudahkan mobilitas penduduk dan barang. Contohnya, di sebuah desa yang terletak di daerah pegunungan, pembangunan jembatan dapat mengurangi waktu tempuh antara desa dan kota terdekat, sehingga masyarakat desa dapat lebih mudah mengakses layanan kesehatan, pendidikan, dan pasar.

Fasilitas umum lainnya seperti pasar desa, pusat kesehatan, dan sekolah juga merupakan bagian penting dari infrastruktur yang perlu dibangun. Dengan adanya pasar desa yang terorganisir dengan baik, para pedagang dan petani dapat menjual produk mereka dengan lebih nyaman dan aman. Pusat kesehatan yang memadai akan memastikan bahwa masyarakat desa mendapatkan layanan kesehatan yang diperlukan tanpa harus pergi jauh ke kota. Begitu pula dengan sekolah yang baik, anak-anak di desa dapat mendapatkan pendidikan yang layak, yang

akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Dana yang diperoleh untuk pembangunan infrastruktur dasar dapat memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat desa (Mujiwardhani, A., dkk, 2019). Infrastruktur yang baik tidak hanya memfasilitasi aktivitas ekonomi, tetapi juga meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan dasar yang penting untuk kehidupan sehari-hari.

3. Pemberdayaan masyarakat adalah salah satu aspek penting yang dapat didukung melalui akses pembiayaan yang memadai (My, N. 2023). Dana yang diperoleh dapat digunakan untuk mengadakan berbagai program pelatihan keterampilan yang bertujuan meningkatkan kapasitas dan kemampuan masyarakat desa. Misalnya, program pelatihan menjahit bagi ibu-ibu rumah tangga di desa dapat membantu mereka memperoleh keterampilan baru yang dapat digunakan untuk memulai usaha kecil di bidang konveksi. Dengan keterampilan ini, mereka dapat memproduksi pakaian atau aksesoris yang dapat dijual di pasar lokal maupun online, sehingga meningkatkan pendapatan keluarga.

Selain pelatihan keterampilan, pembiayaan juga dapat digunakan untuk mendukung program pendidikan di desa. Contohnya, dana dapat dialokasikan untuk beasiswa bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu agar mereka dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan pendidikan yang lebih baik, anak-anak ini memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan yang layak di masa depan, yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat desa secara keseluruhan.

Program pemberdayaan masyarakat lainnya yang dapat didukung oleh pembiayaan adalah pelatihan kewirausahaan. Misalnya, pelatihan tentang cara mengelola usaha, pemasaran, dan penggunaan teknologi digital dapat diberikan kepada pemuda desa yang ingin memulai bisnis. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pelatihan ini, mereka dapat lebih siap untuk menghadapi tantangan dalam menjalankan usaha dan memanfaatkan peluang yang ada. Contohnya, seorang pemuda yang mengikuti pelatihan kewirausahaan dapat memulai usaha pertanian organik dan menggunakan media sosial untuk memasarkan produknya, sehingga dapat menjangkau pasar yang lebih luas.

Dengan demikian, pembiayaan yang digunakan untuk program-program pemberdayaan masyarakat dapat memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan masyarakat desa. Program-program ini tidak hanya membantu individu untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan baru, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan menciptakan peluang kerja baru.

4. Ketahanan pangan dan pertanian merupakan aspek krusial dalam pembangunan ekonomi desa (Rodnina, N., dkk, 2020). Akses ke sumber daya keuangan memungkinkan petani dan peternak di desa untuk mengadopsi teknologi baru yang dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas mereka. Misalnya, dengan mendapatkan pinjaman dari bank atau lembaga keuangan mikro, petani dapat membeli alat pertanian modern seperti traktor, mesin pemanen, atau sistem irigasi otomatis. Alat-alat ini tidak hanya mempercepat proses kerja, tetapi juga mengurangi biaya tenaga kerja dan meningkatkan hasil panen. Selain itu, akses pembiayaan juga memungkinkan petani untuk membeli benih unggul, pupuk, dan pestisida yang berkualitas. Contohnya, seorang petani padi di desa dapat menggunakan dana yang diperoleh untuk membeli benih padi varietas unggul

yang tahan terhadap hama dan penyakit. Dengan demikian, hasil panen dapat meningkat secara signifikan, yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan petani dan mendukung ketahanan pangan lokal.

Petani juga dapat mengadopsi praktik pertanian berkelanjutan yang ramah lingkungan dengan bantuan pembiayaan, seperti penggunaan pupuk organik dan teknik pengendalian hama terpadu. Di sektor peternakan, akses ke sumber daya keuangan memungkinkan peternak untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi mereka. Misalnya, seorang peternak sapi di desa dapat menggunakan dana yang diperoleh untuk membeli pakan berkualitas tinggi, obat-obatan, dan peralatan modern seperti mesin pemerah susu otomatis. Dengan peralatan ini, peternak dapat meningkatkan produksi susu dan memastikan kesehatan ternak mereka terjaga. Selain itu, peternak juga dapat membangun kandang yang lebih baik dan higienis, yang akan meningkatkan kesejahteraan ternak dan mengurangi risiko penyakit. Dengan demikian, akses ke sumber daya keuangan memainkan peran penting dalam mendukung ketahanan pangan dan pertanian di desa.

Teknologi baru dan peralatan modern yang diperoleh melalui pembiayaan dapat meningkatkan hasil produksi, mengurangi biaya, dan meningkatkan pendapatan petani dan peternak. Hal ini tidak hanya mendukung ketahanan pangan lokal, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa secara keseluruhan.

5. Inovasi dan teknologi memainkan peran penting dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi di berbagai sektor, termasuk pertanian, manufaktur, dan layanan (Rambe, & Khaola, 2021). Dana yang tersedia dari berbagai sumber pembiayaan dapat digunakan untuk mengadopsi teknologi baru yang dapat membawa perubahan signifikan dalam cara kerja dan hasil yang diperoleh. Misalnya, di sektor pertanian, petani

dapat menggunakan dana untuk membeli drone yang dapat digunakan untuk pemantauan lahan, penyemprotan pestisida, dan pemetaan tanaman.

Dengan teknologi ini, petani dapat mengelola lahan mereka dengan lebih efisien, mengurangi penggunaan bahan kimia, dan meningkatkan hasil panen. Selain itu, teknologi irigasi modern seperti sistem irigasi tetes atau irigasi otomatis dapat diadopsi untuk mengoptimalkan penggunaan air. Dengan menggunakan dana yang tersedia, petani dapat memasang sistem irigasi yang lebih efisien, yang tidak hanya menghemat air tetapi juga memastikan tanaman mendapatkan jumlah air yang tepat pada waktu yang tepat. Contohnya, seorang petani sayuran di desa dapat menggunakan sistem irigasi tetes untuk mengairi tanaman secara langsung ke akar, sehingga mengurangi penguapan dan meningkatkan efisiensi penggunaan air. Di sektor manufaktur, dana yang tersedia dapat digunakan untuk mengadopsi teknologi otomatisasi dan robotika. Misalnya, sebuah usaha kecil di desa yang memproduksi kerajinan tangan dapat menggunakan dana untuk membeli mesin pemotong laser atau printer 3D. Dengan teknologi ini, proses produksi dapat dipercepat dan hasil produk dapat lebih presisi dan berkualitas tinggi.

Contohnya, seorang pengrajin kayu dapat menggunakan mesin pemotong laser untuk membuat ukiran yang rumit dan detail pada produk kayu, yang sebelumnya memerlukan waktu dan tenaga yang lebih banyak jika dilakukan secara manual. Teknologi digital juga dapat diadopsi untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas (Mosiashvili, & Pareliussen, 2020). Misalnya, penggunaan aplikasi manajemen keuangan dan inventaris dapat membantu usaha kecil di desa untuk mengelola keuangan dan stok barang dengan lebih baik. Dengan dana yang tersedia, pemilik usaha dapat berinvestasi dalam perangkat lunak yang membantu mereka melacak penjualan, mengelola pengeluaran, dan memantau inventaris secara real-time.

Contohnya, seorang pemilik toko kelontong di desa dapat menggunakan aplikasi manajemen inventaris untuk memastikan bahwa stok barang selalu tersedia dan menghindari kekurangan atau kelebihan stok.

Dana yang tersedia dapat digunakan untuk mengadopsi berbagai teknologi baru yang dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi di berbagai sektor. Inovasi ini tidak hanya membantu meningkatkan hasil dan kualitas produk, tetapi juga mengurangi biaya dan waktu yang diperlukan untuk proses produksi.

Investasi Infrastruktur

Investasi infrastruktur dalam ekonomi desa berarti mengalokasikan sumber daya untuk membangun dan memperbaiki fasilitas fisik yang mendukung aktivitas ekonomi di desa (Muturi, D. 2023). Infrastruktur ini mencakup jalan, jembatan, irigasi, listrik, telekomunikasi, serta fasilitas kesehatan dan pendidikan. Dengan adanya investasi infrastruktur, desa dapat meningkatkan aksesibilitas dan konektivitas, yang pada gilirannya mempermudah transportasi barang dan jasa serta mobilitas penduduk.

Selain itu, infrastruktur yang memadai juga menarik investor untuk menanam modal di desa, menciptakan iklim investasi yang positif dan memperluas akses pasar bagi produk lokal. Dengan adanya jalan yang baik, produk pertanian dan kerajinan desa dapat dijual ke pasar yang lebih luas, meningkatkan pendapatan masyarakat. Irigasi yang baik juga memastikan ketersediaan air untuk pertanian, yang merupakan sumber utama mata pencaharian di banyak desa.

Lebih jauh lagi, investasi infrastruktur di desa juga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat (Chuprina, N, 2022). Akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan menjadi lebih baik, yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat desa secara keseluruhan. Dengan fasilitas

kesehatan yang memadai, masyarakat dapat memperoleh perawatan medis yang diperlukan, sementara fasilitas pendidikan yang baik memastikan generasi muda mendapatkan pendidikan yang layak untuk masa depan yang lebih cerah. Infrastruktur telekomunikasi juga memungkinkan desa terhubung dengan dunia luar, membuka peluang baru dalam bidang ekonomi dan sosial. Beberapa manfaat utama dari investasi infrastruktur di desa.

1. Mempermudah aksesibilitas adalah salah satu manfaat utama dari investasi infrastruktur di desa (Yandri, S., dkk, 2021). Jalan dan jembatan yang baik memudahkan transportasi barang dan jasa, serta mobilitas penduduk. Misalnya, dengan adanya jalan yang mulus dan jembatan yang kokoh, petani dapat dengan mudah mengangkut hasil panen mereka ke pasar terdekat tanpa khawatir akan kerusakan barang atau keterlambatan pengiriman.

Contoh lainnya adalah dalam sektor pendidikan. Dengan akses jalan yang baik, anak-anak di desa dapat pergi ke sekolah dengan lebih aman dan cepat, tanpa harus menempuh perjalanan yang sulit dan berbahaya. Ini tidak hanya meningkatkan kehadiran siswa di sekolah, tetapi juga memastikan mereka mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Selain itu, aksesibilitas yang baik juga mendukung sektor pariwisata desa. Wisatawan dapat dengan mudah mengunjungi destinasi wisata di desa, seperti objek wisata alam atau budaya, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Misalnya, sebuah desa yang memiliki akses jalan yang baik ke air terjun atau situs bersejarah akan lebih mudah menarik wisatawan, yang kemudian dapat meningkatkan ekonomi lokal melalui pengeluaran wisatawan di penginapan, restoran, dan toko-toko lokal.

Dengan demikian, investasi dalam infrastruktur jalan dan jembatan tidak hanya mempermudah transportasi barang dan jasa, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup dan membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat desa.

2. Mendorong investasi adalah salah satu manfaat signifikan dari infrastruktur yang memadai di desa. Infrastruktur yang baik menarik investor untuk menanam modal di desa, menciptakan iklim investasi yang positif (Fox, W., & Porča, S. 2001). Misalnya, dengan adanya jaringan listrik yang stabil dan akses internet yang cepat, perusahaan teknologi dapat tertarik untuk membuka kantor cabang atau pusat pelatihan di desa tersebut. Hal ini tidak hanya menciptakan lapangan kerja baru bagi penduduk setempat, tetapi juga meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka.

Contoh lainnya adalah dalam sektor pertanian. Dengan adanya sistem irigasi yang baik, investor di bidang agribisnis mungkin tertarik untuk mengembangkan lahan pertanian di desa. Mereka dapat berinvestasi dalam teknologi pertanian modern, seperti sistem irigasi tetes atau rumah kaca, yang dapat meningkatkan hasil panen dan efisiensi produksi. Ini tidak hanya menguntungkan investor, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi petani lokal melalui peningkatan pendapatan dan akses ke teknologi baru.

Selain itu, infrastruktur yang memadai juga dapat menarik investor di sektor pariwisata. Misalnya, sebuah desa yang memiliki akses jalan yang baik, fasilitas akomodasi yang memadai, dan atraksi wisata yang menarik dapat menarik investor untuk membangun resor atau fasilitas wisata lainnya. Ini akan menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan desa, dan memperkenalkan desa tersebut ke pasar wisata yang lebih luas.

Investasi dalam infrastruktur tidak hanya menarik investor untuk menanam modal di desa, tetapi juga menciptakan iklim investasi yang positif yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

3. Memperluas akses pasar adalah salah satu manfaat utama dari infrastruktur yang baik di desa. Infrastruktur yang memadai memungkinkan produk lokal dijual ke pasar yang lebih luas, sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat (Devanagaon, M., 2010). Misalnya, dengan adanya jalan yang baik dan transportasi yang efisien, petani dapat mengirimkan hasil pertanian mereka ke kota-kota besar atau bahkan ke luar negeri. Hal ini tidak hanya meningkatkan volume penjualan, tetapi juga memungkinkan petani mendapatkan harga yang lebih baik untuk produk mereka.

Contoh lainnya adalah dalam industri kerajinan tangan. Dengan akses internet yang cepat dan stabil, pengrajin di desa dapat memasarkan produk mereka secara online melalui platform e-commerce. Ini membuka peluang bagi mereka untuk menjual produk ke pelanggan di seluruh dunia, yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan. Sebagai contoh, seorang pengrajin anyaman bambu dapat menjual produknya ke pasar internasional, meningkatkan pendapatan dan memperluas jangkauan bisnisnya. Selain itu, infrastruktur yang baik juga mendukung sektor pariwisata desa. Wisatawan yang datang ke desa dapat membeli produk lokal sebagai oleh-oleh, seperti makanan khas, kerajinan tangan, atau produk pertanian. Dengan adanya fasilitas transportasi yang baik, produk-produk ini dapat dengan mudah diangkut dan dijual di berbagai tempat wisata, meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Dengan demikian, investasi dalam infrastruktur tidak hanya memperluas akses pasar bagi produk lokal, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa secara keseluruhan.

4. Meningkatkan kualitas hidup adalah salah satu manfaat utama dari infrastruktur yang baik. Akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan meningkat dengan infrastruktur yang baik, yang pada gilirannya meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat (Khusaini, K.,

2023). Misalnya, dengan adanya fasilitas kesehatan yang memadai, masyarakat desa dapat memperoleh perawatan medis yang diperlukan tanpa harus menempuh perjalanan jauh ke kota. Klinik atau puskesmas yang dilengkapi dengan peralatan medis modern dan tenaga medis yang kompeten dapat memberikan layanan kesehatan yang lebih baik dan cepat.

Contoh lainnya adalah dalam sektor pendidikan. Dengan adanya sekolah yang dilengkapi dengan fasilitas yang baik, seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan, dan laboratorium, anak-anak di desa dapat belajar dengan lebih efektif. Akses jalan yang baik juga memastikan bahwa siswa dapat pergi ke sekolah dengan aman dan tepat waktu. Ini tidak hanya meningkatkan kehadiran siswa di sekolah, tetapi juga kualitas pendidikan yang mereka terima, yang pada akhirnya meningkatkan peluang mereka untuk meraih masa depan yang lebih baik.

Selain itu, infrastruktur telekomunikasi yang baik memungkinkan masyarakat desa untuk terhubung dengan dunia luar (Shaw, & Block, 2010). Akses internet yang cepat dan stabil memungkinkan mereka untuk mengakses informasi, mengikuti kursus online, dan berkomunikasi dengan keluarga atau rekan bisnis di luar desa. Ini membuka peluang baru dalam bidang ekonomi dan sosial, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Investasi dalam infrastruktur tidak hanya meningkatkan akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat desa secara keseluruhan. Infrastruktur yang baik menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan, yang pada akhirnya membawa manfaat jangka panjang bagi seluruh komunitas.

Kerja Sama dengan Sektor Swasta

Kerja sama dengan sektor swasta dalam ekonomi desa mengacu pada kolaborasi antara pihak swasta dan desa untuk mempromosikan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan. Kolaborasi ini melibatkan berbagai bentuk dukungan dan investasi dari perusahaan swasta yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas ekonomi desa (Sadi, S. 2024). Dengan membangun hubungan saling menguntungkan, masyarakat desa dan perusahaan swasta dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama yang menguntungkan kedua belah pihak. Kerja sama ini dapat mencakup berbagai sektor, seperti pertanian, pariwisata, dan industri kreatif, yang semuanya memiliki potensi besar untuk dikembangkan di desa.

Tujuan utama dari kemitraan ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial di desa. Perusahaan swasta dapat berperan dalam membantu desa mengembangkan usaha lokal, menciptakan lapangan kerja baru, dan memberikan pelatihan serta pendampingan teknis. Selain itu, perusahaan swasta juga dapat berkontribusi dalam pembangunan infrastruktur dasar seperti jalan, fasilitas kesehatan, dan pendidikan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat desa. Dengan adanya infrastruktur yang memadai, akses masyarakat desa terhadap layanan dasar akan meningkat, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Di sisi lain, desa dapat membantu perusahaan swasta dalam mengakses pasar lokal yang potensial. Dengan adanya kerja sama ini, perusahaan swasta dapat lebih mudah memasarkan produk dan jasa mereka di wilayah desa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan dan keuntungan perusahaan. Selain itu, keterlibatan aktif masyarakat desa dalam kegiatan ekonomi juga dapat meningkatkan daya beli dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Kerja sama ini juga dapat mendorong inovasi dan kreativitas di desa, karena masyarakat desa akan lebih termotivasi untuk mengembangkan ide-ide baru yang dapat meningkatkan perekonomian lokal, adapun manfaat dari kemitraan ini diantaranya

1. Peningkatan lapangan kerja merupakan salah satu manfaat utama dari investasi sektor swasta di desa. Dengan adanya investasi ini, perusahaan swasta dapat membuka berbagai peluang kerja baru yang sebelumnya tidak tersedia bagi warga desa (Suryanata, I. 2019). Misalnya, perusahaan dapat mendirikan pabrik, pusat distribusi, atau fasilitas produksi lainnya yang membutuhkan tenaga kerja lokal. Selain itu, sektor swasta juga dapat mengembangkan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di desa, yang pada gilirannya akan menciptakan lebih banyak lapangan kerja bagi masyarakat setempat.

Investasi sektor swasta juga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dengan meningkatkan daya beli masyarakat desa. Ketika warga desa memiliki pekerjaan dan penghasilan yang stabil, mereka akan lebih mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Selain itu, peningkatan lapangan kerja juga dapat mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan di desa, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih sejahtera dan harmonis.

Lebih jauh lagi, investasi sektor swasta dapat memberikan pelatihan dan pengembangan keterampilan bagi warga desa. Dengan adanya pelatihan ini, masyarakat desa akan memiliki keterampilan yang lebih baik dan lebih siap untuk menghadapi tantangan di dunia kerja (Fadlan, A., dkk, 2024). Hal ini tidak hanya meningkatkan produktivitas dan efisiensi kerja, tetapi juga membuka peluang bagi warga desa untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di masa depan.

2. Pengembangan UMKM di desa merupakan salah satu cara efektif untuk meningkatkan perekonomian lokal. Sektor swasta dapat berperan penting dalam hal ini dengan memberikan berbagai bentuk dukungan kepada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) (Samsinar, A., dkk, 2023). Salah satu bentuk dukungan yang dapat diberikan adalah pelatihan. Melalui pelatihan, pelaku

UMKM dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru yang diperlukan untuk mengelola usaha mereka dengan lebih baik. Pelatihan ini bisa mencakup berbagai aspek, seperti manajemen bisnis, pemasaran, keuangan, dan penggunaan teknologi.

Selain pelatihan, sektor swasta juga dapat memberikan modal kepada UMKM di desa. Modal ini sangat penting untuk membantu UMKM mengembangkan usaha mereka, membeli peralatan baru, atau meningkatkan kapasitas produksi. Dengan adanya modal tambahan, UMKM dapat lebih mudah berinovasi dan meningkatkan kualitas produk atau layanan yang mereka tawarkan. Hal ini tidak hanya membantu UMKM untuk bertahan, tetapi juga untuk berkembang dan bersaing di pasar yang lebih luas. Akses ke pasar yang lebih luas juga merupakan salah satu bentuk dukungan yang dapat diberikan oleh sektor swasta. Perusahaan swasta dapat membantu UMKM untuk memasarkan produk mereka ke pasar yang lebih besar, baik di tingkat nasional maupun internasional (Dan, P., dkk, 2024). Dengan akses ke pasar yang lebih luas, UMKM dapat meningkatkan penjualan dan pendapatan mereka. Selain itu, sektor swasta juga dapat membantu UMKM dalam membangun jaringan bisnis yang kuat, yang dapat membuka peluang kerjasama dan kolaborasi dengan berbagai pihak.

3. Peningkatan infrastruktur di desa merupakan salah satu aspek penting dalam mendorong pembangunan dan kesejahteraan masyarakat (Rahayu, I., dkk, 2022). Sektor swasta dapat berperan signifikan dalam hal ini dengan membantu membangun berbagai fasilitas yang sangat dibutuhkan oleh warga desa. Salah satu contohnya adalah fasilitas kesehatan. Dengan adanya dukungan dari sektor swasta, desa dapat memiliki klinik atau pusat kesehatan yang lebih baik, yang dilengkapi dengan peralatan medis modern dan tenaga medis yang terlatih. Hal ini akan meningkatkan akses masyarakat desa terhadap layanan kesehatan yang berkualitas, sehingga dapat

menurunkan angka kematian dan meningkatkan kualitas hidup. Selain fasilitas kesehatan, sektor swasta juga dapat membantu dalam pembangunan fasilitas pendidikan. Dengan adanya sekolah yang memadai dan dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang baik, anak-anak di desa akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Sektor swasta dapat berkontribusi dengan menyediakan dana untuk pembangunan sekolah, memberikan beasiswa, atau menyelenggarakan program pelatihan bagi guru. Pendidikan yang baik akan membuka peluang bagi generasi muda di desa untuk meraih masa depan yang lebih cerah (Mujiwardhani, A., dkk, 2019).

Transportasi juga merupakan salah satu infrastruktur penting yang dapat ditingkatkan dengan bantuan sektor swasta. Jalan yang baik dan transportasi yang memadai akan memudahkan mobilitas warga desa, baik untuk keperluan sehari-hari maupun untuk kegiatan ekonomi. Dengan adanya akses transportasi yang lebih baik, produk-produk lokal dapat lebih mudah dipasarkan ke luar desa, sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat. Selain itu, transportasi yang baik juga akan memudahkan akses warga desa ke fasilitas kesehatan dan pendidikan, sehingga meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan.

BAB 9

STUDI KASUS: DESA INSPIRATIF

Dalam upaya mencapai pembangunan yang berkelanjutan, desa memiliki peranan penting sebagai pusat pengelolaan sumber daya alam dan manusia. Di Indonesia, ditemukan banyak desa yang mulai menunjukkan potensi luar biasa dalam mengembangkan ekonomi lokal melalui berbagai inovasi. Pemberdayaan desa tidak hanya berfokus pada peningkatan ekonomi, tetapi juga pada keberlanjutan sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana sebuah desa dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut dalam pengelolaan sumber daya yang dimilikinya. Salah satu konsep yang menarik untuk dibahas adalah desa inspiratif, yang dapat dijadikan contoh dalam penerapan strategi pembangunan yang berhasil dan berkelanjutan.

Apa itu Desa Inspiratif?

Desa inspiratif dapat didefinisikan sebagai sebuah desa yang berhasil menerapkan prinsip-prinsip inovasi, keberlanjutan, dan inklusivitas dalam pengelolaan ekonomi lokal. Dalam konteks ekonomi desa, desa inspiratif menunjukkan kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya lokal secara optimal, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Suparmoko (2020) bahwa konsep pembangunan berkelanjutan yang menekankan pada keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Suparmoko, 2020). Misalnya, Desa Wisata Sidomulyo berhasil menciptakan lingkungan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan melalui partisipasi masyarakat dan komunikasi pembangunan yang efektif (Karyaningtyas, Ibrahim, & Hasna, 2024). Selain itu, desa yang menerapkan model ekonomi hijau, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian tentang Desa Kutawuluh, juga berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Urgensi Memahami Desa Inspiratif

Mengapa studi kasus penting dalam memahami strategi pemberdayaan Desa, hal ini dikarenakan studi kasus merupakan metode

yang efektif untuk memahami strategi pemberdayaan desa karena memberikan wawasan mendalam tentang praktik terbaik dan tantangan yang dihadapi dalam konteks nyata. Melalui studi kasus, kita dapat menganalisis bagaimana berbagai faktor, seperti partisipasi masyarakat, inovasi, dan kolaborasi antar stakeholder, berkontribusi pada keberhasilan program pemberdayaan. Misalnya, penelitian Pratama dan Melyandini (2024) di Desa Ponggok menunjukkan bagaimana Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dapat berfungsi sebagai model pemberdayaan ekonomi yang sukses melalui partisipasi aktif masyarakat (Pratama & Melyandini, 2024). Selain itu, dengan mempelajari studi kasus, kita juga memungkinkan identifikasi faktor-faktor kunci yang mendukung keberlanjutan, seperti modal sosial dan keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan.

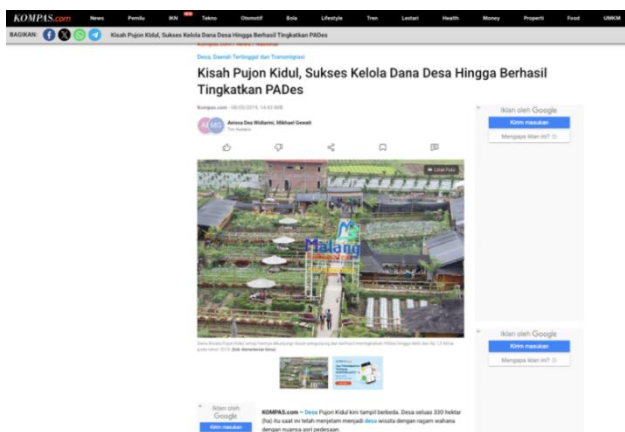
Kriteria Pemilihan Desa dalam studi kasus ini didasarkan pada beberapa kriteria penting, yaitu inovasi ekonomi, keberlanjutan lingkungan, inklusivitas sosial, dan partisipasi masyarakat. Inovasi ekonomi menjadi kriteria utama karena desa yang mampu menciptakan solusi baru dalam pengelolaan sumber daya dan ekonomi lokal dapat menjadi contoh bagi desa lain. Keberlanjutan lingkungan juga sangat penting, mengingat dampak negatif dari aktivitas ekonomi terhadap ekosistem harus diminimalkan untuk menjaga kualitas hidup masyarakat. Inklusivitas sosial memastikan bahwa semua lapisan masyarakat, termasuk kelompok marginal, mendapatkan manfaat dari pembangunan desa, seperti yang terlihat dalam proyek pariwisata di Desa Gedepangrango (Alimi & Darwis, 2023). Dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat adalah kunci dalam setiap inisiatif pemberdayaan, karena keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dapat meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program pemberdayaan ekonomi.

Studi Kasus: Desa Inspiratif yang Berhasil

Kisah Pujon Kidul, Sukses Kelola Dana Desa Hingga Berhasil Tingkatkan PADes

Desa Pujon Kidul di Kabupaten Malang telah menjadi contoh inspiratif dalam pengelolaan ekonomi desa yang berkelanjutan. Berdasarkan pemberitaan media massa dan hasil penelitian, diketahui bahwa transformasi desa berawal dari pemanfaatan dana desa secara inovatif untuk membangun Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Keputusan ini bertujuan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) yang sebelumnya hanya berkisar Rp30-40 juta per tahun. Dengan adanya BUMDes, desa ini berhasil mengembangkan sektor pariwisata yang berbasis pada potensi lokal, seperti pertanian dan peternakan. Wisatawan yang berkunjung dapat menikmati berbagai aktivitas seperti wisata berkuda, memerah susu sapi, hingga menikmati suasana pedesaan di kafe sawah. Keberhasilan ini telah meningkatkan PADes hingga lebih dari Rp1,3 miliar pada tahun 2018, serta membawa dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat (Widiarini & Gewati, 2019).

Berikut ini merupakan pemberitaan terkait potret keberhasilan dari Desa Pujon Kidul di Kabupaten Malang yang diberitakan di media massa, seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 9.1. Pemberitaan kisah sukses Desa Pujon Kidul

Selain pemberitaan di media, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata di Pujon Kidul memberikan dampak ekonomi yang signifikan. Studi tentang dampak pengembangan desa wisata terhadap pendapatan masyarakat mengungkapkan bahwa keberadaan destinasi wisata telah menciptakan lapangan pekerjaan baru (Silooy, Haryono, & Imamah, 2020). Masyarakat desa kini memiliki peluang usaha tambahan, seperti membuka homestay, menyewakan kuda, dan mengolah hasil pertanian menjadi produk bernilai ekonomi tinggi. Dengan pendekatan berbasis masyarakat atau Community Based Tourism (CBT), warga secara aktif terlibat dalam mengembangkan wisata desa, termasuk dalam pengelolaan Café Sawah yang menjadi daya tarik utama (Purnama Sari, 2020).

Selain manfaat ekonomi, pengembangan desa wisata di Pujon Kidul juga berdampak pada aspek sosial dan budaya. Masyarakat dilibatkan dalam berbagai aktivitas ekonomi yang mendukung keberlanjutan desa, termasuk mendirikan usaha kecil dan menengah (UKM). Namun, penelitian juga menyoroti beberapa tantangan yang masih perlu diatasi, seperti perlunya meningkatkan pertukaran budaya yang dapat memperkaya pengalaman wisatawan dan masih terbatasnya daya dukung lingkungan terhadap aktivitas pariwisata yang berkembang pesat (Purnama Sari, 2020). Untuk itu, diperlukan inisiatif lebih lanjut dalam memperkuat kapasitas sumber daya manusia (SDM) serta strategi pengelolaan lingkungan yang lebih berkelanjutan.

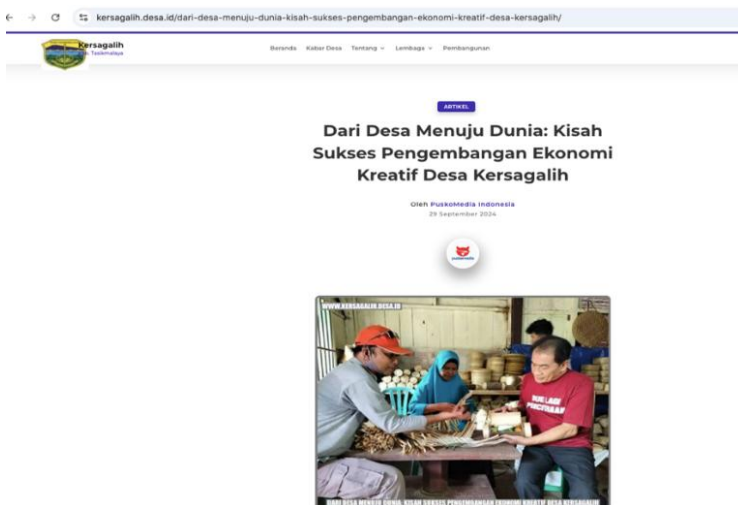
Keberhasilan Desa Pujon Kidul dalam mengelola dana desa dan mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat menjadi bukti bahwa pendekatan yang tepat dapat meningkatkan kesejahteraan desa secara signifikan. Model pengelolaan yang diterapkan dapat menjadi inspirasi bagi desa-desa lain di Indonesia dalam mengoptimalkan potensi lokal untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Dukungan dari pemerintah desa serta partisipasi aktif masyarakat menjadi kunci utama dalam memastikan bahwa

pengembangan ekonomi desa dapat berjalan secara inklusif dan berkelanjutan.

Dari Desa Menuju Dunia: Kisah Sukses Pengembangan Ekonomi Kreatif Desa Kersagalih

Desa Kersagalih, yang terletak di Kecamatan Jatiwaras, Kabupaten Tasikmalaya, telah berhasil membuktikan bahwa ekonomi kreatif dapat menjadi motor penggerak kemajuan desa. Dahulu, desa ini dikenal sebagai daerah terpencil dengan akses terbatas ke pasar dan sumber daya ekonomi. Namun, dengan kepemimpinan visioner dan semangat gotong royong, masyarakatnya mampu mengoptimalkan potensi lokal untuk menciptakan sumber pendapatan yang berkelanjutan. Salah satu pencapaian utama desa ini adalah pengembangan industri teh organik, yang kini tidak hanya dipasarkan di dalam negeri tetapi juga telah merambah pasar internasional (PuskoMedia Indonesia, 2024).

Berikut ini merupakan pemberitaan terkait potret keberhasilan dari kisah sukses pengembangan ekonomi kreatif Desa Kersagalih yang diberitakan di media massa, seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 9.2. Pemberitaan kisah sukses Desa Kersagalih

Keberhasilan Desa Kersagalih dalam membangun ekonomi kreatif tidak lepas dari peran Kepala Desa, Bapak Asep, S.Pd.SD, yang berperan aktif dalam mengorganisir masyarakat dan menjalin kemitraan strategis. Kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk perusahaan, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah, menjadi kunci utama dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi desa. Selain teh organik, masyarakat juga mengembangkan industri kerajinan tangan, seperti anyaman bambu dan keramik tradisional, yang semakin memperkaya potensi ekonomi kreatif desa. Upaya ini membuktikan bahwa dengan strategi yang tepat, sumber daya alam dan keterampilan masyarakat dapat dikembangkan menjadi produk bernilai ekonomi tinggi (PuskoMedia Indonesia, 2024).

Meski telah mencapai kemajuan pesat, Desa Kersagalih tetap menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan dan memperluas potensi ekonomi kreatifnya. Pemerintah perlu meningkatkan kualitas infrastruktur agar dapat mempermudah dalam distribusi produk desa ke pasar yang lebih luas. Selain itu, akses terhadap jaringan bisnis dan promosi yang lebih luas masih perlu diperkuat agar produk-produk unggulan desa ini semakin dikenal di tingkat nasional dan global. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak untuk memperbaiki fasilitas transportasi, meningkatkan literasi digital masyarakat, serta memperluas jejaring pemasaran (PuskoMedia Indonesia, 2024).

Dengan berbagai tantangan yang ada, masa depan Desa Kersagalih tetap terlihat cerah. Kepemimpinan yang kuat, dukungan dari berbagai pihak, dan semangat inovasi masyarakat menjadi modal utama dalam membangun ekonomi kreatif yang berkelanjutan. Desa ini tidak hanya menjadi contoh sukses dalam pengelolaan potensi lokal, tetapi juga memberikan inspirasi bagi desa-desa lain di Indonesia untuk bertransformasi melalui inovasi dan kolaborasi.

Keberhasilan Desa Kersagalih membuktikan bahwa desa-desa kecil pun memiliki peluang besar untuk bersaing di pasar global, asalkan memiliki strategi dan komitmen yang tepat dalam pengembangan ekonomi kreatif.

Sukses Hidupkan Banyak Unit Usaha, Desa Sukomulyo Menangkan Program Desa BRILiaN

Desa Sukomulyo, yang terletak di Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, Jawa Timur, telah menunjukkan keberhasilan luar biasa dalam pengembangan ekonomi berbasis wirausaha. Dengan populasi lebih dari 10.000 jiwa, desa ini berhasil menghidupkan berbagai unit usaha yang berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Atas pencapaiannya, Desa Sukomulyo dinobatkan sebagai Desa Pengembangan Wirausaha Terbaik dalam Program Desa BRILiaN 2023, sebuah program yang dirancang untuk memberdayakan desa-desa dengan dukungan permodalan dan pelatihan usaha (Kumparan Bisnis, 2024). Keberhasilan ini tidak hanya membawa dampak positif bagi perekonomian lokal tetapi juga menjadikan desa ini sebagai model inspiratif bagi desa-desa lain di Indonesia.

Berikut ini merupakan pemberitaan terkait potret keberhasilan dari kisah sukses Desa Sukomulyo yang diberitakan di media massa, seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 9.3. Pemberitaan kisah sukses Desa Sukomulyo

Salah satu faktor utama yang mendorong kemajuan Desa Sukomulyo adalah inisiatif pengelolaan usaha yang dilakukan melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Maju Makmur Sejahtera Global Sukomulyo. Berbagai produk unggulan telah dikembangkan, seperti bordir dan batik eco printing Damar Segaran, serta olahan hasil pertanian dan perikanan seperti markisa, pisang, ikan, dan kelengkeng. Usaha bordir dan batik eco printing yang dimulai sejak tahun 2021 melibatkan ibu-ibu PKK yang sebelumnya sudah memiliki keterampilan dalam seni bordir. Dengan inovasi baru dalam batik eco printing, mereka tidak hanya menjaga warisan budaya tetapi juga menghasilkan produk yang ramah lingkungan dan memiliki nilai jual tinggi (Kumparan Bisnis, 2024).

Keunggulan lain dari Desa Sukomulyo adalah keterlibatannya dalam program pengembangan ekonomi berbasis digital. Pemasaran produk-produk unggulan desa ini kini telah merambah ke platform e-commerce, seperti Localoka BRI, yang memungkinkan akses pasar yang lebih luas. Bahkan, pada September 2024, produk bordir dan batik eco printing Damar Segaran akan diperkenalkan dalam pameran UMKM di Jepang. Langkah ini menjadi bukti bahwa ekonomi desa dapat berkembang hingga ke pasar global dengan strategi pemasaran yang tepat dan dukungan dari berbagai pihak (Kumparan Bisnis, 2024).

Selain sektor wirausaha, Desa Sukomulyo juga memiliki potensi wisata yang sedang dikembangkan melalui Wisata Apung Damar Segaran Global (Wadasglow). Destinasi ini menawarkan pengalaman unik menikmati pemandangan alam dari atas keramba apung, sekaligus memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk mencicipi aneka olahan ikan khas Gresik, seperti otak-otak bandeng serta kerupuk lele dan udang. Pengembangan sektor pariwisata ini diharapkan dapat semakin meningkatkan daya tarik desa, sekaligus menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat setempat (Kumparan Bisnis, 2024).

Keikutsertaan Desa Sukomulyo dalam Program Desa BRILiaN bermula dari kunjungan Mantri BRI pada tahun 2023. Melalui program ini, desa mengirimkan portofolio wirausaha dan berhasil masuk dalam 40 besar sebelum akhirnya memenangkan penghargaan pada Januari 2024. Berkat kemenangan ini, desa mendapatkan dana pengembangan sarana dan prasarana, serta pendampingan dalam bentuk pelatihan bisnis, digitalisasi melalui sistem pembayaran QRIS, dan pengenalan produk ke pasar yang lebih luas melalui platform digital (Kumparan Bisnis, 2024). Dengan adanya pendampingan ini, desa semakin siap menghadapi tantangan ekonomi modern dan memanfaatkan teknologi sebagai alat pengembangan usaha.

Keberhasilan Desa Sukomulyo dalam mengembangkan ekonomi desa melalui inovasi wirausaha dan sinergi antar-lembaga menjadi bukti nyata bahwa dengan kepemimpinan yang visioner dan strategi yang terarah, desa dapat menjadi pusat pertumbuhan ekonomi yang mandiri. Dukungan dari program seperti Desa BRILiaN juga menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi tidak hanya sebatas bantuan finansial tetapi juga melibatkan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan. Dengan model pengelolaan yang baik dan semangat gotong royong masyarakatnya, Desa Sukomulyo dapat menjadi contoh bagi desa-desa lain dalam membangun ekonomi berbasis inovasi dan kemandirian.

Cerita Desa Terkaya di Indonesia: Dulu Tertinggal, Kini Raup Miliaran Rupiah

Desa Ponggok di Klaten, Jawa Tengah, telah membuktikan bahwa inovasi dan pemanfaatan sumber daya yang optimal dapat membawa perubahan signifikan bagi sebuah desa. Sebelum tahun 2006, desa ini menghadapi berbagai tantangan, seperti kemiskinan, kurangnya infrastruktur, keterbatasan pendidikan, dan minimnya lapangan pekerjaan. Namun, dengan kepemimpinan yang visioner dan strategi pembangunan berbasis potensi lokal, Desa Ponggok kini menjadi salah satu desa terkaya di Indonesia, dengan pendapatan mencapai miliaran rupiah per tahun (Kumparan, 2022). Transformasi ini tidak hanya

meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga menjadi inspirasi bagi desa-desa lain di Indonesia.

Berikut ini merupakan pemberitaan terkait potret keberhasilan dari kisah sukses Desa Ponggok yang diberitakan di media massa, seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 9.4. Pemberitaan kisah sukses Desa Ponggok

Kesuksesan Desa Ponggok tidak lepas dari peran kepemimpinan yang kuat dan inovatif. Junadi Mulyono, kepala desa saat itu, bersama akademisi, melakukan eksplorasi terhadap potensi desa dan menemukan bahwa sumber mata air (umbul) di desa mereka memiliki nilai ekonomi tinggi. Dari situlah muncul ide untuk mengembangkan wisata air sebagai daya tarik utama desa. Dengan pemanfaatan media sosial untuk promosi, jumlah wisatawan meningkat pesat hingga mencapai puluhan ribu pengunjung setiap bulan (Kumparan, 2022).

Selain sektor pariwisata, Desa Ponggok juga mendirikan **Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Tirta Mandiri**, yang mengelola berbagai unit usaha lainnya, seperti perikanan, toko desa, kuliner, homestay, rental mobil, hingga event organizer. Keberadaan BUMDes ini memungkinkan desa untuk mengelola pendapatannya secara

profesional dan mengembangkan berbagai program kesejahteraan masyarakat, seperti beasiswa "satu rumah satu sarjana" dan asuransi kesehatan untuk seluruh warga (Kumparan, 2022). Pendapatan yang stabil dari berbagai sektor ekonomi ini menjadikan Desa Ponggok sebagai model desa mandiri yang berkelanjutan.

Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi desa tidak hanya bergantung pada sektor pertanian atau bantuan pemerintah, tetapi juga pada pemanfaatan berbagai **aset desa**. Mulyono menekankan bahwa desa memiliki lima aset utama yang harus dimanfaatkan: **sumber daya alam, sumber daya manusia, sosial, infrastruktur, dan finansial**. Dengan pendekatan ini, desa dapat menemukan peluang ekonomi yang unik dan membangun kemandirian finansial (Kumparan, 2022).

Studi kasus Desa Ponggok memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya inovasi, kepemimpinan yang visioner, dan strategi pengelolaan berbasis komunitas dalam membangun ekonomi desa yang kuat. Dengan pendekatan yang tepat, desa-desa lain di Indonesia juga dapat mengikuti jejak kesuksesan Desa Ponggok dan menciptakan ekosistem ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakatnya (Kumparan, 2022).

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Ponggok mengalami perubahan signifikan dalam perekonomian lokal melalui pengembangan sektor pariwisata, dimulai dengan hadirnya Umbul Ponggok sebagai objek wisata unggulan. Keberadaan objek wisata ini membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat desa, yang sebelumnya bergantung pada sektor pertanian. Seiring meningkatnya jumlah pengunjung, masyarakat setempat memanfaatkan peluang tersebut dengan membuka usaha penginapan, kuliner, penyewaan alat wisata, dan penjualan oleh-oleh, yang meningkatkan pendapatan mereka secara signifikan (Pratama & Melyandini, 2024).

Meskipun sektor pariwisata menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi, sektor pertanian tetap memegang peran penting dalam

kehidupan masyarakat Desa Ponggok. Hasil pertanian seperti padi, jagung, dan hortikultura masih menjadi sumber pendapatan utama bagi sebagian besar penduduk yang belum sepenuhnya terlibat dalam sektor pariwisata. Hal ini menunjukkan bahwa desa ini berhasil menjaga keseimbangan antara kedua sektor tersebut untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

Menggerakkan Ekonomi Desa: Cerita Sukses BUMDes Binangun Jati Unggul di Kulon Progo, Yogyakarta

Di Desa Jatirejo, Kulon Progo, Yogyakarta, terdapat sebuah kisah inspiratif yang menunjukkan bagaimana ekonomi berbasis masyarakat dapat terwujud melalui kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan dunia akademis. Tristi Sintawati, seorang warga desa yang memperoleh ilmu dari Universitas Gadjah Mada (UGM), memulai perjalanan untuk membangun desanya. Bersama timnya, ia mendirikan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Binangun Jati Unggul, yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat desa untuk meningkatkan ekonomi lokal. Keberhasilan ini tidak hanya bergantung pada modal finansial, tetapi juga memanfaatkan kekayaan alam dan sumber daya manusia yang ada di desa (Sugiyanto, Melati, & Assrafiy, 2024).

Berikut ini merupakan pemberitaan terkait potret keberhasilan dari kisah sukses Desa Jatirejo yang diberitakan di media massa, seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 9.5. Pemberitaan kisah sukses Desa Jatirejo

BUMDes Binangun Jati Unggul berhasil mengembangkan tiga lini bisnis yang saling mendukung: Resto Bukit Cubung, perdagangan dan produksi pertanian, serta jasa keuangan. Usaha-usaha ini berhasil menciptakan pendapatan yang signifikan bagi desa, yang membuktikan bahwa pengelolaan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang tepat dapat memberikan dampak ekonomi yang positif. Salah satu faktor kunci keberhasilan ini adalah adanya kolaborasi yang erat antara pemerintah desa, masyarakat, dan akademisi UGM, yang memastikan pengembangan yang berkelanjutan dan terarah (Sugiyanto, Melati, & Assrafiy, 2024).

Sinta, sapaan akrab Tristi, menekankan pentingnya moral dan etika dalam membangun relasi antarwarga desa. Menurutnya, meskipun masyarakat desa memiliki karakteristik yang beragam, komunikasi yang baik, penyelesaian masalah yang berbasis moralitas, serta sikap gotong royong menjadi fondasi dalam menjalankan bisnis. Dengan pendekatan ini, meskipun menghadapi berbagai tantangan, mereka mampu menjaga kelancaran operasional BUMDes dan memperkuat kerjasama antarwarga. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pengelolaan desa yang berbasis etika dan keterlibatan masyarakat dapat membawa perubahan positif (Sugiyanto, Melati, & Assrafiy, 2024).

Selain itu, Sinta juga menggandeng berbagai pihak untuk memperluas jaringan dan memperkuat promosi desa wisata yang tengah dikembangkan. Bersama dengan Prof. Catur Sugiyanto dan tim desa binaan dari UGM, kegiatan pengembangan desa wisata ini difokuskan pada penguatan promosi melalui media sosial dan pembuatan roadmap pengembangan. Pada tahun pertama ini, kegiatan ini diharapkan dapat membawa manfaat jangka panjang bagi masyarakat desa dan mendatangkan lebih banyak wisatawan. Kolaborasi ini menegaskan pentingnya peran akademisi dalam mendukung pengembangan desa melalui penelitian dan pengabdian masyarakat (Sugiyanto, Melati, & Assrafy, 2024).

Keberhasilan BUMDes Binangun Jati Unggul merupakan contoh nyata bahwa dengan perencanaan yang matang, modal yang tepat, dan semangat gotong royong, pembangunan ekonomi desa dapat menggerakkan kesejahteraan masyarakat. Model ini memberikan pelajaran berharga bagi desa-desa lain di Indonesia yang ingin mengembangkan potensi ekonominya secara berkelanjutan dan inklusif. Dengan dukungan yang tepat dan kolaborasi yang baik, desa dapat mencapai keberhasilan ekonomi yang bermanfaat bagi seluruh masyarakatnya (Sugiyanto, Melati, & Assrafy, 2024).

Selain itu, hasil penelitian juga menemukan bahwa pembentukan BUMDesa di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang diawali oleh inisiatif pemerintah desa, disambut baik oleh masyarakat, khususnya oleh anggota yang terlibat. BUMDesa memanfaatkan potensi alam sebagai modal utama, dengan sektor pariwisata sebagai salah satu sumber pendapatan utama, meskipun hanya satu lembaga yang merencanakan untuk menambah unit usaha pariwisata. Setiap BUMDesa memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Desa (PAD) (Sugiyanto & Anggraeni Eksi Wahyuni, 2021). Dari sini kita melihat bahwa berdasarkan analisis indikator keberhasilan institusi dalam memberikan perubahan kondisi ekonomi masyarakat, dukungan internal dan lembaga lain, serta kepemimpinan, BUMDesa di lokasi studi memiliki potensi untuk menjadi penggerak utama

pembangunan desa, meskipun memerlukan upaya untuk meningkatkan kapasitasnya.

Pelajaran Terbaik Dari Desa Inspiratif

Studi kasus desa-desa inspiratif memberikan wawasan penting tentang pengelolaan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Analisis mencakup faktor keberhasilan utama, kesalahan yang harus dihindari, dan implikasi yang dapat diterapkan oleh desa lain yang ingin meniru model keberhasilan tersebut dalam pemberdayaan ekonomi.

Pelajaran dari Desa Pujon Kidul di Kabupaten Malang

Desa Pujon Kidul di Kabupaten Malang menunjukkan bagaimana pengelolaan dana desa yang inovatif dapat mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Keberhasilan desa ini terletak pada pemanfaatan BUMDes yang menggerakkan sektor pariwisata berbasis potensi lokal seperti pertanian dan peternakan, serta menciptakan lapangan pekerjaan. Pendekatan Community Based Tourism (CBT) memperkuat partisipasi warga dalam pengelolaan wisata. Peningkatan PADes juga mendukung kemajuan desa. Namun, desa perlu menghindari ketergantungan pada satu sektor, seperti pariwisata, dan memperhatikan kapasitas daya dukung lingkungan untuk menjaga keberlanjutan ekonomi dan pelestarian alam.

Model keberhasilan yang diterapkan di Desa Pujon Kidul memberikan implikasi penting bagi desa-desa lain yang ingin mengadopsi pendekatan serupa. Desa lain dapat mengambil inspirasi dari pengelolaan dana desa yang transparan dan berfokus pada potensi lokal, serta pentingnya peran aktif masyarakat dalam pengelolaan usaha bersama. Desa lain perlu memperhatikan konteks lokal dan potensi wilayah mereka. Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat harus hati-hati, mempertimbangkan daya dukung alam, sosial, dan budaya. Penguatan kapasitas SDM serta dukungan konsisten dari pemerintah dan stakeholder menjadi kunci untuk menciptakan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

Pelajaran dari Desa Kersagalih di Kabupaten Tasikmalaya

Desa Kersagalih di Kabupaten Tasikmalaya berhasil mengubah dirinya menjadi pusat ekonomi kreatif berkat kepemimpinan visioner dan semangat gotong royong. Keberhasilan ini terwujud melalui pengoptimalan potensi lokal, seperti industri teh organik dan kerajinan tangan, yang tidak hanya memenuhi pasar domestik tetapi juga internasional. Kolaborasi solid antara kepala desa, masyarakat, dan berbagai pihak eksternal, termasuk perusahaan, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah, mempercepat perkembangan desa ini. Inisiatif ini membuktikan bahwa ekonomi kreatif berbasis kekuatan lokal dapat mendorong kemajuan ekonomi desa. Meski demikian, desa lain yang ingin meniru model ini perlu menghindari ketergantungan pada satu produk atau sektor saja, seperti teh organik di Desa Kersagalih, yang masih menghadapi tantangan keterbatasan infrastruktur dan akses pasar. Untuk itu, penguatan keberagaman produk dan sektor ekonomi serta pembangunan infrastruktur dan jaringan bisnis yang mendukung distribusi dan promosi produk desa sangat penting untuk memastikan ketahanan ekonomi jangka panjang.

Desa Kersagalih memberikan pelajaran penting bagi desa-desa lain yang ingin mengembangkan ekonomi kreatif. Model yang diterapkan di desa ini menunjukkan bahwa dengan strategi yang tepat, potensi lokal dapat diolah menjadi produk bernilai tinggi yang memiliki daya saing global. Namun, untuk mereplikasi keberhasilan ini, desa lain harus memastikan adanya dukungan yang kuat dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta. Selain itu, penting untuk memperhatikan pengembangan infrastruktur yang memadai, literasi digital, dan jejaring pemasaran untuk memperluas jangkauan produk ke pasar yang lebih luas. Dengan semangat inovasi dan komitmen yang kuat, desa-desa lain dapat meniru kesuksesan Desa Kersagalih dalam membangun ekonomi kreatif yang berkelanjutan.

Pelajaran dari Desa Sukomulyo di Kabupaten Gresik

Desa Sukomulyo berhasil mengembangkan potensi lokal menjadi sumber pendapatan berkelanjutan melalui kepemimpinan visioner dan semangat gotong royong. Dengan mengembangkan unit usaha berbasis keterampilan lokal melalui BUMDes, seperti bordir, batik eco printing, dan olahan hasil pertanian serta perikanan, desa ini menekankan pemberdayaan masyarakat. Keterlibatan ibu-ibu PKK dan digitalisasi pemasaran produk, termasuk e-commerce, memperluas pasar hingga internasional. Wisata Apung Damar Segaran juga menambah sumber pendapatan. Desa lain perlu menghindari ketergantungan pada satu sektor dan fokus pada keberlanjutan usaha, pengelolaan lingkungan, serta dukungan pemerintah dalam pelatihan pemasaran digital.

Desa Sukomulyo memberikan banyak pelajaran bagi desa-desa lain yang ingin mereplikasi keberhasilannya dalam pengembangan ekonomi berbasis wirausaha. Salah satu hal yang perlu dicontoh adalah pentingnya kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat, dan sektor swasta, serta program-program pemberdayaan seperti Desa BRILiaN yang menyediakan pelatihan dan bantuan permodalan. Pengembangan ekonomi desa harus memperhatikan keberagaman produk dan pemanfaatan teknologi untuk memperluas pasar. Pariwisata berbasis alam dapat menambah pendapatan, namun harus berkelanjutan dan memperhatikan kesejahteraan masyarakat. Desa lain perlu memastikan dukungan kemitraan yang kuat dan komitmen pada pengelolaan usaha yang profesional dan berkelanjutan.

Pelajaran dari Desa Ponggok di Klaten

Desa Ponggok berhasil bertransformasi dari desa tertinggal menjadi desa kaya berkat kepemimpinan visioner dan pemanfaatan sumber daya lokal, seperti mata air (umbul) untuk wisata air. Teknologi dan media sosial meningkatkan jumlah pengunjung, sementara BUMDes Tirta Mandiri mengelola berbagai unit usaha yang mendukung ekonomi desa. Diversifikasi sektor ekonomi, termasuk pertanian dan perikanan, juga memperkuat kesejahteraan masyarakat dan pembangunan berkelanjutan. Desa lain sebaiknya menghindari ketergantungan pada satu sektor dan memaksimalkan potensi lokal.

Pendekatan berbasis komunitas, pengelolaan yang transparan, dan profesional menjadi kunci keberlanjutan pemberdayaan ekonomi desa.

Desa-desanya lain yang ingin mengikuti jejak sukses Desa Ponggok dapat belajar dari pendekatan yang memanfaatkan aset lokal secara maksimal, seperti sumber daya alam dan sumber daya manusia. Pengembangan sektor pariwisata yang berbasis pada potensi lokal, serta pengelolaan usaha melalui BUMDes, dapat membuka peluang ekonomi baru yang menguntungkan. Selain itu, desa juga perlu memperhatikan keberlanjutan pembangunan dengan menjaga keseimbangan antara sektor-sektor ekonomi yang ada, seperti sektor pertanian dan pariwisata. Dukungan dari pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan ekosistem ekonomi yang berkelanjutan. Dengan pengelolaan yang baik, desa dapat membangun kemandirian finansial dan menciptakan peluang yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Pelajaran dari Binangun Jati Unggul di Kulon Progo

Keberhasilan BUMDes Binangun Jati Unggul dalam mengelola restoran, perdagangan pertanian, dan jasa keuangan menunjukkan pentingnya kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat, dan akademisi. Dengan memanfaatkan sumber daya alam dan manusia secara maksimal, BUMDes ini berhasil memberikan pendapatan yang signifikan bagi desa. Komitmen terhadap etika dan nilai moral, serta komunikasi yang baik dan gotong royong, menjadi kunci mengatasi tantangan. Pengembangan desa wisata juga berperan dalam memperkuat ekonomi desa, promosi, dan jumlah pengunjung. Untuk keberlanjutan jangka panjang, penting bagi desa untuk menghindari ketergantungan pada satu sektor dan fokus pada diversifikasi usaha serta perencanaan yang matang.

Bagi Desa lain yang ingin meniru kesuksesan BUMDes Binangun Jati Unggul dapat mengambil pelajaran dari pentingnya kolaborasi antara pemerintah desa, partisipasi aktif masyarakat, dan pelibatan para

akademis (Saraswati Harisoesyanti & Annisah, 2020). Desa perlu memanfaatkan potensi alam dan mengembangkan sektor ekonomi yang saling mendukung. Pengelolaan berbasis etika dan keterlibatan masyarakat adalah kunci keberhasilan. Dukungan pelatihan dan pendampingan akademisi dapat meningkatkan kapasitas SDM untuk pengelolaan usaha berkelanjutan, dengan memastikan semua lapisan masyarakat terlibat dalam pemberdayaan.

BAB 10

MASA DEPAN

EKONOMI DESA

Prediksi Dan Tren Ekonomi Desa Ke Depan

Masa depan ekonomi desa akan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perkembangan teknologi, kebijakan pemerintah, dinamika sosial, dan perubahan global. Berikut adalah beberapa prediksi dan tren yang diperkirakan akan membentuk arah perkembangan ekonomi desa di masa depan:

Digitalisasi dan Transformasi Ekonomi Desa

- Meningkatnya akses internet dan infrastruktur digital di pedesaan akan mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis teknologi.
- E-commerce dan platform digital akan menjadi alat utama bagi pelaku UMKM desa untuk memperluas pasar.
- Smart farming dan teknologi IoT akan meningkatkan efisiensi sektor pertanian dan peternakan di desa.

Ekonomi Hijau dan Keberlanjutan

- Penerapan konsep ekonomi hijau akan semakin dominan, dengan desa beralih ke energi terbarukan seperti tenaga surya dan biogas.
- Praktik pertanian organik dan agroekologi akan menjadi standar dalam meningkatkan produktivitas dan menjaga kelestarian lingkungan.
- Konservasi alam dan hutan akan menjadi sektor ekonomi baru yang menghasilkan pendapatan dari jasa ekosistem dan ekowisata.

Peran UMKM dan Kewirausahaan Sosial

- Pertumbuhan UMKM berbasis lokal akan semakin kuat dengan dukungan dari akses pembiayaan digital dan kemudahan perizinan.
- Model bisnis berbasis koperasi dan ekonomi sosial akan semakin berkembang sebagai solusi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

- Produk-produk lokal dengan nilai tambah tinggi akan semakin banyak masuk ke pasar nasional dan internasional.

Peningkatan Infrastruktur dan Aksesibilitas

- Pemerintah dan sektor swasta akan terus berinvestasi dalam infrastruktur desa, termasuk jalan, transportasi, listrik, dan telekomunikasi.
- Akses yang lebih baik ke kota akan membuka peluang bagi masyarakat desa untuk mengembangkan sektor jasa dan industri kreatif.
- Logistik dan rantai pasok desa akan semakin efisien dengan adanya integrasi sistem transportasi berbasis teknologi.

Pemberdayaan SDM dan Migrasi Terbalik

- Masyarakat desa akan semakin mendapatkan akses ke pendidikan berkualitas dan pelatihan keterampilan berbasis teknologi.
- Tren migrasi terbalik (urban-to-rural) akan meningkat seiring dengan munculnya peluang ekonomi yang lebih baik di desa.
- Generasi muda akan semakin tertarik untuk berwirausaha di desa dengan model bisnis berbasis inovasi dan digital.

Ekowisata dan Pengembangan Pariwisata Berbasis Desa

- Desa akan menjadi destinasi wisata yang semakin populer, dengan konsep pariwisata berbasis komunitas dan budaya lokal.
- Pengelolaan ekowisata yang lebih profesional akan meningkatkan pendapatan masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi desa.
- Digital marketing dan platform pariwisata online akan memainkan peran penting dalam menarik wisatawan domestik maupun internasional.

Sinergi antara Pemerintah, Swasta, dan Komunitas

- Kebijakan yang lebih mendukung ekonomi desa akan diterapkan, termasuk insentif pajak dan kemudahan investasi.

- Peran BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) akan semakin strategis dalam menggerakkan perekonomian desa.
- Kemitraan antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat akan menciptakan ekosistem ekonomi desa yang lebih kuat dan berkelanjutan.

Pengembangan Desa Berkelanjutan

Pengembangan desa berkelanjutan merupakan konsep pembangunan yang menyeimbangkan antara pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan pelestarian lingkungan. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa kemajuan desa tidak hanya bersifat jangka pendek tetapi juga dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Prinsip-Prinsip Pengembangan Desa Berkelanjutan

Pengembangan desa yang berkelanjutan didasarkan pada beberapa prinsip utama:

- **Ekonomi Inklusif** → Menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan tanpa meninggalkan kelompok rentan.
- **Keberlanjutan Lingkungan** → Menjaga keseimbangan ekosistem melalui praktik pertanian ramah lingkungan dan pemanfaatan energi terbarukan.
- **Kemandirian Lokal** → Mendorong desa untuk mengoptimalkan sumber daya lokal dan mengurangi ketergantungan pada pihak luar.
- **Partisipasi Masyarakat** → Memastikan seluruh elemen masyarakat berkontribusi dalam proses pembangunan.
- **Teknologi dan Inovasi** → Mengadopsi teknologi tepat guna untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam berbagai sektor.

Pilar Pengembangan Desa Berkelanjutan

a. Ekonomi Berkelanjutan

- **Diversifikasi Ekonomi** → Mengembangkan sektor pertanian, peternakan, perikanan, industri kreatif, dan ekowisata.
- **Penguatan UMKM dan Koperasi** → Memberikan akses pembiayaan, pelatihan, dan pemasaran untuk usaha kecil di desa.
- **Transformasi Digital** → Memanfaatkan teknologi digital dalam pemasaran, transaksi keuangan, dan manajemen usaha desa.
- **Pembangunan Infrastruktur Ekonomi** → Penyediaan akses listrik, air bersih, jalan, dan telekomunikasi untuk mendukung produktivitas masyarakat.

b. Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat

- **Pendidikan dan Keterampilan** → Meningkatkan kualitas pendidikan dan pelatihan vokasi berbasis kebutuhan lokal.
- **Pemberdayaan Perempuan dan Pemuda** → Mendorong peran aktif perempuan dan generasi muda dalam pembangunan desa.
- **Akses Kesehatan yang Lebih Baik** → Peningkatan fasilitas kesehatan dan kampanye gaya hidup sehat di masyarakat desa.
- **Penguatan Modal Sosial** → Membangun solidaritas dan gotong royong dalam menyelesaikan masalah desa.

c. Keberlanjutan Lingkungan

- **Pengelolaan Sumber Daya Alam yang Bijak** → Mencegah eksploitasi berlebihan dan menerapkan praktik konservasi.
- **Energi Terbarukan** → Pemanfaatan energi surya, biogas, dan hidro untuk mengurangi ketergantungan pada energi fosil.
- **Pertanian dan Perikanan Berkelanjutan** → Mengurangi penggunaan bahan kimia dan menerapkan teknik agroekologi.
- **Pengelolaan Sampah dan Limbah** → Mendorong konsep zero waste dan ekonomi sirkular di desa.

d. Tata Kelola dan Kebijakan

- **Peningkatan Kapasitas Pemerintah Desa** → Mendorong transparansi dan partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan pembangunan.
- **Implementasi Dana Desa yang Efektif** → Pengelolaan dana desa yang transparan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- **Kolaborasi Multi Pihak** → Kemitraan antara pemerintah, sektor swasta, akademisi, dan masyarakat untuk pembangunan desa.
- **Kebijakan Pro-Desa** → Regulasi yang mendukung pengembangan ekonomi lokal, perlindungan sosial, dan kelestarian lingkungan.

Strategi Implementasi Pengembangan Desa Berkelanjutan

a. Membangun Ekosistem Desa Cerdas (Smart Village)

- Pemanfaatan teknologi digital untuk administrasi desa, pertanian pintar, dan layanan publik berbasis online.
- Peningkatan literasi digital masyarakat desa.

b. Meningkatkan Kualitas SDM Desa

- Pelatihan dan pendidikan vokasi berbasis kebutuhan pasar kerja.
- Membangun ekosistem wirausaha bagi masyarakat desa.

c. Mendorong Investasi Berbasis Keberlanjutan

- Menarik investasi yang berorientasi pada ekonomi hijau dan bisnis sosial.
- Memastikan investasi tidak merusak lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat desa.

d. Mengoptimalkan Potensi Lokal

- Mengembangkan sektor unggulan desa seperti pertanian organik, kerajinan tangan, atau ekowisata.
- Memanfaatkan hasil pertanian sebagai produk bernilai tambah melalui pengolahan industri rumah tangga.

e. Membangun Kemandirian Energi dan Sumber Daya

- Pemanfaatan energi terbarukan untuk kebutuhan listrik desa.

- Program reboisasi dan perlindungan sumber daya air desa.
- f. Meningkatkan Peran BUMDes (Badan Usaha Milik Desa)**
- Pengelolaan ekonomi desa yang lebih profesional melalui BUMDes.
 - Mengembangkan unit usaha berbasis kebutuhan masyarakat dan potensi desa.

Tantangan dan Solusi dalam Pengembangan Desa Berkelanjutan

Tantangan	Solusi
Minimnya akses infrastruktur dasar	Peningkatan investasi dalam pembangunan infrastruktur desa
Rendahnya literasi digital dan finansial	Pelatihan dan edukasi masyarakat terkait teknologi dan manajemen keuangan
Keterbatasan modal usaha	Penguatan akses pembiayaan melalui koperasi, bank desa, dan platform crowdfunding
Ketergantungan pada sektor pertanian tradisional	Diversifikasi ekonomi dengan mengembangkan industri kreatif dan pariwisata desa
Degradasi lingkungan akibat eksploitasi sumber daya	Penerapan regulasi lingkungan dan promosi ekonomi hijau

Masa Depan Pengembangan Desa Berkelanjutan

- Desa sebagai pusat inovasi dan kewirausahaan berbasis lokal
- Peningkatan jumlah desa mandiri dan desa digital
- Ekonomi desa yang lebih terintegrasi dengan pasar global
- Desa yang ramah lingkungan dengan penerapan konsep ekonomi sirkular

- Peningkatan kesejahteraan masyarakat desa melalui akses yang lebih luas ke pendidikan dan kesehatan

Masa depan ekonomi desa akan ditentukan oleh kemampuan desa dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi, menjaga keberlanjutan lingkungan, serta membangun kolaborasi yang kuat dengan berbagai pihak. Dengan pendekatan yang tepat, desa dapat menjadi pusat pertumbuhan ekonomi baru yang mandiri dan berdaya saing di tingkat nasional maupun global.

Pengembangan desa berkelanjutan bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga seluruh elemen masyarakat. Dengan strategi yang tepat dan komitmen bersama, desa dapat menjadi pusat pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, W., Nurwati, N., & Sidiq, R. (2023). Community Economic Empowerment Through The Development Of Micro And Small And Medium Enterprises: a Case Study In Alamendah Tourism Village. *Journal of Economic Empowerment Strategy (JEES)*. <https://doi.org/10.23969/jees.v6i2.9377>.
- Alfiansyah, R. (2023). Modal Sosial sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 10(1), 41–51. <https://doi.org/10.24036/scs.v10i1.378>
- Alimi, R. & Darwis, R. S., 2023. Penerapan community-based tourism di desa wisata mengarah pada keberlanjutan lingkungan. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(2), pp. 45-58.
- Ansar Firman, A., Jenderal Perimbangan Keuangan, D., & Keuangan, K. R. (2021). *Jurnal Tata Sejuta STIA MATARAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA BERBASIS KOMUNITAS*. *Jurnal Tata Sejuta*, 7(1). <http://ejurnalstiamataram.ac.id>
- Apa) Anggreni, N. W., Artayasa, I. M., Sukita, I. W., Sonder, I. W., & Putra, I. B. N. B. (2024). Trends on Rural and Urban Entrepreneurship Research. *Electronic) Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Jagaditha*, 11(2), 2024. <https://doi.org/10.22225/jj.11.2.2024.1>
- BPS. (2023). *Statistik Indonesia*. Badan Pusat Statistik.
- Chuprina, N. (2022). Ways To Improve The Current State Of Development Of The Agricultural Sector. *Bulletin Of Toraighyrov University. Economics series*. <https://doi.org/10.48081/xkzn4914>.
- Dan, E., Berkelanjutan, P., Dimulai, :, & Sederhana, K. (n.d.). (). <https://www.researchgate.net/publication/323309174>
- Dan, P., Umkm, P., Membangun, U., Di, P., Mlorah, D., Nganjuk, K., Vita, N., & Tari, D. (2024). Pengembangan dan Pemasaran UMKM Untuk Membangun Perekonomian Di Desa Mlorah Kabupaten Nganjuk. *Pandawa : Pusat Publikasi Hasil Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.61132/pandawa.v2i3.1061>.
- Departemen Pekerjaan Umum, *Pedoman Teknis Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan*. 2008
- Devanagaon, M., Jose, M., & Umesh, K. (2010). *Rural Market Infrastructure and Impact on Rural Transformation : A Case Study in Northern Karnataka*. .

- Dewi, S., & Salim, S. (2020). The Role of Infrastructure in Rural Economic Development: Case Studies in Indonesia. *International*
- Diartika, F. and Pramono, R. W. D. (2021) 'Program Pembangunan Kawasan Perdesaan: Strategi Pengembangan Desa Berbasis Keterkaitan Desa-Kota', *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 17(4), pp. 372–384. doi: 10.14710/pwk.v17i4.34503.
- Endah, K. (2020). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT : MENGGALI POTENSI LOKAL DESA. *Jurnal MODERAT*, 6(1).
- Fadlan, A., Pane, S., & Rangkuty, I. (2024). Can Home Industry Support Employment Provision in Kota Pari Village?. *Best Journal of Administration and Management*. <https://doi.org/10.56403/bejam.v2i4.187>.
- FAO. (2016). The State of Food and Agriculture 2016: Climate Change, Agriculture and Food Security. Rome: Food and Agriculture Organization.
- FAO. (2020). Sustainable Agriculture and Food Systems. Food and Agriculture Organization.
- Fatah, Z. (2018). Dampak Dana Desa Dalam Pembangunan Desa (Studi Di Desa Tunjungtirto Kecamatan Singosari Malang). *ASKETIK*. <https://doi.org/10.30762/ASK.V2I2.850>.
- Fox, W., & Porča, S. (2001). Investing in Rural Infrastructure. *International Regional Science Review*, 24, 103 - 133. <https://doi.org/10.1177/016001701761012971>.
- Gosnell, H., et al. (2021). The Challenges of Sustainable Agriculture: Soil Health, Ecosystem Services, and Climate Change. *Environmental Science and Policy*, 67(4), 123-137.
- Guampe, F. A. et al. (2022) Pembangunan Pedesaan (Prinsip, Kebijakan dan Manajemen), Widina Bhakti Persada Bandung. Available at: <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.
- Hayami, Y., & Kikuchi, M. (1982). Asian Village Economy at The Crossroads: An Economic Approach to Institutional Change. University of Tokyo Press.
- <https://djpb.kemenkeu.go.id/kanwil/ntb/id/data-publikasi/artikel/2897-bank-sampah-dan-penguatan-ekonomi-desa.html>
- https://ibmpkp.pu.go.id/assets/public/8_Buku_Saku_Pemanfaatan_dan_Pemeliharaan_Infrastruktur_Desa_2023.pdf

- <https://www.ampl.or.id/program/program-nasional-penyediaan-air-minum-dan-sanitasi-berbasis-masyarakat-pamsimas>
- <https://www.masterplandes.com/panduan-infrastruktur-desa/>
- Hulu, Y., Hamdani, R., Muhammad, H., & Nasution, A. (n.d.). Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Pengelolaan Dana Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa. <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiiis>
- Irawan, E., Studi, P., Pembangunan, E., Ekonomi, F., & Uts, B. (n.d.). Pembangunan Pedesaan Melalui Pendekataan Kebijakan Local Economic Development Sebagai Upaya Peningkatan Daya Saing Desa.
- Jamal, E. (2009) 'Membangun Momentum Baru Pembangunan Pedesaan Di Indonesia', Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 28(1), pp. 7-14.
- Journal of Rural Development, 29(1), 101-115.
- Karyaningtyas, S., Ibrahim, F. & Hasna, S., 2024. Komunikasi Pembangunan dalam Perspektif Keadilan di Desa Wisata Sidomulyo. Jurnal CommLine, 9(2), pp. 124-138.
- Khusaini, K., Bastian, A., Latuconsina, H., & Pratama, R. (2023). Boosting the quality of life through additional general allocation funds for village infrastructure development. International Journal of Public Health Science (IJPHS). <https://doi.org/10.11591/ijphs.v12i1.21860>.
- KLHK. (2022). Restorasi Ekosistem dan Pengelolaan Hutan Berkelanjutan. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Indonesia.
- Kumparan Bisnis, 2024. Sukses Hidupkan Banyak Unit Usaha, Desa Sukomulyo Menangkan Program Desa BRILiaN. Kumparan. Available at: <https://kumparan.com/kumparanbisnis/sukses-hidupkan-banyak-unit-usaha-desa-sukomulyo-menangkan-program-desa-brilian-22L9LutxEtT> [Accessed 6 February 2025].
- Kumparan, 2022. Cerita desa terkaya di Indonesia: Dulu tertinggal, kini raup miliaran rupiah. Kumparan. Available at: <https://kumparan.com/kumparantravel/cerita-desa-terkaya-di-indonesia-dulu-tertinggal-kini-raup-miliaran-rupiah-1yo0S9gOPKa/1> [Accessed 6 February 2025].
- Lipton, M. (2009). Land Reform in Developing Countries: Property Rights and the Role of Agriculture. International Food Policy Research Institute.
- Masyarakat, J., Putri, S., Munir, D., Irvi, A., & Husna, N. (2024). Edukasi Pengembangan Umkm Guna Meningkatkan Profitabilitas Masyarakat Desa Margaluyu. Jurnal Pendekar Nusantara. <https://doi.org/10.37776/pend.v1i3.1339>.

- Mosiashvili, N., & Pareliusson, J. (2020). Digital technology adoption, productivity gains in adopting firms and sectoral spill-overs: Firm-level evidence from Estonia. OECD Economics Department Working Papers. <https://doi.org/10.1787/ba9d00be-en>.
- Mujiwardhani, A., Wibowo, H., & Mulya, I. (2019). Dampak Alokasi Dana Desa Bagi Pembangunan Daerah Dan Kesejahteraan Masyarakat, 1, 164-164. doi.org/10.33827/akurasi2019.vol1.iss2.art
- Muturi, D. (2023). Infrastructure Investment and Economic Development. *Journal of Poverty, Investment and Development*. <https://doi.org/10.47604/jpid.2074>.
- My, N. (2023). Unlocking Local Prosperity: Empowering Communities through Small Business Financing. *Golden Ratio of Community Services and Dedication*. <https://doi.org/10.52970/grcsd.v3i1.607>.
- Nair, U. (2019) Pembangunan Desa Dalam Perspektif Sosiohistoris, Garis Khatulistiwa. Available at: [http://eprints.ipdn.ac.id/5500/12/Pembangunan Desa editor Pak Muhammad Faisal.pdf](http://eprints.ipdn.ac.id/5500/12/Pembangunan_Desa_editor_Pak_Muhammad_Faisal.pdf).
- OECD. (2018). Digitalisation and its Impact on the Economy: Policy Brief. Paris: OECD Publishing.
- Pedoman Teknis Pengembangan Jaringan Irigasi TA. 2015 Dirjen Sarana Prasarana Kementerian pertanian.
- Peraturan Lengkap DESA, 2017, Undang-undang RI No.6 Tahun 2014, Sinar Grafika
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 122 Tahun 2015 Tentang Sistem Penyediaan Air Minum
- Pratama, G. & Melyandini, 2024. Pengembangan ekonomi pedesaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat: Studi kasus Desa Ponggok, Klaten, Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(12). Available at: <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jimt/article/view/7581> [Accessed 6 February 2025].
- Pratama, Y. P., Samudro, B. Ri. and Sutomo (2018) 'Pemberdayaan dan Pembangunan Desa', p. 3.
- Pretty, J. (2008). Sustainable Agriculture: A Strategy for Food Security. FAO.
- Pretty, J., et al. (2020). The Role of Agroecology in Sustainable Agriculture and Rural Development. *Journal of Environmental Management*, 110, 53-61.

- Priyadi, U. (1997) 'Pelaksanaan Program Inpres Desa Tertinggal Dalam Perspektif Pembangunan Perdesaan', *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(3), pp. 290–300.
- Purnama Sari, I. G. A. M., 2020. Pengembangan desa wisata dalam perspektif community based tourism (CBT). *Jurnal Aplikasi Administrasi*, 23(2), Desember 2020. Available at: <https://jaa.hangtuah.ac.id/index.php/jurnal/article/view/118> [Accessed 6 February 2025].
- Purnomo, A. (n.d.). Desa Wirausaha sebagai Eskalasi Ekonomi Desa berbasis Kewirausahaan.
- PuskoMedia Indonesia, 2024. Dari Desa Menuju Dunia: Kisah Sukses Pengembangan Ekonomi Kreatif Desa Kersagalih. PuskoMedia Indonesia. Available at: <https://kersagalih.desa.id/dari-desa-menuju-dunia-kisah-sukses-pengembangan-ekonomi-kreatif-desa-kersagalih/> [Accessed 6 February 2025].
- Rahayu, I., Yani, N., Putri, R., & Panorama, M. (2022). Efektivitas Kebijakan Dana Desa Bagi Pembangunan Ekonomi Dan Infrastruktur Pedesaan Di Kabupaten Oku Timur. *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi dan Akuntansi*. <https://doi.org/10.54443/sinomika.v1i3.262>.
- Rahmayani, D., Yuliani, R., Kristanti, N. R., Marpaung, G. N., Supriyadi, A., & Nuurfauzi, M. (2022). PENINGKATAN KAPABILITAS GREEN ECONOMY DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 171. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v5i1.36289>
- Rambe, P., & Khaola, P. (2021). The impact of innovation on agribusiness competitiveness: the mediating role of technology transfer and productivity. *European Journal of Innovation Management*. <https://doi.org/10.1108/EJIM-05-2020-0180>.
- Ristiana, R., & Yusuf, A. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa di Desa Wisata Lerep. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4(1), 88–101. <https://doi.org/10.15294/pls.v4i1.31319>
- Rodnina, N., Tarasov, M., Teryutina, M., & Kundyaitseva, A. (2020). Agrarian and economic aspect of food supply and its safety at the regional level. *BIO Web of Conferences*. <https://doi.org/10.1051/bioconf/20201700175>.

- Rosidah, R. (2022). Strengthening of Village Communities in Supporting National Economic Recovery. *Journal of Governance*. <https://doi.org/10.31506/jog.v7i2.15389..>
- Sachs, J. D. (2015). *The Age of Sustainable Development*. New York, NY: Columbia University Press.
- Sadi, S. (2024). Green Collaboration for Sustainable Living: Learning, Empowerment, and Prosperity in Sukadamai village, Cikupa District, Tangerang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v3i9.11400>.
- Sajib, M. (2021). Economic Diversification and its Impact on Rural Communities: Evidence from Rural India. *Rural Development Review*, 32(2), 89-106.
- Samsinar, A., Huda, M., Munandar, H., Faiz, M., Anggraeni, T., & Anggara, W. (2023). penyuluhan umkm dalam upaya meningkatkan ekonomi di desa sukamaju. prosiding seminar umum pengabdian kepada Masyarakat. <https://doi.org/10.46306/seumpama.v1i2.29>.
- Saraswati Harisoesyanti, K. & Annisah, 2020. Urgensi partisipasi masyarakat dalam proses pengembangan masyarakat di komunitas miskin perkotaan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), pp. 123-134.
- Saraswati, S. and Hariyanto, N. (2019) 'Teknik Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM DESA)', Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia, 4(5), pp. 1-28. Available at: <https://undana.ac.id/wp-content/uploads/2019/07/Buku-4-Teknik-Penyusunan-RPJM-Desa.pdf>.
- Sartika, I. (2015) 'Teori Pembangunan dan implikasinya di Indonesia', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., pp. 1-203. Available at: <http://repository.ut.ac.id/4601/>.
- Siagian P Solndang ,2017, " Administrasi Pembangunan" , Bumi aksara, Jakarta
- Silooy, R., Haryono, & Imamah, N., 2020. Dampak pengembangan desa wisata terhadap pendapatan masyarakat desa wisata (Studi pada Desa Pujon Kidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang). *Bharanomic*, 1(1). Available at: <http://journal.febubhara-sby.org/bharanomic> [Accessed 6 February 2025].
- Sjafrizal ,2016 , " Perencanaan Pembangunan Daerah dalam era otonomi " Rajagrafindo Persada, Jakarta
- Strategi Penguatan Ekonomi Pedesaan. (n.d.).

- Sugiyanto & Anggraeni Eksi Wahyuni, R. R. E., 2021. Evaluation of Badan Usaha Milik Desa as a locomotive for village development in Yogyakarta Special Region. *Jurnal Natapraja: Kajian Ilmu Administrasi Negara*, 9(1).
- Sugiyanto, C., Melati, I. & Assrafy, A., 2024. Menggerakkan ekonomi desa: Cerita sukses BUMDes Binangun Jati Unggul di Kulon Progo Yogyakarta. *TribunSolo.com*, 23 October. Available at: <https://solo.tribunnews.com/2024/10/23/menggerakkan-ekonomi-desa-cerita-sukses-bumdes-binangun-jati-unggul-di-kulon-progo-yogyakarta> [Accessed 6 February 2025].
- Sumber, A. (2015). *Ekonomi Pertanian: Diversifikasi untuk Ketahanan Pangan*. Penerbit Ekonomi Jurnal.
- Sunggoro, A. R. (2022) 'Village Development in Indonesia', *Indonesian Journal of Multidisciplinary Science*, 1(5), pp. 491–499. doi: 10.55324/ijoms.v2i2.99.
- Suparmoko, M., 2020. Konsep Pembangunan Berkelanjutan dalam Perencanaan Pembangunan Nasional dan Regional. *Jurnal Ekonomika dan Manajemen*, 9(1), pp. 39-50.
- Supriyanto, H. (2022). *Pembangunan Pertanian Berkelanjutan dan Diversifikasi Ekonomi di Pedesaan Indonesia*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Suryanata, I. (2019). Investment multiplier effect expands tourism destinations. *International research journal of management, IT and social sciences*. <https://doi.org/10.21744/IRJMIS.V6N2.606>.
- Sutrisno, B. (2018). *Kepemimpinan Komunitas: Teori dan Praktik Pemberdayaan Desa*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- T., Shaw, W., & Block, C. (2010). *The Impact Of Telephone Networks On Rural And Educational Development : Experiences Of The Aid Rural Satellite Program*. .
- Tahir, M. I. (2012) 'Jurnal Mipi - Perkembangan Desa Di Indonesia', *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, pp. 1–17.
- Tapi, T. et al. (2024) *Pembangunan Desa*. Edited by A. Karim. Yayasan Kita Menulis.
- Taylor, P. D., & Adelman, I. (1996). *VILLAGE ECONOMIES: The Design, Estimation, and Use of Villagewide Economic Models*. Johns Hopkins University Press.

- Tieman, F., et al. (2018). Agro-industry and Value Chains in Rural Development: Opportunities for Developing Countries. *Journal of Rural Studies*, 63, 243-252.
- UNDP. (2019). Supporting Sustainable Rural Development: A Strategy for Change. United Nations Development Programme.
- UNDP. (2020). Human Development Report 2020. New York, NY: United Nations Development Programme.
- Upton, M. (2017). *Rural Economic Development: Agricultural Diversification and Local Economies*. Cambridge University Press.
- Velten, S., et al. (2015). Economic Resilience through Diversification: A Key Strategy for Sustainable Rural Development. *Rural Economics Journal*, 45(6), 210-225.
- Widiarini, A. D. & Gewati, M., 2019. Kisah Pujon Kidul, sukses kelola dana desa hingga berhasil tingkatan PADes. *Kompas.com*, 8 May. Available at: <https://nasional.kompas.com/read/2019/05/08/14433161/kisah-pujon-kidul-sukses-kelola-dana-desa-hingga-berhasil-tingkatkan-pades> [Accessed 6 February 2025].
- World Bank. (2017). *World Development Report 2017: Governance and the Law*. Washington, DC: World Bank.
- Wula, H. V. M., & Anggraini, T. (2022). Peran Perempuan dalam Pembangunan Desa. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 5(2), 201–208. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v5i2.4309>
- Wulandari, T. (2019). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Desa: Pendekatan Kearifan Lokal. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 10(2), 123-138.
- Yandri, S., Sari, Y., & Hantono, D. (2021). Feasibility Of Accessibility In Sekayu Village Semarang. *International Journal Of Built Environment And Scientific Research*. <https://doi.org/10.24853/ijbesr.5.1.43-50>.
- Yusran, A., Pananrangi, A. R. and Bahri, S. (2021) Dana Desa Dan Pembangunan Dalam Perspektif Administrasi Publik.

PROFIL PENULIS

Dr. Nurhayati, SE, ME Merupakan dosen tetap di Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti Jakarta. Lulus dari Program Sarjana (S1) Program Studi Ilmu Ekonomi dan Sudi Pembangunan Universitas Trisakti dan menyelesaikan program Pasca Sarjana (S2) di Program Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik Universitas Indonesia dan melanjutkan Pasca Sarjana (S3) di Program Kebijakan Publik Universitas Trisakti. Pengalaman mengajar Statistika, Ekonometrika dan Praktikum Alat Analisis Kuantitatif. Banyak menulis artikel di bidang Ekonomi, Regional, dan Pembangunan Berkelanjutan. Penulis aktif sebagai pengurus Jurnal sebagai Managing Editor pada Jurnal Media Ekonomi. Penulis juga aktif sebagai Ketua Lembaga Pengolahan Data dan Statistik di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti.

Dr. Muhammad Yudhi Lutfi, SE, MM Merupakan dosen tetap di Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti Jakarta. Lulus dari Program Sarjana (S1) Program Studi Ilmu Ekonomi dan Sudi Pembangunan Universitas Trisakti dan menyelesaikan program Pasca Sarjana (S2) di Program Magister Manajemen Universitas Trisakti dan melanjutkan Pasca Sarjana (S3) di Program Kebijakan Publik Universitas Trisakti. Pengalaman mengajar Ekonomi Pembangunan, Ekonomi Makro dan Ekonomi Mikro. Menulis artikel di bidang Ekonomi, Regional, dan Pembangunan Berkelanjutan. Penulis aktif sebagai Ketua Unit Afiliasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti. Penulis juga aktif sebagai Koordinator Program Beasiswa Berprestasi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti.

Dwi Wulan Pujiriyani, merupakan dosen Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional. Dengan latar belakang pendidikan di bidang antropologi dan sosiologi pedesaan, yang bersangkutan memiliki minat pada kajian agraria dan pedesaan.

Rosidah, S.Sos.,M.Si , Lahir di Tanjung Baru (OKI- SUMSEL) 5 April 1076, merupakan dosen Universitas Tulang Bawang Lampung pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di prodi administrasi publik. Tulisan ini kami harapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam proses pemahaman tentang infrastruktur dan teknologi desa .

Suprpto Estede bin Syahidan Soetardjo bin Kardimin bin Poespo Lontjeng, dilahirkan di Bojonegoro tanggal 21 April 1956. Berlatar belakang Pendidikan Guru Agama Negeri 6 Tahun di Bojonegoro (1973), kemudian menyelesaikan pendidikannya di jenjang Sarjana Muda Hukum Universitas Gajah Mada (1981), Sarjana Lengkap Civics Hukum IKIP Yogyakarta (sekarang Universitas Negeri Yogyakarta, 1982) dan S2 Magister Manajemen STIE Mitra Indonesia (1999). Kariernya dimulai dari guru di SMA Tri Bakti Yogyakarta (1982-1984), dosen dan Ketua Jurusan PMP-Kn IKIP PGRI Bojonegoro (1984-2003), Ketua Stiekia (1997-2001), Lektor Kepala di Stiekia hingga pensiun 2021, dan masih aktif mengajar di STIE Cendekia hingga sekarang. Selain itu juga aktif melakukan berbagai penelitian dan pengabdian masyarakat. Buku-buku hasil karyanya sejak 2020 antara lain: Cinta di atas Cinta: Mencintai dan Dicintai Allah; Bukan Sembarang Cinta: Mencintai dan Dicintai Rasulullah; Pengangkatan Anak dalam Perspektif Hukum Islam Hukum Adat & Perundang-undangan; Abu Dardak Sang Permata Zahid; Pendekatan Sistem dalam Manajemen & Bisnis; serta Ramadhan: Spirit Kesalehan dan Perubahan Positif. Juga banyak menulis di kolaborasi buku (BookChapter) dan artikel di koran.

Dr. Lutfi Muta'ali, S.Si. MT. adalah staf pengajar Departemen Geografi Pembangunan, Fakultas Geografi UGM, dengan Kelompok Bidang Keahlian Perencanaan Pembangunan Wilayah. Memiliki Background pendidikan bidang Geografi, Perencanaan Wilayah dan Kota, dan Ekonomi Wilayah Perdesaan. Telah menulis puluhan buku untuk topik pengembangan wilayah, tata ruang dan lingkungan. Selain bidang pembangunan wilayah, minat keilmuan lain yang digeluti adalah tata ruang wilayah, perencanaan lingkungan, dan ekonomi regional. Disamping sebagai akademisi, juga terlibat langsung sebagai

narasumber dan praktisi perencanaan pengembangan wilayah, tata ruang dan perencanaan lingkungan. Dapat dihubungi via email luthfimutaali@ugm.ac.id.

Andra Juansa, Penulis memiliki minat dalam bidang teknologi dan pengembangan digital. Dengan pengalaman dalam berbagai proyek dan kegiatan, Andra memiliki keterampilan dalam pengolahan informasi, desain, serta pengembangan sistem. Selain itu, aktif dalam berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan kolaborasi tim.

Berkomitmen untuk terus maju dan berkembang, Andra terus menggali wawasan dan mengikuti perkembangan teknologi untuk meningkatkan kualitas karyanya. Dengan pendekatan yang kreatif dan inovatif, berupaya menciptakan solusi yang bermanfaat serta berkontribusi dalam dunia digital dan inovasi teknologi.

Rizki Syafril, SHI, M.Si, yang biasa di panggil dengan Unchu Rizki, lahir di Bukittinggi, Kamis, tanggal 03 Desember 1987, Aktifitas sekarang sebagai seorang pengajar di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. Sebelum menjadi seorang Pengajar, bekerja di dalam instansi pemerintahan Nagari (Desa) yang juga terfokus pada Pembangunan dan Pemberdayaan Nagari. Sebagai seorang pengajar juga aktif dalam dua Pusat Riset yaitu Pusat Riset Kebijakan, Hukum dan Politik (Policy, Law and Political Research Center) dan Pusat Riset Masyarakat Hukum Adat Indonesia (Indonesian Tradisional Law Community Research Center).

Dr. Enjang Pera Irawan., S.Sos., M.I.Kom., merupakan dosen Univeristas Mercu Buana. Selain itu Enjang juga merupakan seorang penulis buku dan jurnal ilmiah bereputasi pada bidang komunikasi, politik, dan pemberdayaan masyarakat. Di luar mengajar, Enjang aktif menulis artikel ilmiah yang dipublikasikan di jurnal nasional dan internasional bereputasi. Ia juga merupakan *corporate communication trainer* di Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia

(Kominfo) serta di Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang dan Jasa Pemerintah (LKPP). Selain itu, Enjang mendirikan *ANLIA Public Speaking*, sebuah lembaga pelatihan komunikasi.

Enjang juga aktif di berbagai organisasi, termasuk ProCodes (*Center for Professional & Development Communication Studies*) Universitas Mercu Buana, PERHUMAS (Perhimpunan Hubungan Masyarakat Indonesia), dan Asosiasi Dosen Penelitian Indonesia (IRMLA) DKI Jakarta.

Ayu minarsi S.E., merupakan penulis dan saat ini masih melanjutkan pendidikan pasca sarjana Universitas islam negeri sulthan Thaha saifuddin Jambi. Selain itu ayu jugaa merupakan salah satu fashion designer yang berasal dari Kota jambi sekaligus pengusaha muda yang berhasil membuka lapangan pekerjaan untuk anak anak muda di bidang busana dan juga sudah memulai membuka pelatihan dan kursus menjahit. Ia juga aktif di berbagai organisasi, salah satu nya menjadi pengurus koordinator cabang pergerakan mahasiswa islam Indonesia (PMII) Provinsi Jambi.

KAMI HADIR DENGAN BERBAGAI PAKET
PENERBITAN YANG SESUAI KEBUTUHAN ANDA
STARDIGITAL PUBLISHING

*"Karya buku adalah investasi masa depan,
menulis cara terbaik untuk mengiklil ilmu"*

KIRIM NASKAH & TERBITKAN BUKU SEKARANG

Whatsapp
0812-6007-4406

Informasi Lebih Lanjut
www.stardigitalpublishing.com

IKAPI
Ikatan Penerbit Indonesia
PT. Star Digital Publishing
No. Anggota IKAPI : 202/DIY/2024



PT. Star Digital Publishing adalah perusahaan bergerak di bidang Penerbitan Buku Berkedudukan di Bantul-Yogyakarta-Indonesia dengan alamat website www.stardigitalpublishing.com merupakan web/situs resmi kami PT. Star Digital Publishing sebagai media untuk menerbitkan buku-buku karya berkualitas dan terbaik, serta penerbit menjamin aktif dan dapat diakses secara berkesinambungan.

Visi kami adalah menjadi jembatan bagi penulis dan pembaca, memberikan platform yang mendukung kreativitas dan inovasi dalam dunia literasi ilmu pengetahuan. Kami berusaha untuk menerbitkan karya-karya yang tidak hanya menginspirasi, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat di Indonesia maupun di dunia.

Badan hukum dan tercatat dalam pangkalan data Direktorat Jenderal Administrasi Hukum Umum:

NOMOR : AHU-059267.AH.01.30.Tahun 2024

Kegiatan Usaha : 58110 - Penerbitan Buku

PT. Star Digital Publishing Berkedudukan di BANTUL-Yogyakarta-Indonesia

Anggota IKAPI: No. 202/DIY/2024

Email:

ptstardigitalpublishing@gmail.com

Contact :

Admin 1: 0812-6007-4406

Admin 2: 0813-1881-5928

Hormat Kami,

Redaksi: PT. Star Digital Publishing

(Amanah, Melayani Sepenuh Hati)

EKONOMI

DESA STRATEGI PEMBERDAYAAN UNTUK PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

Pembangunan desa yang berkelanjutan menjadi kunci dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi nasional yang inklusif. Buku Ekonomi Desa: Strategi Pemberdayaan untuk Pembangunan Berkelanjutan mengupas secara komprehensif berbagai aspek yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa melalui pemberdayaan ekonomi.

Buku ini membahas berbagai aspek penting, mulai dari Konsep Ekonomi Desa dan Pembangunan Berkelanjutan, Potensi dan Tantangan Ekonomi Desa, Infrastruktur dan Teknologi untuk Kemajuan Desa, hingga Kebijakan dan Program Pembangunan Desa. Berbagai pendekatan strategis seperti Pemberdayaan Komunitas Lokal, Pertanian Berkelanjutan dan Diversifikasi Ekonomi, Kewirausahaan Desa dan Ekonomi Digital, serta Pembiayaan dan Investasi untuk Desa dalam menggerakkan ekonomi desa dikupas secara mendalam.

Selain itu, buku ini juga terdapat contoh Studi Kasus: Desa Inspiratif, Studi Kasus: Desa Inspiratif dan Masa Depan Ekonomi Desa. Dengan pendekatan yang berbasis pada prinsip pemberdayaan, keberlanjutan, dan kemandirian, buku ini menjadi bacaan penting bagi akademisi, praktisi pembangunan desa, pemerintah, serta masyarakat umum yang peduli terhadap kemajuan desa. Melalui buku ini, pembaca akan mendapatkan wawasan dan panduan praktis dalam mengoptimalkan potensi desa untuk menciptakan ekonomi yang lebih tangguh dan berkelanjutan.

Penulis :

Nurhayati
Muhammad Yudhi Lutfi
Dwi Wulan Pujiriyani
Rosidah
Suprpto Estede
Lutfi Muta'ali
Andra Juansa
Rizki Syafril
Enjang Pera Irawan
Ayu Minarsi



IKAPI
IKATAN PENERBIT INDONESIA



StarDigital Publishing
www.stardigitalpublishing.com

ISBN 978-623-10-7691-5



9

786231

076915